



KONFLIK BERSEJARAH

PERANG YANG TIDAK BOLEH DIMENANGKAN

Kisah Perang Korea, 1950–1953

NINO OKTORINO

Konflik Bersejarah

**PERANG YANG
TIDAK BOLEH
DIMENANGKAN**

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Konflik Bersejarah

PERANG YANG TIDAK BOLEH DIMENANGKAN

Kisah Perang Korea, 1950–1953



Nino Oktorino

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

Konflik Bersejarah – Perang yang Tidak Boleh Dimenangkan

Oleh: Nino Oktorino

©2013 Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

777131767

ISBN: 978-602-02-2085-7

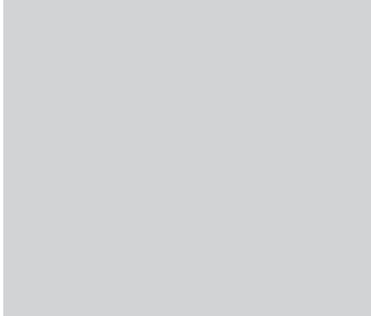
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Pendahuluan	vii
1. Udang di Tengah Pertempuran Ikan Paus	1
2. Penyerbuan Korea Utara	19
3. Serangan Balasan PBB	43
4. Intervensi Cina	59
5. Pemecatan MacArthur	93
6. Tahun-tahun Kebuntuan	119
7. Kemenangan dan Tragedi	149
Penutup	161
Ucapan Terima Kasih	171
Daftar Pustaka	173



PENDAHULUAN

Salah satu kutipan yang terkenal dari karya klasik filsuf militer Jerman Karl von Clausewitz *Mengenai Perang* adalah pernyataannya bahwa "perang adalah kelanjutan hubungan politik dengan campuran cara lain." Di suatu masa di mana tersedia senjata nuklir, diktum Clausewitz tersebut mengingatkan umat manusia bahwa penggunaan kekerasan bukanlah, dan tidak boleh dipandang sebagai sebuah titik akhir. Penggunaan kekerasan haruslah dipandang sebagai salah satu alat politik, suatu cara di mana sebuah bangsa dapat mencapai kepentingannya.

Konsep perang sebagai suatu tindakan politik secara tradisional telah ditolak oleh publik Amerika. Robert Osgood

dalam artikelnya yang berjudul "The American Approach to War" menyatakan bahwa kecenderungan dan pengalaman Amerika Serikat dalam politik dunia mendorong pemisahan kekerasan dan politik. Perang tidak dipandang oleh orang Amerika sebagai aktivitas politik maupun suatu masalah negara yang normal. Bagi mereka, perang adalah suatu tindakan luar biasa yang digunakan hanya pada keadaan yang luar biasa. Perang dan damai dipandang sebagai masalah negara yang saling bertentangan sehingga harus diatur dengan aturan-aturan maupun pertimbangan-pertimbangan yang benar-benar berbeda. Pemisahan kekerasan dan politik ini ditunjukkan dalam sejarah ketidakmampuan Amerika Serikat untuk mempersiapkan dirinya menghadapi peperangan dan kebulatan tekadnya untuk meraih kemenangan total apabila mereka terlibat perang.

Sikap yang memisahkan kekerasan dan politik ini mempunyai pengaruh yang mendalam. Perang dianggap oleh orang Amerika sebagai sebuah perang suci, suatu hal berisiko tinggi yang menuntut komitmen bagi suatu kemenangan yang cepat dan menyeluruh. Penolakan Presiden Franklin D. Roosevelt untuk mendiskusikan pertimbangan-pertimbangan politik setelah perang tepat beberapa minggu sebelum Jerman menyerah pada tahun 1945 mencerminkan pandangan ini. Selama perang, tujuan mutlaknyanya adalah sebuah kemenangan militer yang menentukan, yang harus diraih secepat mungkin. Apabila keadaan telah kembali damai, kekerasan ditinggalkan dan interaksi politik kembali pada masalah-masalah kenegaraan yang normal.

Tradisi kuat yang memisahkan kekerasan dan politik itu bertentangan dengan tuntutan-tuntutan mendasar dari strategi modern. Penyerahan tanpa syarat merupakan suatu konsep yang tidak cocok lagi dalam suatu perang

nuklir. Strategi haruslah berdasarkan pada suatu penilaian mengenai fakta bahwa perang adalah sebuah alat yang digunakan untuk tujuan politik, dan karena itu perang merupakan sebuah tindakan politik. Seperti yang dengan tepat dinyatakan oleh Clausewitz, kekuatan militer tidak bisa digunakan terpisah dari tujuan-tujuan politik, karena menggunakan kekuatan militer sebagai tujuan akhir sama sekali tidak ada artinya.

Menurut Bernard Brodie dalam artikelnya yang berjudul "Limited War", apabila Amerika Serikat tetap mempertahankan sikap "all or nothing" pada penggunaan kekerasan, mengulang pernyataan yang dianggap benar tanpa dibuktikan kebenarannya dengan maksud supaya perang modern haruslah total, maka orang Amerika akan terjebak sendiri dalam suatu keadaan di mana reaksi mereka terhadap suatu agresi terbatas yang terjadi di suatu tempat di dunia hanyalah pada pilihan antara mempertaruhkan eksistensi seluruh bangsa untuk menghadapinya atau sama sekali menolak berperang.

Perang Korea memungkinkan munculnya pemikiran tertentu yang kelihatannya menyimpang dari pemikiran konsep perang tradisional Amerika tanpa perlu menyebabkan negara itu terjebak dalam dua pilihan yang dikawatirkan Brodie. Perang Korea tidak hanya menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam persaingannya kadang kala memilih untuk menguji kekuatan dan kebulatan tekad satu sama lain dengan kekerasan terbatas daripada kekerasan tidak terbatas, melainkan juga memperlihatkan secara mencolok beberapa pembatasan besar yang diperlukan untuk menjaga suatu perang tetap terbatas. Pembatasan-pembatasan itu antara lain adalah pembatasan terhadap operasi militer yang mencakup pembatasan kawasan perang, pembatasan senjata yang digunakan (terutama senjata nuklir), dan pembatasan ter-

hadap sasaran-sasaran yang dituju. Namun yang paling penting adalah pembatasan tujuan politik, yang mencakup keinginan untuk melakukan penyelesaian guna mencapai tujuan melalui tingkat kompromi yang cukup besar dengan musuh.

Fakta bahwa secara ideologi Amerika Serikat tidak siap untuk pengalaman seperti itu kemungkinan merupakan alasan mengapa Amerika tidak memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kekuatan yang dikerahkannya dalam Perang Korea. Pembatasan perang yang disengaja, yang dianggap mempunyai pemikiran hubungan antara kekerasan dan politik, bertentangan dengan pemikiran dan kecenderungan tradisional Amerika mengenai sifat perang dan penggunaan kekerasan.

Marinir Amerika menandu seorang rekannya yang terluka selama pertempuran musim dingin 1950–1951 yang sengit dan getir. (Sumber: Korea 1951–1953)



Konflik mengenai konsep perang antara tradisi yang memisahkan kekerasan dan politik dengan pandangan bahwa perang adalah kelanjutan dari politik dengan cara lain ini mengemuka selama Perang Korea, terutama dalam bentuk konflik antara Presiden Harry S. Truman dengan Jenderal Douglas MacArthur. Masalah-masalah yang mendasari konflik ini diantaranya menyangkut keputusan-keputusan strategis yang diambil untuk menjalankan perang. Selain itu, konflik tersebut juga melibatkan berbagai masalah yang lebih besar, yaitu mengenai sifat Perang Dingin, kemungkinan untuk melakukan perang terbatas, macam perang terbatas itu sendiri, dan akhirnya supremasi sipil atas kekuatan militer dalam sistem politik Amerika Serikat.

Buku ini mengkaji lima hal mendasar mengenai alasan mengapa Perang Korea berakhir secara "mengecewakan" bagi para pendukung konsep perang tradisional Amerika, yang mengkritiknya sebagai "Perang Yang Tidak Boleh Dimenangkan".

Pertama, apakah *grand strategy* yang diterapkan Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman komunisme selama Perang Dingin?

Kedua, apakah strategi nasional efektif untuk mencapai tujuan politik nasional Amerika Serikat?

Ketiga, apakah strategi militer Amerika?

Keempat, mempertanyakan alternatif dari perang itu, khususnya apabila strategi militer yang dipilih gagal, yaitu mengenai bagaimana cara mengakhiri perang secara terhormat jika rintangan terhadap kemenangan menjadi terlalu tinggi.

Masalah kelima adalah mengenai seberapa kuatnya garis belakang Amerika Serikat, termasuk di dalamnya mengenai opini umum terhadap perang dan strategi militer yang digunakan untuk melaksanakannya, sikap elite

yang berpengaruh (baik di dalam maupun di luar pemerintahan), kekuatan masyarakat untuk bertahan terhadap tekanan yang dituntut oleh pengorbanan perang, apakah perang secara moral dapat diterima ataupun apakah perang itu dapat diterangkan sebagai suatu "perang yang adil."

Bab I

UDANG DI TENGAH PERTEMPURAN IKAN PAUS

Perang Dunia II menghancurkan keyakinan bangsa Amerika akan keterpencilan letak geografis mereka dan menyebabkan meningkatnya kesadaran bahwa keamanan Amerika dapat terancam apabila terjadi kekaucuan yang meluas di luar negeri. Agresi pihak Poros meyakinkan kebanyakan pemimpin Amerika bahwa Amerika Serikat tidak bisa mengikuti suatu kebijakan luar negeri yang bersifat isolasionis¹ setelah Perang Dunia II tanpa membahayakan keamanan bangsa tersebut. Ka-

¹ Suatu paham untuk menjaga hak dan kepentingan bangsa tanpa mengadakan persekutuan dengan bangsa asing.

rena itu, kemudian sikap isolasionis dikesampingkan dan para pemimpin Amerika Serikat semakin ingin memegang tanggung jawab untuk memelihara perdamaian dan stabilitas dunia.

Namun keinginan tersebut mendapatkan tantangan dari Uni Soviet. Kebijakan Uni Soviet setelah perang sebagian merupakan kelanjutan dari ambisi ekspansionis Kertsaran Rusia, tetapi kemudian Uni Soviet menganggap dirinya sebagai pemimpin suatu revolusi Komunis yang ditakdirkan untuk menggantikan dunia kapitalis dan imperialis, di mana Amerika Serikat merupakan kekuatan utamanya.

Ketika Perang Dunia II berakhir, sebagian besar tuntutan Uni Soviet dipenuhi. Mereka memperoleh negara-negara Baltik—Lithuania, Latvia, dan Estonia—maupun sebagian Jerman, Polandia, dan Cekoslovakia. Selain itu, mereka mendapatkan hak untuk menempatkan pasukan di Polandia, Hongaria, dan Rumania untuk melindungi garis komunikasi mereka ke Jerman dan Austria—keduanya diduduki oleh keempat kekuatan Sekutu. Di tempat ini, maupun di negara-negara Eropa Timur lain yang berada di bawah pendudukan Soviet, rezim Stalin menjanjikan akan diadakan pemilihan umum secara bebas.

Namun Tentara Merah, yang telah mengusir Nazi dari Uni Soviet melalui Eropa Timur ke Jerman, tetap tinggal sebagai pasukan pendudukan sepanjang musim panas 1945. Pada pertengahan Agustus, kurang dari satu minggu setelah penyerahan Jepang yang mengakhiri Perang Dunia II, Aliansi Besar yang berjalan selama empat tahun peperangan melawan Jerman dan Jepang mulai runtuh. Para pejabat Amerika Serikat dan Inggris mempertanyakan legitimasi pemerintahan sementara yang didirikan Soviet di Bulgaria, Rumania, Hongaria, dan Bulgaria, menuduh, demikian menurut perkataan Menteri Luar Negeri Bevin

dari Inggris, bahwa "Satu macam totaliterianisme sedang digantikan oleh totaliterianisme lainnya."

Pada tanggal 5 Maret 1946, bekas perdana menteri Inggris Winston Churchill, yang sangat berpengaruh di Inggris dan Amerika Serikat, menyampaikan sebuah pidato terkenal di Fulton, Missouri. Seorang anti-Komunis ternama, Churchill mendesak dilanjutkannya persekutuan militer dan politik di antara kedua negara berbahasa Inggris itu untuk menghadapi Uni Soviet:

Dari Stettin (Polandia) di Baltik hingga Trieste (Yugoslavia) di Adriatik, suatu *tirai besi* telah diturunkan di Benua (Eropa—*pen.*). Semua kota-kota terkenal ini beserta seluruh penduduknya ada di bawah pengaruh Soviet dan, dalam satu maupun lain bentuk, bukan hanya dipengaruhi melainkan semakin dikontrol dari Moskow ...

Tentara Merah hendak mengibarkan bendera Uni Soviet di Reichstag, Berlin. Kekalahan Poros dalam Perang Dunia II tidak menghasilkan perdamaian di dunia melainkan suatu konflik global baru yang disebut Perang Dingin. (Sumber: *The Great Second War*)



Uni Soviet bereaksi keras terhadap pernyataan Churchill tersebut. *Pravda* segera mencelanya sebagai "beracun" dan satu minggu kemudian Stalin menyebut Churchill sebagai seorang "penghasut perang" seperti Hitler.

Pada mulanya, opini Amerika mengenai ancaman Uni Soviet itu terbagi. Henry Wallace, Menteri Perdagangan yang pernah menjadi Wakil Presiden, mendesak agar Amerika segera menghancurkan senjata atomnya, berargumentasi bahwa "kini kita membutuhkan perdamaian sejati antara Amerika Serikat dan Uni Soviet." Pada saat yang sama, pemimpin organisasi American Legion yang berpengaruh menyerukan, "Kita sekarang harus mengarahkan sebuah bom atom ke Moskow—dan menyimpan satu bom lagi

Prajurit Uni Soviet menyambut para prajurit Amerika Serikat di Elbe menjelang keruntuhan Jerman Nazi. Faktanya, persekutuan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam Perang Dunia II lebih dikarenakan kesamaan kepentingan untuk mengalahkan musuh bersama daripada keinginan untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis. (Sumber: *World War II*)



untuk Tito (pemimpin komunis Yugoslavia—*pen.*) juga!” Sebagai pertanda akan peristiwa-peristiwa mendatang, atas tekanan Menteri Luar Negeri Byrnes, pada bulan September 1946 Presiden Harry S. Truman dipaksa meminta Wallace mengundurkan diri dari Kabinet.

Ketakutan akan komunisme dan penolakan terhadapnya, karena dianggap bertentangan dengan “cara hidup Amerika” dan berniat mengubah seluruh dunia menurut visinya, membuat para pemimpin Amerika terobsesi untuk memerangi ancaman ini. Permusuhan di antara kedua negara adidaya ini kemudian menyebabkan pecahnya Perang Dingin—suatu keadaan tidak perang dan tidak damai menurut pengertian umum melainkan suatu perjuangan berkesinambungan untuk memperkuat diri yang dilakukan dengan cara-cara diplomatik, psikologis dan ekonomi maupun dengan cara-cara militer dan semimiliter.

Dihadapkan pada ancaman agresi Komunis, Amerika Serikat mulai memformulasikan sebuah kebijakan pembendungan. Kebijakan ini bertujuan untuk membendung ekspansi Uni Soviet dan menghentikan perluasan komunisme dengan berbagai tindakan politik, ekonomi, psikologi, dan militer. Kebijakan ini pertama kali diterapkan untuk membantu Yunani dan Turki yang terancam oleh agresi Komunis. Untuk menghadapinya, pada tanggal 12 Maret 1947, Presiden Harry S. Truman mengeluarkan apa yang kemudian disebut sebagai *Truman Doctrine*. Doktrin ini menyatakan bahwa “... rezim-rezim totaliter, yang dipaksakan kepada bangsa-bangsa bebas lewat agresi langsung maupun tidak langsung, merongrong fondasi perdamaian internasional dan karena itu keamanan Amerika Serikat.” (Ironisnya, berlawanan dengan kesan yang disampaikan Truman kepada publik Amerika, baik Yunani maupun Turki pada saat itu sama-sama bukan negara

demokrasi, di mana negara pertama dikuasai oleh sebuah monarki Fasis sementara yang kedua diperintah sebuah kediktatoran satu partai.)

Karena Amerika Serikat harus "mendukung bangsa-bangsa bebas yang menentang usaha penaklukan oleh minoritas bersenjata maupun tekanan dari luar", *Truman Doctrine* ini kemudian diikuti dengan *Marshall Plan* untuk membangun kembali Eropa, yang dimulai pada akhir tahun 1947. Dampak militer dari *Marshall Plan* adalah pembentukan North Atlantic Treaty Organization (Pakta Pertahanan Atlantik Utara, NATO) pada tahun

Penduduk Berlin Barat mengamati sebuah pesawat Dakota yang membawa suplai bagi kota yang diblokade tersebut. (Sumber: *Cold War*)



1949. Selama lebih dari empat tahun berikut setelah penanaman *Marshall Plan*, pemerintah Amerika Serikat menghabiskan dana sebesar US\$ 20 miliar untuk program tersebut serta miliaran dolar lagi untuk bantuan militer dan ekonomi di bawah Program Keamanan Bersama.

Perang Dingin di Eropa sempat meletupkan ketegangan ketika pada bulan Maret 1948, pemerintahan gabungan Sekutu di Berlin, bekas ibu kota Jerman Nazi yang terbagi, ambruk. Dua bulan kemudian, pemerintah Soviet menutup semua transportasi darat dan air antara Zona Pendudukan Barat dan Berlin Barat, yang terkucil di dalam Zona Pendudukan Rusia di jantung apa yang kemudian disebut sebagai Jerman Timur. Kemungkinan penggunaan kekerasan untuk mencapai Berlin dipertimbangkan, di mana Jenderal Lucius Clay, panglima Amerika Serikat di Jerman Barat, menyarankan penggunaan tank-tank untuk membuka jalan raya yang ditutup. Namun setelah satu bulan berdebat, diambil keputusan untuk mengirimkan makanan dan perbekalan lewat udara ke kota yang terkepung itu dan akhirnya blokade Soviet pun dicabut. Sebagai tanggapan langsung terhadap aksi Soviet itu, satu tahun kemudian sekutu Barat mengawasi pendirian Republik Federal Jerman (Jerman Barat) dengan menggabungkan zona pendudukan Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat di Jerman. Pihak Soviet membalasnya dengan menciptakan Republik Demokrasi Rakyat Jerman (Jerman Timur).

Pada tahun 1949, Uni Soviet berhasil meledakkan bom atom pertamanya, yang diikuti oleh keputusan Truman untuk mulai mengembangkan bom hidrogen. Pada periode yang sama, perimbangan kekuatan mulai bergeser di Timur Jauh. Kaum Komunis di bawah pimpinan Mao Tse-tung berhasil mengalahkan rezim Chiang Kai-shek yang korup di daratan Cina dan mengusirnya ke

Pasukan Komunis Cina memasuki kota Peiping setelah mengalahkan rezim Chiang Kai-shek dalam Prang Saudara di Cina, 1949.

(Sumber: www.britannicakids.com)



Formosa (Taiwan). Kemenangan Mao ini membuat Stalin mengalihkan pandangannya ke Pasifik Barat, ke arah Korea. Sikapnya itu mempunyai dasar yang kuat apabila dilihat dari sejarah kepentingan Rusia di kawasan itu.

Korea pernah digambarkan sebagai "udang yang menjadi korban di tengah-tengah pertempuran ikan paus", karena negeri yang letaknya strategis ini sering diperebutkan oleh tiga negara besar yang menjadi tetangganya, yaitu Cina, Jepang, dan Rusia. Selama berabad-abad, Korea telah dianggap sebagai "sebuah pisau yang mengarah ke jantung Jepang" ataupun sebagai jembatan yang bisa dipakai oleh kekuatan-kekuatan di Pasifik untuk menyerang Cina Utara, Manchuria, dan propinsi-propinsi maritim Rusia di Siberia. Setelah berperang dengan Cina pada tahun 1894–1895 dan dengan Rusia 1904–1905, Jepang menganeksasi Korea pada tahun 1910 dan memaksakan pemerintahan kolonial yang tidak mengenal belas kasihan terhadap orang

PETA PEMBAGIAN SEMENANJUNG KOREA





Jenderal Douglas MacArthur dan Presiden Syngman Rhee dalam sebuah upacara militer di Seoul, 1948. Kebijakan reaksioner Rhee merupakan salah satu alasan yang mendorong invasi Korea Utara. (Sumber: *American Military History*)

Korea yang menentanginya hingga kekalahan Jepang pada akhir Perang Dunia II.

Ketika Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, Korea dibagi dalam dua wilayah pendudukan: bagian selatan diduduki oleh Amerika Serikat sedangkan Uni Soviet menduduki wilayah utara dengan garis lintang 38° sebagai pembatasnya. Pembagian tersebut lebih dikarenakan oleh pertimbangan militer yang membagi kedua wilayah kira-kira sama besarnya meskipun pada kenyataannya garis itu memisahkan dua daerah yang tidak sama. Zona Amerika merupakan daerah pertanian yang padat penduduknya, sedangkan wilayah yang dikuasai Uni Soviet merupakan daerah industri yang sedikit penduduknya.

Pada awalnya, pembagian Korea hanya bersifat sementara karena dalam Konferensi Kairo tahun 1943 negara-negara Sekutu setuju bahwa "dalam waktu yang tepat Korea akan bebas dan merdeka." Namun sejak awal Amerika Serikat dan Uni Soviet tidak memutuskan berapa lama pasukan mereka akan menduduki Korea. Akibatnya, mulailah proses pembagian Korea menjadi daerah pengaruh masing-masing.

Dalam pertemuan para menteri luar negeri Amerika Serikat, Inggris, dan Uni Soviet di Moskow pada tahun 1945 disetujui pembentukan sebuah komisi gabungan Uni Soviet-Amerika guna membuat rekomendasi bagi pembentukan sebuah pemerintahan, dengan syarat bahwa negeri tersebut tidak akan merdeka selama lima tahun. Sementara itu, negara-negara tersebut, bersama dengan Cina, akan bertindak sebagai wali. Hal ini ditentang oleh hampir semua rakyat Korea, kecuali kaum Komunis. Akibatnya, Uni Soviet menuntut agar komisi gabungan berunding dengan pihak komunis saja. Amerika Serikat jelas tidak bisa menerimanya dan sepanjang tahun 1946–1947 tidak ada kemajuan yang dicapai.

Ketika perundingan untuk menyatukan Korea terhenti, Amerika menyerahkan masalah itu kepada Majelis Umum PBB pada bulan September 1947. Pada saat itu, kebanyakan anggota PBB berpihak kepada Blok Barat sehingga Majelis Umum PBB memberikan suara mendukung usul Amerika untuk melakukan pemilihan umum di seluruh Korea guna membentuk sebuah pemerintahan nasional di negeri itu. Uni Soviet menolak diadakannya pemilihan yang diawasi PBB di Utara karena tahu apabila Korea diizinkan menyelenggarakan pemilihan yang betul-betul bebas maka bangsa itu akan memilih pemerintahan yang pro-Barat. Dengan demikian, pemilu hanya dilaksanakan di wilayah selatan, yang kemudian menghasilkan terbentuknya Re-

T-34/85



Awak	: 5 orang
Berat	: 31,5 ton
Panjang	: 7,5 m
Lebar	: 3,25 m
Tinggi	: 2,44 m
Persenjataan Utama	: meriam 85 mm
Persenjataan Tambahan	: 2 x senapan mesin DT 7,62 mm
Kecepatan	: 55 km/jam
Jarak Tempuh	: 350 km

Tank menengah terbaik selama Perang Dunia II dan disebut para jenderal panzer Jerman sebagai "tank paling mematikan di dunia," T-34/85 banyak digunakan oleh negara-negara Blok Timur dan klien Soviet. Sebuah brigade lengkap Korea Utara yang diperlengkapi dengan 120 T-34/85 mengujungtombaki invasi ke Korea Selatan. Tank-tank Korea Utara ini meraih sukses besar dalam menghadapi infanteri Korea Selatan maupun tank-tank ringan M24 *Chaffe* milik Amerika. Bahkan bazoka kaliber 2,36 inci pun terbukti tidak berguna menghadapinya. Baru setelah pihak PBB mengerahkan tank-tank model baru, seperti M26 *Pershing* dan *Centurion*, maupun Super Bazoka kaliber 3,5 inci, ancaman T-34/85 dapat diatasi.

publik Korea (Korea Selatan) pada tanggal 15 Agustus 1948 di bawah pimpinan Presiden Syngman Rhee.

Beberapa minggu kemudian, kaum Komunis memproklamasikan Republik Demokrasi Rakyat Korea (Korea Utara) dan mengangkat Kim Il-sung sebagai perdana menterinya. Kedua negara Korea yang berlainan ideologi itu sama-sama mengklaim berhak memerintah atas seluruh Korea dan tidak mengakui keberadaan satu sama lain secara *de facto* dan *de jure*.

Pada tahun 1949, sesuai dengan resolusi yang dikeluarkan oleh PBB pada bulan November 1947 yang menyerukan penarikan seluruh pasukan asing dari Korea, Amerika dan Uni Soviet menarik pasukannya dari semenanjung itu. Sebelumnya, kedua negara sama-sama

Kim Il-sung memproklamasikan pembentukan Republik Demokrasi Rakyat Korea, 1948. Banyak orang meyakini bahwa pemimpin Korea Utara ini sebenarnya bukan orang Korea asli melainkan seorang anggota etnis minoritas Korea di Uni Soviet. (Sumber: www.usatoday.com)





Dean Acheson (kanan) berdiskusi bersama Presiden Truman dan Warren G. Austin mengenai kebijakan pembendungan terhadap Blok Komunis. (Sumber: www.bio.bwbs.de)

mempersenjatai rezim yang didukungnya di Korea. Dalam hal ini, Korea Utara lebih beruntung daripada Korea Selatan. Ketika Perang Korea pecah pada tanggal 25 Juni 1950, Korea Utara memiliki 135.000 orang prajurit terlatih yang dilengkapi dengan 120 tank, terutama T-34/85. Mereka juga didukung oleh 180 pesawat terbang buatan Uni Soviet.

Sebaliknya, ke-95.000 prajurit Korea Selatan tidak diperlengkapi dengan tank maupun pesawat tempur. Pada dasarnya, mereka merupakan kekuatan polisi dalam negeri. Kelemahan Korea Selatan sendiri dikarenakan adanya kekhawatiran di pihak Amerika bahwa rezim sayap kanan Presiden Rhee akan melaksanakan ancamannya untuk menyatukan seluruh Korea dengan kekerasan. Untuk mencegahnya, Amerika menolak untuk memberikannya tank, artileri menengah dan berat serta pesawat terbang.

Sebenarnya, para pejabat Amerika sendiri tidak terlalu optimis mengenai nasib rezim Rhee. Mereka memperkirakan bahwa 30 persen penduduk di Korea Selatan mendukung kebijakan yang condong ke Kiri dan bersimpati kepada pihak Utara. Aktivitas gerilyawan komunis juga menjadi sumber keprihatinan terus-menerus. Karena meragukan kemampuan Rhee untuk menyatukan Korea Selatan yang terpecah belah secara politik, Amerika hanya memberikan sedikit bantuan ekonomi dan militer dengan sedikit harapan bahwa dia bisa memelihara suatu Republik Korea yang merdeka dan berorientasi ke Barat.

Selain itu, bagi Amerika sendiri Korea secara strategis tidak penting. Ketika Menteri Luar Negeri Dean Acheson menyampaikan pidatonya mengenai kebijakan pertahanan Amerika di Asia di Washington tanggal 12 Januari 1950, Korea (dan Formosa) dikecualikan dari garis pertahanan keliling Amerika di Asia yang hanya meliputi kawasan kepulauan Aleutian menuju kepulauan Jepang dan diakhiri di Filipina. Korea dibiarkan untuk mengandalkan pertahanannya pada jaminan PBB.

Sebenarnya, Acheson mendasarkan pernyataan ini pada anggapan bahwa Korea Selatan tidaklah menghadapi ancaman agresi secara terbuka. Kalaupun ada ancaman terhadap keamanan, hal itu lebih diakibatkan oleh tindakan subversi dan penyusupan. Sadar akan keterbatasan kekuatan konvensional Amerika akibat demobilisasi setelah Perang Dunia II dan semakin maraknya semangat nasionalisme di dunia se usai perang, Pemerintahan Truman lebih suka untuk membantu perkembangan kekuatan dan kepercayaan diri penduduk setempat agar bisa menghadapi kekerasan dan agitasi politik di dalam negerinya sendiri.

Akan tetapi pernyataan Acheson itu memberikan arti lain bagi pihak Komunis. Seperti kritik-kritik yang kemu-

dian disampaikan oleh Partai Republik, pernyataan tersebut merupakan "undangan bagi kaum Komunis untuk menyerang Korea Selatan". Pandangan tersebut semakin dikuatkan ketika Ketua Komisi Hubungan Luar Negeri Senat yang berasal dari Partai Demokrat, Senator Tom Connally, bergerak lebih jauh daripada Acheson. Dia menyatakan bahwa Uni Soviet bisa merebut Korea sesuka hatinya dan bahwa kemungkinan Amerika Serikat tidak akan campur tangan karena Korea tidak "terlalu penting."

Pernyataan-pernyataan tersebut serta keadaan Korea Selatan yang tidak stabil akibat inflasi dan pertikaian politik di dalam negerinya akibat pemerintahan rezim Rhee yang sewenang-wenang, mendorong pihak Utara untuk melakukan invasi ke Korea Selatan. Persiapan-persiapan militer Korea Utara yang menunjukkan maksudnya untuk berperang sendiri tidak terlepas dari pengamatan seksi intelijen Amerika sejak tahun 1949, tetapi mereka menyimpulkan bahwa tidak akan terjadi perang saudara di Korea pada musim semi atau musim panas tahun 1950. Peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian membuktikan bahwa mereka mengambil kesimpulan yang salah.

Sementara pihak Komunis mempersiapkan serangannya, mereka tidak menyadari perubahan sikap Amerika mengenai Korea. Baik pemimpin Komunis di Moskow, Peiping (Beijing) maupun Pyongyang tidak mengetahui pentingnya pidato yang diberikan oleh John F. Dulles, utusan khusus Acheson, di depan Majelis Nasional Korea (Selatan) pada 17 Juni 1950. Dalam pidatonya, Dulles menjamin orang Korea bahwa mereka akan mendapatkan dukungan Amerika apabila mereka diserang. Pernyataan itu memperlihatkan bahwa pemerintahan Truman menyadari bahwa setelah jatuhnya Cina, rakyat Amerika tidak akan membiarkan negara Asia lainnya jatuh ke dalam

tangan Komunis. Partai Republik di Amerika mendapatkan dukungan dari publik negeri itu dalam serangannya terhadap kebijakan *European First* yang dijalankan Pemerintahan Truman. Bahkan orang-orang Demokrat seperti John F. Kennedy dan Lyndon B. Johnson hingga akhir hidupnya mengetahui bahwa membiarkan negara Asia lainnya jatuh ke tangan Komunis sama saja dengan bunuh diri politik. Presiden Truman mengerti akan hal itu. Karena alasan tersebut serta keberhasilan Uni Soviet melakukan uji coba peledakan bom atom tahun 1949, Truman kemudian menginstruksikan National Security Council (NSC) untuk membuat sebuah kebijakan baru untuk menghadapi ancaman perluasan komunisme. Hasilnya adalah sebuah dokumen yang kemudian dikenal sebagai NSC-68, yang saran-saran utamanya kemudian dikatakan oleh R.D. Blackwill (asisten presiden Amerika Serikat untuk masalah Eropa dan Uni Soviet tahun 1989–1990) menyediakan suatu *grand strategy* bagi Amerika Serikat untuk menghadapi Perang Dingin hingga masa pemerintahan Ronald Reagan dan George Bush.

Isi dokumen tersebut memberikan tekanan mengenai konflik yang tidak dapat dihindari antara *Free World* dan Blok Komunis, yang digambarkan sebagai pertarungan antara kebaikan melawan kejahatan. Apabila kebijakan pembendungan berusaha menghentikan ekspansi Uni Soviet dengan berbagai tindakan politik, ekonomi, psikologi, dan militer, NSC-68 mengonsentrasikan diri hampir semata-mata pada hal mempersenjatai diri. Dokumen itu menganjurkan agar anggaran militer dinaikkan hingga mencapai 20persen dari pendapatan nasional. Kenaikan itu akan digunakan untuk meningkatkan kekuatan konvensional secara besar-besaran. Tekanan pada kekuatan konvensional itu bisa dikatakan sebagai upaya untuk menghindari penggunaan senjata nuklir. Selain itu,

dinyatakan bahwa Amerika akan melawan setiap ancaman Merah terhadap bangsa-bangsa non-Komunis di mana pun juga.

Dari kedua hal tersebut bisa dikatakan secara tersirat Amerika bermaksud untuk menerapkan perang terbatas tanpa menggunakan senjata nuklir untuk menghadapi ancaman agresi Komunis itu. Pada awalnya, program NSC-68 diabaikan oleh pemerintahan Truman, yang ingin tetap memotong anggaran militer Amerika guna meningkatkan kemakmuran bangsa tersebut maupun kekhawatiran bahwa Kongres akan menolak program NSC-68 itu. Namun invasi pasukan Korea Utara ke Korea Selatan pada tanggal 25 Juni 1950 mengubah keadaan dan NSC-68 mulai diterapkan.

Bab 2

PENYERBUAN KOREA UTARA

Pada 10 Maret 1950, badan intelijen Amerika Serikat yang baru, CIA (Central Intelligence Agency), menyampaikan prediksi bahwa Korea Utara "akan menyerang Korea Selatan pada bulan Juni 1950." Jenderal Charles Willoughby, yang memiliki jejaring intelijen yang luas di semenanjung itu telah mengumpulkan 1.195 laporan antara bulan Juni 1949 dan Juni 1950, yang antara lain melaporkan bahwa para prajurit Cina Komunis berdarah Korea telah memasuki Korea Utara dalam jumlah besar setelah dikalahkannya Chiang Kai-shek serta pembentukan besar-besaran pasukan penggepurn Merah yang jumlahnya jauh melebihi pasukan Korea Selatan di dekat

Garis Lintang 38°. Kepala Intelijen Jenderal MacArthur itu sependapat dengan laporan CIA, dan meramalkan bahwa perang akan pecah pada akhir musim semi atau awal musim panas tahun itu.

Sayangnya, ujian besar pertama CIA—memperkirakan pecahnya perang di Semenanjung Korea—tidak berjalan dengan baik. Laporan-laporan tertulisnya yang sampai di meja Jenderal MacArthur, Panglima Tertinggi Pasukan Sekutu di Jepang, serta Departemen Pertahanan maupun Departemen Luar Negeri, terserak di bawah timbunan kertas yang berisi berbagai informasi dan analisis yang saling bertentangan, membingungkan dan sering kali jelas-jelas tidak terpercaya. Itu masalah intelijen yang biasa, berkaitan dengan masalah membedakan "isyarat" dari "kegaduhan". "Kegaduhan" pada musim panas 1950, muncul dalam bentuk ancaman Komunis yang keli-

Para prajurit Korea Selatan berlatih menembak di bawah pengawasan instruktur militer Amerika. Hanya bersenjata ringan, pasukan Korea Selatan nyaris dimusnahkan pasukan Korea Utara pada hari-hari pertama perang. (Sumber: *Korean War*)



hatannya mengancam seluruh penjuru dunia: mengenai batas pendudukan di Eropa, di Trieste, dan di ladang-ladang minyak Timur Tengah, masalah gerilyawan Huk di Filipina, masalah perbatasan di Yunani dan Yugoslavia. Sekalipun Korea tercantum sebagai tempat di mana kemungkinan terjadi konfrontasi dengan pihak Komunis, tetapi isunya berada di bagian paling bawah dalam daftar panjang mengenai daerah yang kemungkinan menjadi medan tempur. Truman sendiri kemudian mengeluhkan bahwa jawatan intelijen tersebut hanya mengidentifikasi Korea sebagai salah satu dari beberapa tempat di mana perang kemungkinan akan pecah pada tahun 1950, tidak memberikannya petunjuk seperti apakah dan kapan peristiwa seperti itu akan terjadi.

Penyerbuan yang tidak terelakkan ke Korea Selatan itu sendiri merupakan hasil dari suatu rencana jahat yang lebih besar. Sekalipun pada saat itu dinas intelijen Amerika tidak mengetahuinya, dalam kunjungannya ke Uni Soviet pada bulan Maret dan April 1949, Kim Il-sung menyampaikan keprihatinannya karena usaha-usaha subversif untuk menyatukan Korea mengalami kemunduran akibat kebijakan tangan besi rezim Rhee terhadap anasir-anasir sayap Kiri di Korea Selatan. Dalam pertemuan dengan Stalin, Kim mendesak pelindungnya untuk mendukung suatu invasi Korea Utara ke Korea Selatan. Namun, Stalin tidak menyetujuinya karena tidak ingin mengambil tindakan yang dapat memprovokasi Amerika Serikat atau Korea Selatan berperang.

Sikap Stalin berubah pada bulan September 1949, ketika kaum Komunis meraih kemenangan dalam Perang Saudara di Cina sehingga memperkuat blok Komunis di timur Asia serta keberhasilan uji coba bom atom Uni Soviet, yang menghilangkan suatu ketimpangan besar dalam suatu perang dengan Amerika Serikat. Kartu Korea



Mao Tse-tung dan Stalin bersama para petinggi Blok Komunis lainnya dalam acara perayaan ulang tahun ke-70 diktator Uni Soviet itu di Moskow, 1949. (Sumber: Wikipedia)

sendiri semakin menarik bagi diktator Uni Soviet tersebut ketika pada tahun itu juga Amerika menarik pasukan pendudukan terakhirnya dari semenanjung tersebut dan bersikap dingin terhadap keinginan Filipina, Cina Nasionalis, dan Korea Selatan untuk membentuk "Pakta Pasifik" menurut contoh NATO. Akhirnya, pidato Acheson pada tanggal 12 Januari 1950 yang mengecualikan Korea Selatan dalam garis pertahanan keliling Amerika Serikat di Pasifik membuat Stalin dan rekan-rekan Komunis Asianya menarik kesimpulan—yang salah—bahwa Amerika tidak akan berperang demi Korea Selatan.

Stalin sendiri memiliki tiga alasan untuk mendukung penyerbuan Korea Utara ke Korea Selatan. Pertama, direbutnya Korea Selatan akan memperkuat keamanan Soviet di Asia Timur. Secara khusus, dia ingin memperkuat posisi Soviet sebelum Jepang bangkit kembali menjadi sebuah kekuatan ekonomi dan militer.

Kedua, diktator Soviet itu khawatir bahwa Rhee akan segera menyerang Korea Utara, di mana hal seperti itu

akan menimbulkan suatu keadaan yang tidak dapat dikontrol sehingga Soviet terpaksa harus ikut campur.

Ketiga, Stalin yakin bahwa suatu peperangan akan membuat Cina Komunis semakin terikat kepada Uni Soviet. Suatu perang atas Korea akan menjegal kemungkinan Cina bersedia berbaikan dengan Amerika Serikat.

Kim Il-sung mengunjungi Uni Soviet lagi secara rahasua pada bulan April 1950. Pada saat itu, Stalin akhirnya mengizinkan Korea Utara menyerang Korea Selatan. Dia hanya meminta Kim agar dapat memastikan diraihnya suatu kemenangan yang menentukan dan agar tidak terjadi perluasan perang. Stalin juga menekankan bahwa Soviet tidak akan melakukan intervensi secara langsung karena menganggap negerinya belum siap berhadapan secara militer dengan pihak Barat. Sekalipun demikian, dia menjanjikan akan mengirimkan semua peralatan perang yang diperlukan.

Kim kemudian mengunjungi Mao di Peiping. Mao sepakat bahwa penyatuan Korea hanya dapat diraih dengan kekerasan. Dia pun ragu bahwa Amerika Serikat akan bersedia berperang demi Korea. Kim sendiri terlihat percaya diri dan memberitahu Mao bahwa pasukannya akan merebut seluruh Korea dalam waktu dua hingga tiga minggu, jauh sebelum intervensi Amerika dimungkinkan.

Pihak Cina dan Soviet sendiri telah mengoordinasikan usaha-usaha untuk membantu Korea Utara menyatukan Korea dengan kekerasan pada saat kunjungan Mao ke Moskow pada musim dingin 1949–50. Untuk memastikan kemenangan Kim, Mao kemudian mengembalikan dua unit Korea dalam Tentara Pembebasan Rakyat Cina, divisi ke-164 dan ke-166, yang merupakan veteran Perang Saudara di Cina, kepada Kim. Selain itu, Mao juga menempatkan sejumlah besar pasukan Cina di perbatasan Cina-Korea Utara untuk berjaga-jaga apabila Amerika ternyata melaku-

kan intervensi terhadap invasi Korea Utara. Stalin sendiri memberikan sumbangan berupa sejumlah besar peralatan militer yang jauh melebihi bantuan yang diberikan Amerika kepada pasukan Korea Selatan.

Stalin kemudian mengirimkan para jenderal yang memiliki banyak pengalaman dalam Perang Dunia II sebagai Kelompok Penasihat Soviet di Korea Utara. Para jenderal ini menyelesaikan rencana serangan pada bulan Mei. Rencana awal akan dimulai dengan suatu bentrokan dengan Korea Selatan di Semenanjung Ongjin di pantai barat Korea. Pihak Korea Utara kemudian akan melancarkan suatu "serangan balasan" yang akan merebut Seoul dan mengepung serta menghancurkan tentara Korea Selatan. Tahap terakhir operasi akan meliputi penghancuran sisa-sisa pemerintahan Korea Selatan, merebut sisa Korea Selatan, termasuk pelabuhan-pelabuhan.

Penasihat militer Uni Soviet memberikan pengarahan kepada para perwira Korea Utara. Tanpa kehadiran orang Soviet, mustahil pasukan Kim Il-sung dapat melancarkan suatu serangan terpadu. (Sumber: *The Korean War 1950-1953*)



Pada tanggal 7 Juni 1950, Kim Il-sung menyerukan diadakannya suatu pemilihan umum di seluruh Korea antara tanggal 5–8 Agustus 1950 dan dilakukannya suatu konferensi konsultatif di Haeju pada tanggal 15–17 Juni 1950. Pada tanggal 11 Juni, pihak Utara mengirimkan tiga diplomat ke Selatan, sebagai bagian dari suatu tawaran damai yang diperkirakan pasti akan ditolak Korea Selatan. Pada tanggal 21 Juni, Kim Il-Sung meminta izin untuk memulai suatu serangan umum ke seberang garis lintang 38°, bukan sekadar operasi terbatas di semenanjung Ongjin. Hal ini dikarenakan Kim khawatir bahwa para agen Korea Selatan telah mengetahui rencananya dan pasukan Korea Selatan telah memperkuat pertahanannya. Stalin menyetujui perubahan rencana ini.

Antara tanggal 15 hingga 24 Juni 1950, Komando Tertinggi Korea Utara telah mengumpulkan sekitar 90.000 prajurit—disusun dalam 7 divisi infantri, 1 brigade lapis baja, 1 resimen infanteri terpisah, 1 resimen sepeda motor, dan 1 Brigade Polisi Perbatasan—didukung oleh 120 tank T-34/85 di dekat Garis Lintang 38°.

Pada pukul 04.00 tanggal 25 Juni, pasukan Korea Utara melancarkan suatu serangan terkoordinasi terhadap Korea Selatan yang membentang dari pantai barat ke timur. Di bawah komando taktis Kolonel Lee Hak Ku, para penembak meriam yang mengawaki baterai-baterai howitzer mengamati ledakan peluru-peluru meriamnya dan memperbaiki jarak jangkauannya. Kemudian, ketika Lee menurunkan tangannya yang mengacung dalam suatu gerakan perintah secara tiba-tiba, tank-tank T-34/85 buatan Soviet merayap menyeberangi Garis Lintang. Di atas mereka, pesawat-pesawat *Yak* dan *Shturmovik* terbang ke arah Seoul, yang jauhnya hanya beberapa menit penerbangan. Dengan tiupan terompet, infanteri Korea Utara bergerak menyeberangi perbatasan menuju

sasaran awal mereka. Sekalipun cuaca buruk dan turun hujan deras, Jenderal Korea Utara Chai Ung Jun mengerahkan 90.000 prajurit memasuki Korea Selatan tanpa mengalami hambatan. Perahu-perahu dan sampan-sampan mendaratkan pasukan Korea Utara di belakang garis pasukan musuh di selatan. Sebagaimana dikatakan MacArthur kemudian, Korea Utara "menyerang seperti kobra."

Untuk membenarkan penyerbuannya ke Korea Selatan, pihak Korea Utara mengklaim bahwa pasukan Korea Selatanlah, di bawah rezim "bandit pengkhianat Syngman Rhee", yang pertama kali melancarkan serangan dan bersumpah bahwa mereka akan menangkap dan menghukum mati Rhee.

Serangan dimulai di Semanjung Ongjin di ujung barat Garis Lintang 38°, tetapi pasukan Korea Utara memusatkan setengah dari pasukannya di Koridor Uijongbu, sebuah jalur penyerangan kuno yang langsung mengarah ke selatan kota Seoul. Pasukan Korea Selatan tidak memiliki tank, senjata anti-tank maupun artileri berat untuk menghadapi serangan Korea Utara. Apalagi pihak Korea Selatan mengerahkan pasukannya yang kalah persenjataan itu sedikit demi sedikit sehingga dengan mudah dikalahkan pada hari-hari pertama pecahnya perang.

Divisi-divisi Ibu Kota, ke-1, dan ke-2 Korea Selatan berusaha mempertahankan kawasan di sebelah utara Seoul, tetapi serangan mendadak Korea Utara dan gempuran tank musuh segera memukul mundur pasukan Korea Selatan ke Seoul sendiri. Pada tanggal 27 Juni, Rhee secara rahasia dievakuasi dari Seoul bersama para pejabat pemerintah lainnya.

Pada tanggal 28 Juni, pada pukul 02.00, Tentara Korea Selatan meledakkan jembatan besar di atas Sungai Han dalam usahanya untuk membendung gerakan musuh.

Jembatan tersebut diledakkan saat masih terdapat 4.000 pengungsi masih berada di atasnya, sehingga ratusan penduduk sipil dan prajurit terbunuh. Penghancuran jembatan itu juga membuat banyak unit Korea Selatan terjebak di utara Sungai Han.

Seoul jatuh ke tangan Korea Utara pada hari yang sama. Sejumlah anggota parlemen Korea Selatan yang tetap tinggal di kota tersebut kemudian membelot ke pihak musuh. Banyak prajurit Korea Selatan—yang kesetiiaannya terhadap rezim Syngman Rhee sendiri diragukan—juga membelot ke pihak Korea Utara. Pada akhir Juni, Korea Selatan hanya tinggal memiliki kurang dari 22.000 prajurit dari 95.000 prajurit yang dimilikinya pada saat pecahnya perang.

Pada awalnya, berita mengenai pecahnya perang di Korea menimbulkan kebingungan di Washington. Pemerintahan Truman menganggap bahwa Korea Utara tidak bertindak

Para pengungsi Korea melarikan diri ke selatan mengikuti penarikan mundur pasukan Amerika dan Korea Selatan pada hari-hari pertama invasi Korea Utara. (Sumber: *Korean War*)



sendiri dalam serangannya itu tetapi atas perintah Moskow. Tetangga komunis Korea lainnya, Cina, dikesampingkan sebagai kekuatan utama di belakang serangan tersebut karena Korea Utara adalah boneka Uni Soviet. Di samping itu, Mao Tse-tung masih mengonsolidasikan kekuatannya di dalam negeri Cina sehingga saat itu dianggap masih lemah untuk terlibat dalam suatu petualangan internasional. Para pejabat Amerika tidak mengabaikan keterlibatan Cina dalam peristiwa itu tetapi kebanyakan menganggap bahwa Uni Sovietlah yang bertanggung jawab atas serangan tersebut.

Pemerintahan Truman masih mengingat kejadian-kejadian pada tahun 1930-an ketika negara-negara Poros mulai melancarkan agresi tanpa adanya tindakan pencegahan dari negara-negara lainnya, yang kemudian menimbulkan Perang Dunia II. Mereka khawatir bahwa apabila agresi Komunis tidak dihentikan di Korea Selatan,

Perbekalan sedang diturunkan dari sebuah pesawat angkut C-54 ke atas sebuah truk berkamuflase di sebuah lapangan terbang di Korea, 28 Juni 1950. (Sumber: Korean, 1950)



maka pihak Komunis akan melakukan agresi lebih lanjut dan akhirnya akan mengobarkan suatu perang dunia baru. Truman dan para pembantunya juga yakin bahwa Amerika sedang diuji oleh pihak Komunis dan apabila negara itu tidak menghadapi tantangan tersebut maka seluruh kebijakan pembendungan akan menjadi kacau, Amerika akan kehilangan sekutu-sekutunya di Eropa serta bagian dunia lainnya, NATO akan terpecah belah dan pihak Komunis akan melakukan agresi di tempat lainnya.

Keadaan politik dalam negeri juga menjadi pertimbangan Truman. Dia masih dibebani oleh tuduhan pihak Republik bahwa pemerintahannya tidak mampu menghadapi ancaman komunis dan bertanggung jawab atas hilangnya Cina. Dia juga diserang oleh Senator Joseph McCarthy, yang menuduh adanya agen-agen komunis dalam pemerintahan. Untuk membungkam tuduhan tersebut, para pemimpin Demokrat benar-benar membutuhkan suatu kemenangan dalam menghadapi tantangan Komunis dan cara satu-satunya adalah mengambil garis sekeras mungkin melawan agresi Korea Utara.

Truman bertindak sangat cepat dan menentukan di Korea dengan menggunakan kekuasaan eksekutifnya untuk memberikan bantuan militer, diplomatik, dan ekonomi secara besar-besaran kepada Korea Selatan. Namun dia melakukannya tanpa seizin maupun melakukan konsultasi dengan Kongres, memberikan sebuah preseden yang kemudian menjadi begitu kontroversial selama Perang Vietnam. Pada minggu pertama setelah serangan, Truman bukan hanya mengutuk agresi Korea Utara tetapi juga menginstruksikan Jenderal Douglas MacArthur untuk mengirimkan suplai lewat udara kepada pasukan Korea Selatan, memerintahkan dukungan laut dan udara bagi Korea Selatan, mengirimkan pasukan darat ke Korea,

memerintahkan suatu blokade laut terhadap Korea Utara, dan mengirimkan Armada ke-7 ke selatan Formosa untuk melindungi pulau itu dari kemungkinan serangan Cina—suatu tindakan yang untuk pertama kalinya dilakukan Amerika untuk membela Cina Nasionalis. Dia juga meningkatkan bantuan Amerika kepada pasukan Prancis yang memerangi para pemberontak komunis di Indocina dan menjanjikan bantuan lebih besar kepada Filipina yang juga sedang berjuang melawan pemberontak Hukbalahap yang berhaluan komunis.

Karena strategi dasar dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat adalah usaha kolektif, maka Amerika meminta Dewan Keamanan PBB untuk menjatuhkan sanksi terhadap Korea Utara guna mencari pengesahan terhadap tindakannya. Kepada dewan tersebut, delegasi Amerika menyatakan bahwa serangan komunis ke Korea Selatan merupakan suatu serangan terhadap PBB sendiri karena badan dunia tersebut telah mengawasi pemilu yang menciptakan negara itu pada tahun 1948. Karena Uni Soviet sedang memboikot PBB sebagai protes atas tidak diterimanya Cina Komunis dalam badan dunia itu, maka dua resolusi yang dikeluarkan PBB yang menguntungkan Amerika terhindar dari veto Uni Soviet yang melumpuhkan. Resolusi yang pertama, dikeluarkan pada 25 Juni, berisi kutukan terhadap invasi Korea Utara sedangkan resolusi kedua, yang dikeluarkan tanggal 7 Juli, merekomendasikan sebuah komando terpadu di bawah pimpinan Amerika dan memberikan izin untuk menggunakan bendera PBB di Korea.

Truman menindaklanjuti resolusi itu dengan menunjuk Jenderal MacArthur sebagai Panglima Komando PBB, tetapi tetapi jenderal tersebut hanya bertindak atas perintah dari Washington. Markas Besar Komando PBB di bawah pimpinan MacArthur berada di Tokyo, di mana

dia secara teratur diharuskan membuat laporan Joint Chiefs of Staff (Kepala Staf Gabungan Amerika Serikat, disingkat JCS), yang kemudian memberikannya kepada menteri luar negeri melalui menteri pertahanan. Setelah memberitahukan laporan tersebut kepada Presiden Truman, menteri luar negeri meneruskannya kepada Dewan Keamanan PBB.

Sayangnya, meskipun komando pasukan PBB di lapangan diatur seakan-akan seluruh pasukannya adalah prajurit Amerika, ada dua hal yang memungkinkan munculnya konflik. Penyebabnya adalah dimasukkannya departemen luar negeri dan departemen pertahanan yang baru dibentuk ke dalam rantai komando yang tidak ada dalam Perang Dunia II. Apabila terjadi ketidaksepakatan di antara kedua departemen tersebut, operasi militer dapat dikacaukan. MacArthur, yang terbiasa berhubungan langsung dengan JCS dalam Perang Dunia II, menemukan bahwa selain kepada JCS, kini dia juga harus bertanggung jawab kepada menteri luar negeri dan menteri pertahanan. Selain itu, dia juga masih harus memperhatikan pandangan PBB.

Dengan kemampuan militernya, Jenderal MacArthur sendiri merupakan pilihan yang cocok. Dia merupakan salah satu jenderal Amerika yang populer dan dipuja. Jenderal lulusan West Point nomor satu pada tahun 1903 itu dalam Perang Dunia I bertugas di Prancis, di mana dia memperoleh tiga belas medali penghargaan. Dia kemudian menjadi kepala staf angkatan darat Amerika pada tahun 1930, dan setelah itu menjadi panglima tertinggi pasukan Filipina. Selama Perang Dunia II, dia ditugaskan kembali oleh Presiden F.D. Roosevelt untuk menjabat panglima tertinggi Sekutu di Pasifik Baratdaya dan berhasil menepati janjinya untuk kembali ke Filipina serta menerima penyerahan Jepang pada akhir perang. Sejak tahun 1945 hingga saat memegang pimpinan atas komando PBB, MacArthur

menjabat sebagai panglima pasukan pendudukan Amerika di Jepang, di mana dia berhasil menghapuskan militerisme dan fasisme serta mendemokrasikan bekas musuh Amerika di Pasifik itu.

Sekalipun demikian, MacArthur juga mempunyai kekurangan. Jenderal tersebut dikenal sebagai orang yang angkuh dan selalu ingin dipublikasikan supaya terkenal. Dia juga mempunyai kecenderungan untuk mengklaim keberhasilan yang seharusnya merupakan hak orang lain bagi dirinya sendiri sementara melemparkan kesalahannya kepada orang lain. Kelemahan lainnya adalah meskipun sang Jenderal sangat baik untuk menyampaikan perintah-perintahnya, tetapi dia sangat buruk dalam menjalankan perintah yang ditujukan kepadanya.

Pada awalnya, keputusan Truman untuk melakukan intervensi di Korea didukung oleh rakyat Amerika, termasuk kaum Republik yang sebelumnya mengecam kebijakannya di Timur Jauh. Akan tetapi ketika biaya untuk berperang membengkak dan jumlah korban meningkat, muncul kritik-kritik yang mencela presiden karena merampas hak Kongres untuk menyatakan perang dan karena melibatkan negara dalam perang di mana tidak ada kepentingan nasional yang terancam.

Sebenarnya, militer Amerika tidak siap untuk menghadapi peperangan di Korea. Demobilisasi yang dilakukan setelah berakhirnya Perang Dunia II telah menurunkan kemampuan tempur konvensionalnya sedangkan program NSC-68 baru mulai berjalan. Para prajurit Amerika pertama yang dikirim ke Korea adalah para rekrutan yang masih muda dan mentah, yang terbiasa dengan tugas-tugas administrasi pendudukan di Jepang, sehingga boleh dikatakan mereka bukanlah tandingan pagi pasukan Korea Utara yang terlatih dan terkoordinasi dengan baik. Sekalipun demikian, kekurangan itu diimbangi dengan se-



Para prajurit Amerika menaiki sebuah kapal di sebuah pelabuhan di Jepang yang akan membawa mereka ke Korea, 2 Juli 1950. (Sumber: *Korean*, 1950)

mangat patriotisme mereka yang masih tinggi dan kepemimpinan yang baik dari para bintang dan perwira yang berpengalaman.

Pada tanggal 29 Juni, empat hari setelah invasi, MacArthur dan beberapa stafnya terbang ke Suwon, Korea Selatan, untuk menilai situasi yang dengan cepat menjadi berantakan. Ketika mereka berada di Suwon, empat pesawat *Yak* menyerang lapangan terbang tetapi segera dirontokkan oleh pesawat-pesawat *Mustang* yang mengawal rombongan MacArthur. Terkesan, sang Jenderal mengizinkan Angkatan Udara Timur Jauh Amerika Serikat untuk menyerang kawasan di utara Garis Lintang 38°, dengan syarat mereka tidak melanggar wilayah udara Cina maupun Uni Soviet. Padahal, dia tidak memiliki izin dari Presiden maupun JCS untuk melancarkan serangan seperti itu. Bahkan sekalipun akhirnya JCS mengizinkan serangan tersebut pada tanggal 30 Juni, itu bukanlah terakhir kalinya MacArthur membuat sebuah keputusan besar tanpa berkonsultasi dengan JCS ataupun Presiden.

Serangan pertama ke wilayah Korea Utara terjadi beberapa jam setelah MacArthur diberikan izin untuk melakukannya, di mana sebuah wing pesawat pembom B-26 menggempur lapangan terbang militer utama Pyongyang. Dalam waktu beberapa hari saja, angkatan udara Korea Utara berhenti menjadi suatu kekuatan yang efektif dan hanya mampu melancarkan serangan kecil-kecilan. Tanpa banyak usaha, Angkatan Udara Timur Jauh Amerika Serikat berhasil merajai udara.

Sebaliknya, pasukan Korea Utara masih merajalela di darat. Pada tanggal 4 Juli, setelah memperbaiki sebuah jembatan rel kereta api di atas Sungai Han, dua divisi infanteri Korea Utara bergerak terus ke selatan dengan dukungan tank-tank T-34. Untuk membendung gerakan mereka, MacArthur memerintahkan Letnan Jenderal Walton H. Walker, panglima Satuan Darat ke-8, untuk segera mengirimkan Divisi Infanteri ke-24 yang berpangkalan di Kyushu ke Korea. Mayor Jenderal William F. Dean, panglima divisi itu, segera dikirimkan ke Korea lewat udara. Ikut bersamanya adalah pasukan penghambat yang terdiri atas 540 prajurit dan disebut sebagai Gugus Tugas Smith menurut nama komandannya, Letnan Kolonel Charles B. Smith. Sisa Divisi ke-24 akan dikirimkan lewat laut.

Dalam beberapa bulan, pasukan tempur Amerika di Korea kemudian berkembang dari sebuah resimen menjadi lebih dari 210.000 orang. Sementara itu, sejak bulan Juli, lima belas negara lainnya seperti Inggris, Australia, dan Turki mulai mengirimkan pasukannya juga. Akan tetapi walaupun mereka berada di bawah bendera PBB, konflik di Korea pada dasarnya adalah suatu perang Amerika.

Pada tanggal 5 Juli, pasukan Amerika terlibat pertempuran penting pertama di Korea, ketika Gugus Tugas Smith menyerang pasukan Korea Utara di Osan. Namun

PETA PENYERBUAN KOREA UTARA



gugus tugas itu bukanlah tandingan musuh. Tidak memiliki senjata yang mampu menghadapi tank-tank Korea Utara, gugus tugas itu kehilangan 180 prajurit yang tewas, terluka atau ditawan. Tentara Korea Utara terus mendesak maju ke selatan, memukul mundur pasukan Amerika di Pyongtaek, Chonan, dan Chochiwon, serta memaksa Divisi ke-24 mengundurkan diri ke Taejeon.

Resimen-resimen dari Divisi ke-24 yang kelelahan setelah dua minggu bertempur untuk menghambat gerakan musuh itu mengambil posisi untuk mempertahankan sebuah garis pertahanan yang membentang di sepanjang Sungai Kum hingga sebelah timur kota Taejeon. Selain terhambat akibat kurangnya komunikasi, perlengkapan, dan senjata berat untuk menandingi daya gempur pasukan Korea Utara, pasukan Amerika juga kalah dalam jumlah dan kurang terlatih. Dipukul mundur dari tepian sungai, pasukan Amerika terlibat pertempuran sengit di jalan-jalan kota Taejeon selama tiga hari.

Pasukan Korea Utara akhirnya berhasil merebut kota tersebut pada akhir hari tanggal 20 Juli. Dalam pertempuran itu, Divisi ke-24 kehilangan 3.602 orang prajurit yang terbunuh dan terluka, serta 2.962 lainnya yang tertawan. Di antara tawanan yang jatuh ke tangan pasukan Korea Utara terdapat panglima divisi, Mayor Jenderal William F. Dean, anggota militer Amerika dengan pangkat tertinggi yang ditawan selama Perang Korea.

Kekalahan besar Divisi ke-24 dapat dirujuk pada fakta bahwa para prajuritnya kurang terlatih dan tidak siap tempur serta tidak memiliki perlengkapan yang memadai karena terlalu lama menghabiskan waktunya sebagai pasukan pendudukan Amerika di Jepang. Namun, sekalipun menderita kerugian besar, Divisi ke-24 berhasil menjalankan misinya untuk menghambat gerakan pasukan Korea Utara hingga tanggal 20 Juli. Pada saat itu, pasukan Amerika telah membangun Perimeter Pusan di sebelah baratdaya.

Sebagaimana pasukan Komunis lainnya, tentara Korea Utara memiliki para komisaris politik di semua tingkatan unit. Kehadiran mereka mencerminkan kebijakan pemerintah Korea Utara sekaligus ideologi Komunis. Pada masa itu, dan hingga kini, pemerintah Korea Utara dikenal brutal

dan bebal. Perang yang mereka mulai pun berlangsung brutal dan kejam. Dalam gerakannya ke selatan, pasukan Korea Utara melakukan pembersihan terhadap kaum cendekiawan Korea Selatan dengan membunuh para pegawai negeri dan kaum intelektual karena secara politis dianggap berseberangan dengan rezim Kim Il-sung. Menurut perkiraan PBB, 26.000 orang Korea Selatan dibunuh oleh pasukan penyerbu Korea Utara selama beberapa bulan pertama perang. Di Taejeon sendiri, lebih dari 7.000 orang sipil serta prajurit Korea Selatan dan Amerika diikat dan ditembak.

Ratusan prajurit Amerika dibunuh dengan cara ini selama perang. Salah satu contohnya terjadi di Bukit 303. Empat puluh satu prajurit Amerika, termasuk 26 orang penembak mortir dari sebuah kompi Amerika yang ditangkap tanpa perlawanan oleh Divisi ke-3 Korea Utara

Jenderal Walker (kiri) disambut kedatangannya oleh Mayor Jenderal Dean di Taejeon. Kedua jenderal tersebut bernasib malang dalam Perang Korea: Walker tewas dalam kecelakaan sementara Dean ditawan Korea Utara. (Sumber: *The Korean War*)



karena salah mengira mereka sebagai prajurit Korea Selatan, ditawan. Tangan mereka diikat di belakang punggung dengan kawat radio dan kawat lampu. Dua hari kemudian, pada tanggal 17 Agustus, ketika pasukan Amerika lainnya dikerahkan untuk merebut kembali tempat itu, pasukan Korea Utara membunuh para tawanan yang tidak berdaya dengan berondongan senapan mesin.

Pasukan Korea Utara sering kali juga menyiksa dan mencincang tawanan perang. Dalam suatu peristiwa yang menyeramkan, Divisi ke-7 Korea Utara mengikat se-

Kejahatan perang bukan monopoli pihak Komunis dalam Perang Korea. Dalam foto ini, polisi militer Korea Selatan mengawasi para tahanan politik yang dibawa dengan truk ke tempat eksekusi untuk mencegah mereka jatuh ke tangan pasukan Korea Utara. (Sumber: *The Korean War*)



jumlah prajurit dari Divisi Infanteri ke-25 yang mereka tawan, memotong kaki mereka sebelum membunuh para korban. Tawanan lainnya dikebiri atau dipotong lidahnya atau dijadikan sasaran latihan bayonet. Pada tanggal 20 Agustus, setelah laporan-laporan mengenai kekejian pasukan Korea Utara ini terekspos, Jenderal MacArthur memperingatkan Kim Il-sung bahwa dia harus bertanggung jawab atas pembantaian yang dilakukan oleh anak buahnya.

Setelah merebut Taejeon, pasukan Korea Utara mulai bergerak menuju Perimeter Pusan, sebuah garis pertahanan PBB sepanjang 230 kilometer di sekeliling sebuah kawasan yang terdapat di ujung tenggara Semenanjung Korea, yang juga mencakup pelabuhan Pusan, dari semua arah dalam usaha untuk mengepungnya. Pusan sendiri merupakan sebuah pelabuhan penting karena bala bantuan PBB mengalir ke Korea melalui tempat ini. Namun, kaliber pasukan yang dikerahkan Korea Utara untuk menjalankan tugas ambisiusnya itu lebih rendah daripada pasukan yang mereka gunakan pada awal invasi. Berbagai aksi penghambatan yang dilakukan pasukan Amerika dan Korea Selatan untuk menghambat pasukan Korea Utara telah membuat Kim Il-sung kehilangan 58.000 prajurit dan sejumlah besar tank. Untuk menggantikan kerugian ini, Korea Utara harus bergantung pada pasukan pengganti dan wajib militer yang kurang berpengalaman, di mana banyak di antaranya berasal dari para pria Korea Selatan yang dipaksa bergabung dengan Tentara Pembebasan Rakyat. Selama pertempuran di Perimeter Pusan, Korea Utara mengerahkan 13 divisi infanteri dan sebuah divisi lapis baja.

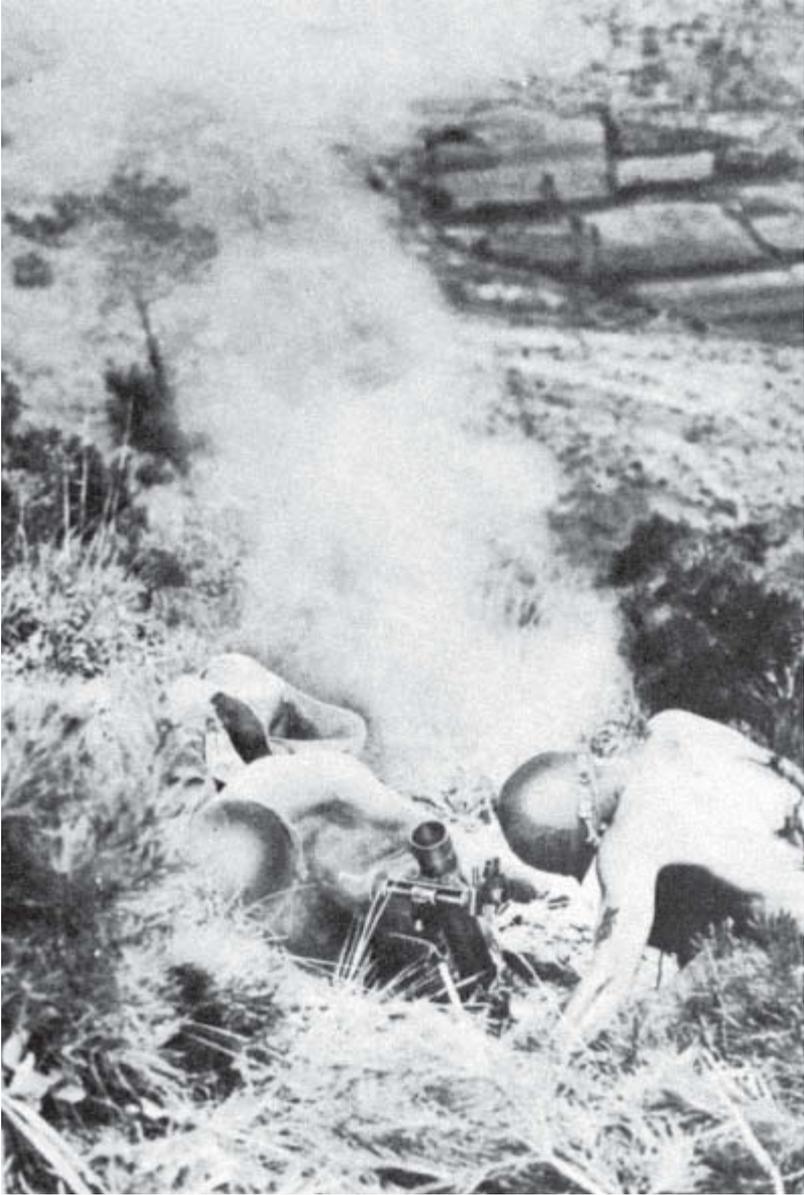
Berhadapan dengan 70.000 prajurit Korea Utara di Perimeter Pusan adalah 92.000 prajurit PBB, yang terutama terdiri atas pasukan Korea Selatan, Amerika, dan

Inggris. Dalam usahanya mengepung kawasan itu dari segala penjuru, dua divisi Korea Utara yang terdiri atas para veteran Perang Saudara Cina bergerak ke selatan dalam suatu manuver lebar guna mengapit lambung kiri pasukan PBB yang benar-benar tersebar. Menyerbu posisi-posisi PBB, kedua divisi berkali-kali memukul mundur pasukan Amerika dan Korea Selatan yang berusaha membendung serangan Korea Utara. Selama enam minggu, pertempuran sengit berlangsung di sekitar kota-kota Taegu, Masan, dan P'ohang, serta Sungai Naktong. Pasukan Korea Utara terus merangsek maju sebelum akhirnya dihentikan oleh Divisi ke-25 Amerika kurang dari 48 kilometer dari Pusan.

Sekalipun melancarkan dua serangan besar-besaran lagi selama bulan Agustus dan September, pasukan Korea Utara gagal mendesak mundur pasukan PBB. Akibatnya, pelabuhan Pusan dapat terus menerima bala bantuan yang kini tiba setiap hari. Senjata-senjata bazoka dan tank-tank berat M26 *Pershing* Amerika yang dapat menghadapi T-34/85 mulai berdatangan. Jumlah pasukan PBB pun meningkat menjadi 180.000 orang.

Jenderal Walker kemudian menggunakan daya gempur dan cadangannya yang lebih besar secara efektif untuk menghantam pasukan Korea Utara. Kekurangan perbekalan karena garis suplainya telah terentang panjang dan menderita korban besar, akhirnya perlawanan pasukan Korea Utara ambruk. Diperkirakan selama pertempuran di Perimeter Pusan, mereka kehilangan antara 36.000 hingga 41.000 prajurit yang tewas atau tertawan. Di pihak PBB, Amerika kehilangan hampir 20.000 orang yang tewas, terluka maupun hilang, sementara pasukan Korea Selatan kehilangan sekitar 40.000 orang prajurit.

Sisa-sisapasukan Korea Utarakemudian terpaksa mengundurkan diri secara tergesa-gesa dari Perimeter Pusan ketika mereka mendengar berita mengguncangkan yang



Dua orang prajurit Korea Selatan menembakkan mortir M2 kaliber 60mm ke arah posisi-posisi pasukan Korea Utara di seberang Sungai Naktong. (Sumber: Korean, 1950)



Tank menengah M26 *Pershing* bergerak menuju garis depan untuk mencegah usaha penyeberangan musuh di Sungai Naktong. Kedatangan tank ini di Perimeter Pusan mengakhiri dominasi tank-tank T-34/85 Korea Utara. (Sumber: *The Korean War*)

terjadi di Inchon, jauh di sebelah utara. Pertempuran di Pusan sendiri merupakan titik terjauh yang dapat dicapai oleh pasukan Korea Utara selama peperangan.

Bab 3

SERANGAN BALASAN PBB

Ketika pertempuran untuk membendung gerak maju pasukan Korea Utara di Perimeter Pusan masih berlangsung, MacArthur telah merencanakan suatu aksi yang lebih menentukan di utara. Salah satu tokoh utama dalam Perang Korea, pada awal peperangan dia telah memiliki nama harum karena kemenangannya dalam Perang Pasifik serta memerintah dan membangun kembali Jepang. Sebegitu besarnya pengaruh sang Jenderal sehingga Washington tidak banyak melakukan usaha untuk mengontrol berbagai tindakannya. MacArthur sendiri dikenal sebagai seorang penganut setia doktrin peperangan yang menentukan.

Selama Perang Pasifik, dia telah melancarkan serangkaian serangan amfibi "lompat katak" untuk menggapit Jepang, bergerak di belakang garis perbekalan mereka dan melewati kubu-kubu kuat musuh. Karena itu, di Korea dia tidak ingin membuang-buang waktu melanjutkan pertempuran frontal di Pusan, melainkan berusaha menghancurkan pasukan Korea Utara dalam sebuah serangan yang cepat.

MacArthur mengusulkan dilakukannya pendaratan amfibi di Inchon, pelabuhan Seoul, 160 kilometer di belakang garis pertahanan Korea Utara. Suatu pendaratan di sana akan memberikan kesempatan untuk memotong garis komunikasi Korea Utara dan menjebak pasukannya yang berada di sebelah selatan. Inchon merupakan titik yang sangat berbahaya dan berisiko untuk diserang. Pertempuran dalam kota sendiri dipastikan akan sangat berdarah; apalagi ketika para prajurit pertama-tama harus mendarat dahulu dari kapal-kapal pendarat langsung di bawah tembakan musuh yang mempertahankannya. Kegagalan operasi akan mengakibatkan kerusakan yang sulit diperbaiki bagi kredibilitas PBB di Korea dan merusak reputasi badan dunia itu dalam menangani setiap krisis yang terjadi.

Selain itu, pelabuhan Inchon memiliki pergeseran arus pasang yang dalam, tembok laut yang tinggi, sebuah selat sempit, genangan lumpur yang luas, dan pulau-pulau berbenteng. Arus pasang terjadi dua kali sehari dan dapat mencapai 6 meter. Sekalipun demikian, MacArthur yakin bahwa semua faktor ini sebenarnya membuat Inchon menjadi sebuah sasaran yang menarik. Pihak Korea Utara tidak akan menduganya.

Pada awalnya, pihak JSC bersikap skeptis terhadap rencana tersebut karena terlalu jauh ke utara dari garis pertahanan PBB dan terlalu dekat dengan Seoul sehingga

pasukan Korea Utara pasti akan memberikan perlawanan sengit. Selain itu, pihak JCS juga mempertimbangkan gelombang tinggi di tempat itu yang akan menyulitkan pasukan PBB didaratkan dengan mudah dan cepat sehingga dapat menimbulkan korban besar.

Namun MacArthur dengan terampil menyampaikan berbagai keuntungan dari strateginya tersebut. Pendaratan di Inchon, demikian menurut jenderal itu, akan memaksa musuh bertempur di dua front, yang hasilnya adalah kehancuran total garis suplai musuh sehingga mereka akan dipaksa mundur dari Perimeter Pusan dalam waktu beberapa minggu.

Jika pendaratan di Inchon berhasil, PBB pun akan mendapatkan nama yang harum. Selain itu, hal tersebut juga akan memungkinkan perebutan kembali Seoul, yang terletak 29 kilometer di sebelah timur pelabuhan.

Akhirnya, pihak JCS pun memberikan lampu hijau bagi rencana MacArthur.



Seorang prajurit Korea Selatan yang mengundurkan diri dari kejaran musuh berjalan tanpa sepatu botnya yang dia tenteng karena tidak terbiasa mengatakannya. (Sumber: Korea 1950)

Kemungkinan serangan PBB di Inchon sendiri telah dipikirkan oleh kubu Komunis. Sekalipun kemenangan awal Korea Utara membuat Kim meramalkan bahwa dia dapat mengakhiri perang pada akhir Agustus, para pemimpin Cina bersikap lebih pesimis. Untuk menghadapi kemungkinan serangan balasan Amerika, Perdana Menteri Chou En-Lai memohon bantuan dari Uni Soviet untuk memberikan dukungan udara bagi pasukan Cina. Sekitar 260.000 prajurit Cina juga ditempatkan di sepanjang perbatasan Korea di bawah komando Gao Gang.

Chou juga memerintahkan dilakukannya survei topografi di Korea dan memerintahkan Lei Yingfu, penasihat militer Cina di Korea, untuk menganalisis situasi militer di semenanjung itu. Lei menyimpulkan bahwa MacArthur kemungkinan besar akan berusaha melakukan suatu pendaratan di Inchon. Setelah membahas mengenai kemungkinan ini dengan Mao, Chou memberikan taklimat kepada para penasihat militer Soviet dan Korea Utara mengenai penemuan Lei ini, serta memerintahkan kesiapan militer di sepanjang perbatasan dengan Korea untuk bersiap menghadapi aktivitas angkatan laut Amerika di Selat Korea.

Ironisnya, sekalipun mengetahui kemungkinan akan terjadinya serangan amfibi Amerika di kawasan Inchon, Kim Il-sung memutuskan untuk mempertaruhkan nasibnya dalam pertempuran di Perimeter Pusan. Jadi, dia membiarkan Inchon nyaris tanpa pertahanan.

Sementara itu, persiapan Operasi *Chromite*, rencana pendaratan di Inchon, terus berjalan. Menurut rencana, sasaran pertama yang harus direbut adalah Pulau Wolmido, yang berada di pintu masuk pelabuhan Inchon. Apabila pulau itu berhasil direbut, sejumlah besar prajurit dapat didaratkan, dan pulau itu akan menjadi batu loncatan untuk menyerbu wilayah daratan.

Langkah berikutnya adalah merebut Inchon sendiri. Sasaran utamanya—perebutan kembali Seoul—kini berada dalam jangkauan pasukan PBB. Untuk memastikannya, Kimpo—lapangan terbang utama ibu kota Korea Selatan itu—harus direbut. Bersamaan dengan mencegah pihak Korea Utara mengirimkan bala bantuan, penguasaan atas lapangan terbang itu akan memampukan PBB menda-tangkan bala bantuan.

MacArthur sangat yakin bahwa pasukan Korea Utara akan dipaksa mengundurkan diri. Dia menganggap bahwa, saat melarikan diri, mereka akan terjebak di antara pasukan PBB yang menguasai Seoul dan pasukan yang maju dari utara—yang telah dibebaskan dari ”penjara” mereka di belakang Perimeter Pusan.

Divisi Marinir ke-1 dan Divisi Infanteri ke-7 Amerika akan melancarkan serangan sebagai bagian dari Korps X Amerika yang baru dibentuk. Letnan Jenderal Edward Almond, kepala staf MacArthur, ditunjuk untuk memimpin korps tersebut. Korps X tidak berada di bawah komando Satuan Darat ke-8, di mana kedua kesatuan bertanggung jawab kepada MacArthur di Tokyo. Korps X sendiri merupakan cadangan terakhir yang dimiliki MacArthur. Jika pertaruhannya gagal dan bencana menimpanya di Inchon, tidak ada lagi prajurit yang tersisa untuk merebut kembali Korea Selatan.

Pasukan pendaratan Amerika diperkuat oleh para pra-jurit dan marinir Korea Selatan. Operasi yang melibatkan 260 kapal yang mengangkut 70.000 prajurit ini sendiri sulit ditutup-tutupi pelaksanaannya sehingga para warta-wan perang di Jepang menjulukinya sebagai *Operasi Yang Sudah Diketahui Umum*.

Armada tersebut muncul di lepas pantai Inchon pada tanggal 14 September. MacArthur berada di atas kapal komando armada, *Mount McKinley*, untuk mengamati hasil



Atas: Jenderal MacArthur dan stafnya mengawasi gempuran di Incheon dari kapal komando armada USS *Mount McKinley*, 14 September 1950. (Sumber: *Korean War*)

Bawah: Pasukan Marinir mendarat di tembok laut Incheon, 15 September 1950. (Sumber: *Korean War*)



dari pertarungan besarnya. Suatu gempuran laut dan udara dilancarkan terhadap pulau benteng Wolmi-do dimulai pada pukul 05.45 pagi tanggal 15 September, diikuti oleh pendaratan pasukan Marinir. Beberapa di antara prajurit yang mengambil bagian dari pendaratan itu merupakan veteran Perang Pasifik dan memperkirakan mereka akan mendapatkan perlawanan sengit sama seperti yang telah dihadapinya saat memerangi pasukan Jepang. Namun, ternyata mereka nyaris tidak menghadapi perlawanan dari beberapa prajurit lawan yang tersisa dan masih terguncang oleh gempuran sebelumnya. Kurang dari satu jam kemudian pulau tersebut dinyatakan aman dan tidak ada prajurit Amerika yang terbunuh dalam invasi itu. Itu suatu pertanda baik, dan diikuti pada siang harinya oleh keberhasilan yang bahkan lebih besar lagi.

Pendaratan utama di Inchon dimulai ketika arus pasang menjelang sore hari. Pasukan marinir mendarat di dua tempat, *Red Beach* di pelabuhan utama, dan *Blue Beach* di selatan kota. Mereka menggunakan tangga-tangga kayu dan aluminium untuk mendaki keluar dari kapal-kapal pendarat dan mendaki tembok-tembok laut yang membatasi kota.

Setelah mendarat, pasukan Amerika jauh lebih berisiko terkena "tembakan sahabat" dari gempuran meriam angkatan laut daripada perlawanan ringan yang dilakukan pasukan Korea Utara. Sekalipun demikian, pasukan marinir telah mengamankan kota itu pada saat tengah malam, dengan korban hanya 20 prajurit yang tewas. Salah satu di antara mereka yang terbunuh pada hari itu adalah seorang letnan marinir bernama Baldomero "Punchy" Lopez. Salah satu marinir pertama yang menaiki tembok laut di *Red Beach*, saat menyerang sebuah bunker Korea Utara Lopez tertembak di tangannya sehingga menjatuhkan granat yang siap dilemparkannya. Untuk

melindungi anak buahnya, dia menjatuhkan diri ke atas granat yang sudah tercabut pengamannya itu dan tewas dalam ledakan. Atas tindak kepahlawanannya, Lopez kemudian dianugerahi Medali Kehormatan Kongres secara anumerta.

Delapan belas ribu prajurit Amerika telah mendarat di Inchon sebelum malam berakhir. Dalam waktu empat hari berikutnya, jumlahnya meningkat hingga 50.000 orang. Pada akhir hari penyerbuan itu sendiri pasukan marinir telah maju sejauh 16 kilometer ke timur di jalan menuju Seoul. MacArthur sendiri mendarat pada tanggal 17 September, menaiki mobil menuju garis depan untuk melihat sisa-sisa sebuah konvoi tank Korea Utara yang baru saja dihancurkan pasukan marinir.

Pada tanggal 18 September, Stalin mengirimkan Jenderal H.M. Zakharov ke Korea untuk meminta Kim Il-sung agar menghentikan serangannya di Perimeter Pusan dan mengirimkan pasukannya untuk mempertahankan Seoul. Tidak mengetahui kekuatan pasukan Korea Utara, Chou

Seorang prajurit Marinir Amerika berusaha menemukan penembak gelap Korea Utara yang menembaki unitnya di sebuah lorong jalanan di Seoul sementara rekan-rekannya bersiaga. (Sumber: Korea 1950)



En-Lai mengatakan apabila Korea Utara memiliki pasukan cadangan sedikitnya sejumlah 100.000 orang mereka harus berusaha menghancurkan pasukan musuh di Inchon. Jika tidak, demikian sarannya, mereka sebaiknya menarik pasukannya kembali ke utara.

Sekalipun terkejut, pasukan Korea Utara belum dikalahkan. Dua puluh ribu prajurit Korea Utara memberikan perlawanan sengit di jalan-jalan Seoul pada minggu terakhir bulan September. Jenderal Almond menyatakan kota Seoul secara resmi "dibebaskan" pada tanggal 25 September, tiga bulan setelah dimulainya invasi Korea Utara. Kenyataannya, dibutuhkan waktu tiga hari pertempuran sengit lagi di pusat kota untuk membersihkan perlawanan musuh.

Pasukan Korea Utara telah membangun penghalang-penghalang jalan di jalanan yang harus dibersihkan buldozer sebelum tank-tank Amerika dapat bergerak maju, sementara para penembak gelap menembaki infanteri Amerika. Pasukan Amerika bergerak perlahan-lahan melewati kota itu, memperebutkan gedung demi gedung dan jalan demi jalan. Sebagian besar kota diratakan dengan tanah, dan banyak penduduk sipil terbunuh.

Pada tanggal 29 September sementara tembakan meriam masih mengguncang kota tersebut, Jenderal MacArthur menyerahkan ibu kota Korea Selatan yang telah dibebaskan itu atas nama PBB dan "Tuhan Yang Maha Penyayang" kepada Syngman Rhee yang menerimanya dengan berlinangan air mata.

Sementara Korps X menerobos keluar Inchon, Satuan Darat ke-8 menyerbu dari Perimeter Pusan. Pada tanggal 26 September, kedua kesatuan bertemu di Osan, menjebak sejumlah besar prajurit musuh. Tiga hari kemudian, pasukan Korea Selatan mencapai Garis Lintang 38°. Pasukan Korea Utara menjadi kacau balau. Terkepung, pasukan

Korea Utara di sebelah barat Osan dihancurkan. Para prajuritnya yang berada di sebelah timur Osan runtuh saat mencoba mundur ke utara. Banyak prajurit mundur ke Taebaek sebagai gerilyawan. Para perwira tinggi sering kali menyerah kepada pasukan Amerika dan Korea. Bahkan kepala staf Divisi ke-13 Korut menembak mati panglimanya, yang ingin melanjutkan serangan sia-sia, agar memampukan anak buahnya mengundurkan diri.

Hanya sekitar 25.000 hingga 30.000 prajurit Korea Utara yang berhasil meloloskan diri dan menyeberangi Garis Lintang 38°. Korea Utara telah kehilangan lebih dari 150.000 prajurit. Pihak PBB sendiri berhasil menangkap 125.000 tawanan. Kerugian PBB dalam serangan tersebut, termasuk di Inchon, adalah 18.000 prajurit.

Inchon merupakan suatu kemenangan mengejutkan dan luar biasa bagi Komando PBB. Ancaman terhadap Korea Selatan benar-benar telah disingkirkan sementara tentara Korea Utara boleh dikatakan telah dimusnahkan. Stalin mengadakan suatu rapat darurat dengan Politburo pada tanggal 27 September, di mana dia mencerca buruknya kepemimpinan pasukan Korea Utara dan menganggap bahwa para penasihat militer Soviet bertanggung jawab atas kekalahan itu.

Kecepatan dan besarnya kemenangan yang diraih pihak PBB pada bulan September 1950 itu menimbulkan sikap angkuh yang fatal di antara para pemenang, yang menyebabkan tujuan-tujuan perang tersebut ditinjau ulang. Bahkan sementara masih menyusun rencana serangan balasan PBB, MacArthur telah memberitahu Jenderal J. Lawton Collins dan Jenderal Hoyt Vandenberg dari JCS Amerika Serikat dalam pertemuan mereka tertanggal 13 Juli 1950 mengenai keinginannya untuk bukan hanya memukul mundur pasukan Korea Utara melainkan juga untuk menghancurkannya dan kemudian menduduki



Atas: Mayat orang awak tank Korea Utara tergeletak di dekat dua rongsokan T-34 di sebuah jalan setelah digempur oleh pasukan PBB. (Sumber: Korean War)

Kiri: Seorang prajurit Korea Utara yang tertawa sedang menunggu nasibnya selanjutnya. (Sumber: Korean War)

seluruh Korea Utara. Hal ini menimbulkan perdebatan di seluruh ibu kota negara-negara anggota PBB, termasuk Washington.

George F. Kennan, perumus kebijakan pembendungan, menasihati Acheson bahwa adalah hal yang tidak mendasar dan di luar kemampuan Amerika untuk membentuk sebuah rezim yang bersikap bermusuhan terhadap Uni Soviet di seluruh Korea. Pendapatnya itu didukung oleh Paul Nitze, kepala Staf Perumus Kebijakan Luar Negeri, yang sangat keras menyuarakan penentangan terhadap kebijakan reunifikasi yang dipaksakan maupun tindakan menyeberangi Garis Lintang 38° dalam keadaan apa pun juga.

Pada tanggal 10 Juli, Departemen Luar Negeri Amerika mengetahui bahwa India telah mendekati baik Cina maupun Uni Soviet untuk mengusahakan perdamaian. Proposal India adalah memulihkan *status quo ante* di Korea seperti sebelum tanggal 25 Juni 1950, dengan syarat diterimanya Cina ke dalam PBB. Kennan menganggap bahwa hal ini adalah ide yang sangat baik. Menurutnya, tujuan Amerika haruslah segera mengakhiri perang karena Korea hanya mempunyai nilai strategis yang kecil. Jika syarat-syarat ini diterima maka Amerika akan memperoleh kemenangan dengan cepat dan mudah. Bahkan apabila hal itu tidak tercapai, rencana India tersebut bisa memisahkan Cina dan Uni Soviet, karena hanya Cina yang akan tertarik.

Namun kesempatan ini ditolak dengan berbagai alasan, antara lain karena kecenderungan bangsa Amerika untuk mencapai kemenangan apabila Amerika Serikat terlibat perang. Sebagai seorang politisi yang cerdas, Truman tidak mengabaikan hal itu. Dia berusaha mendapatkan keuntungan politis dari suatu kemenangan yang mengagumkan sebelum pemilihan Kongres yang diadakan pada bulan November 1950.

Para pemimpin militer Amerika pada awalnya sangat menentang serangan ke sebelah utara Garis Lintang 38° karena khawatir Uni Soviet menggunakan kesempatan itu untuk melakukan agresi baru di daerah yang lebih penting secara strategis di saat Amerika sibuk berperang di Korea. Akan tetapi keberhasilan MacArthur di Inchon menyebabkan mereka mulai mempertimbangkan kembali posisinya. Akhirnya, Truman memutuskan untuk memberikan izin kepada MacArthur guna memperluas operasi ke utara garis lintang dan menyatukan kembali Korea apabila hal ini bisa dilakukan tanpa risiko terlibat perang dengan Uni Soviet maupun Cina.

Tindakan itu sama artinya dengan menghancurkan sebuah pemerintahan Komunis, sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Berakhirnya Perang Dunia II telah membagi Jerman dan Austria serta memisahkan Eropa Timur dan Eropa Barat, dan para pemimpin Amerika Serikat maupun Uni Soviet mengakui pembagian ini. Akan tetapi di Timur Jauh kelihatannya Amerika memandang garis pembagian di Korea tidak bersifat permanen. Lagi pula, jika Amerika berhasil di Korea secara militer maka hal itu akan mengakibatkan kekalahan penting terhadap Uni Soviet dan dunia Komunis.

Untuk mengesahkan tindakan tersebut Amerika berusaha mendapatkan dukungan dari PBB. Pada saat itu Uni Soviet, yang menyadari kesalahannya memboikot PBB, telah kembali menduduki kursinya dan memutuskan untuk menggunakan hak vetonya sesering mungkin. Untuk menghindari veto Uni Soviet, blok Barat memutarbalikkan hukum internasional demi kepentingan mereka dengan meminta Majelis Umum membuat kebijakan bagi mereka—meskipun hal itu bertentangan dengan Piagam PBB. Mereka beralasan bahwa di mana pun terjadi ancaman terhadap perdamaian atau suatu

tindakan agresi dan Dewan Keamanan gagal menjalankan tugas utamanya karena adanya veto dari salah satu anggotanya, maka Majelis Umum harus segera mempelajari masalah tersebut untuk membuat rekomendasi yang sesuai kepada para anggota mengenai tindakan bersama yang akan dilakukan, termasuk penggunaan kekuatan bersenjata. Karena pada saat itu bangsa-bangsa Asia dan Afrika nyaris tidak terwakili dalam PBB, Amerika berhasil memanipulasi Piagam PBB itu dengan dukungan dari negara-negara Amerika Latin dan sekutu Baratnya. Pada tanggal 7 Oktober, dengan perbandingan suara 47 banding 5, Majelis Umum mengeluarkan pernyataan bahwa tujuan PBB adalah membentuk sebuah pemerintahan yang bersatu, merdeka, dan demokratis di seluruh Korea.

Tujuan PBB yang baru itu meresahkan Cina Komunis. Pada tanggal 1 Oktober, ketika MacArthur menyampaikan tuntutan agar Kim Il-sung menyerah, Perdana Menteri Chou En-Lai mengeluarkan peringatan bahwa Cina tidak akan berdiam diri apabila kaum imperialis menyerang wilayah tetangganya. Chou memberitahu K.M. Panikkar, Duta Besar India di Peiping, bahwa Cina akan melakukan intervensi apabila pasukan PBB yang tidak berasal dari Korea Selatan memasuki Korea Utara. Meskipun ancaman itu telah menguatkan Kim Il-sung untuk menolak ultimatum MacArthur, tetapi Amerika mengabaikan ancaman Cina tersebut, yang oleh Mayor Jenderal Charles A. Willoughby, kepala intelijen MacArthur, dianggap hanya sebagai pemerasan politik. Baik MacArthur, Pentagon, Departemen Luar Negeri maupun Presiden Truman menerima penafsiran Willoughby itu dan meremehkan pernyataan Chou sebagai propaganda untuk memecah-belah tujuan PBB.

Sikap Amerika itu mengabaikan pemikiran bahwa Cina tidak akan membiarkan sebuah Korea bersatu yang



Para prajurit Korea Selatan berfoto di sebuah tempat di Garis Lintang 38° setelah menghalau pasukan Korea Utara dari negeri mereka. Dalam waktu beberapa hari setelah foto ini dibuat, mereka ikut serta dalam usaha PBB untuk menyatukan kedua Korea. (Sumber: Korea 1950)

didukung oleh Amerika berada di depan pintunya dan benar-benar dihinggapi ketakutan bahwa Amerika akan menyerang Cina Komunis setelah menyatukan Korea. Lagi pula, seperti yang dilihat para pemimpin Cina, Amerika telah mendukung Chiang Kai-shek dalam Perang Saudara di Cina dan sekarang melindungi rezimnya di Formosa. Selain itu, Amerika juga membantu Prancis dalam memerangi pemberontak Komunis di Indocina serta membangun dan mempersenjatai Jepang kembali sebagai bagian dari rencana Amerika untuk menjadikan bekas musuhnya dalam Perang Dunia itu menjadi kekuatan imperialis yang besar di kawasan itu.

Pada tanggal 10 Oktober, radio Peiping mengumumkan sikap pemerintah Cina yang menentang resolusi PBB yang menguasai penyeberangan Garis Lintang 38°. Pada sore harinya, divisi-divisi Cina Merah mulai bergerak ke Sungai Yalu untuk menyiapkan suatu serangan balasan.

Perkembangan tersebut membuat Truman mulai khawatir mengenai kemungkinan terjadinya intervensi Cina, yang memiliki sumber daya manusia tidak terbatas. Selain itu, ada juga kecemasan bahwa Uni Soviet akan melakukan intervensi dengan dalih bahwa Vladivostok hanya berjarak 65 kilometer dari ujung timur Korea. Agar tidak mengundang intervensi dari kedua negara komunis itu, JCS mendesak MacArthur berhati-hati dalam mengejar lawan di utara Garis Lintang apabila mendekati Sungai Yalu dan melarangnya melakukan penerbangan pengintaian jarak jauh di luar Korea. Sebagai tindakan berjaga-jaga, mereka menyarankannya supaya membangun garis belakangnya di Pyongyang-Wonsan, sekitar 194 kilometer di atas Seoul, serta hanya mengerahkan pasukan Korea Selatan untuk misi-misi di luar garis itu. Untuk mengantisipasi ancaman tersebut, Truman memutuskan menemui MacArthur secara pribadi untuk mendiskusikan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya.

Bab 4

INTERVENSI CINA

Sejak awal, Pemerintah Truman telah memutuskan bahwa Amerika Serikat berusaha untuk mencegah pecahnya perang dunia ketiga dengan melancarkan sebuah perang terbatas di Korea. Kebijakan untuk menerapkan perang terbatas itu diperlukan untuk mencegah meluasnya perang keluar wilayah tersebut yang hanya akan memperbanyak pihak yang terlibat. Lagi pula di suatu masa di mana tersedia senjata nuklir, konsep perang seperti itu merupakan satu-satunya cara yang bisa diterima.

Sebenarnya, Washington tidak terlalu yakin bahwa MacArthur akan sependapat dengan para pemimpin sipil-

nya mengenai alasan mengapa Amerika bertempur di Korea maupun tujuan utamanya. Konsep mengenai suatu perang untuk membendung agresor, bukan menghancurkannya, maupun suatu perang dengan sasaran terbatas melawan musuh sekunder guna mencegah perang tidak terbatas melawan musuh utama sama sekali tidak ada di kamus prajurit tua yang angkuh itu. MacArthur meyakini bahwa apabila perang merupakan usaha terakhir pemerintah maka perang harus diadakan hingga salah satu pihak dikalahkan. Selain itu, sekalipun dia memandang hina opini pihak militer terhadap pihak sipil, dia tidak memandang bahwa prajurit harus menjauhkan diri dari keputusan-keputusan sipil. Sikapnya itu juga diperkuat oleh kenyataan bahwa MacArthur telah dijadikan lambang perlawanan Partai Republik terhadap pemerintahan Demokrat. Bahkan pada tahun 1948 ia pernah dicalonkan sebagai kandidat presiden oleh partai itu dalam pemilu di Amerika Serikat.

Kekhawatiran Presiden Truman terhadap sikap MacArthur telah terbukti ketika jenderal itu berkunjung ke Formosa pada tanggal 31 Juli 1950 untuk memeriksa kemampuan Cina Nasionalis mempertahankan diri terhadap kemungkinan serangan Komunis dari daratan Cina. Kunjungan tersebut terjadi di tengah-tengah perdebatan internasional mengenai status Formosa. Di antara sekutu Amerika, Inggris merupakan negara yang mengakui pemerintahan Republik Rakyat Cina. Karena mengkhawatirkan perpecahan di kalangan pihak sekutu, Amerika menolak tawaran Chiang Kai-shek untuk menggunakan pasukannya di Korea. Amerika beralasan bahwa hal itu akan membuat Formosa terbuka untuk diserang dan bisa memprovokasi Peiping untuk melakukan intervensi di Korea. Lagi pula baik MacArthur maupun JCS sependapat bahwa pasukan Cina Nasionalis tidak akan



Jenderal Douglas MacArthur dan Chiang Kai-shek di Taipei. Sekalipun meragukan kemampuan militer Cina Nasionalis, MacArthur kemudian menggunakan Formosa sebagai kartu penekan untuk memaksakan keinginannya memenangkan perang di Korea. (Sumber: www.catassociation.org)

efektif untuk diterjunkan ke Korea dan hanya akan menjadi beban bagi Amerika.

Namun kunjungan tersebut kemudian digunakan Chiang sebagai propagandanya dengan mengumumkan bahwa kerja sama militer antara Amerika dan Formosa telah dilakukan, meskipun pada kenyataannya tidak demikian. Akibatnya, Washington tidak menyukai hasil dari pertemuan MacArthur dan Chiang Kai-shek. Truman kemudian mengutus W. Averell Harriman, salah seorang penasihatnya, untuk menemui MacArthur di Tokyo dengan membawa pesan yang memberitahukan agar jenderal itu tidak terlalu jauh membuat keputusan sendiri tanpa berkonsultasi dengan Washington dan PBB. Harriman kemudian melaporkan hasil pertemuannya dengan mengatakan bahwa jenderal tersebut memiliki pemikiran aneh bahwa Amerika harus mendukung siapa pun yang

memerangi komunisme dan menyatakan keraguannya bahwa MacArthur akan mematuhi kebijakan pemerintah mengenai masalah Formosa. Namun laporan itu juga menyatakan bahwa MacArthur setuju bahwa sebagai prajurit dia harus mematuhi perintah yang diterimanya dari Presiden. Truman merasa lega dan mengumumkan kepada pers bahwa dia dan Jenderal MacArthur telah sependapat mengenai masalah Formosa dan masalah-masalah kebijakan luar negeri lainnya.

Kelegaannya dengan cepat pudar ketika pada tanggal 17 Agustus 1950, atas undangan organisasi Veterans of Foreign Wars (VFW, Veteran Perang di Luar Negeri), MacArthur mengirimkan sebuah pesan yang mengkritik kebijakan pemerintah terhadap Formosa untuk dibacakan dalam perkemahan tahunan mereka. Karena pemerintah sendiri tidak berani lagi membiarkan Formosa jatuh sebab mengkhawatirkan reaksi publik, dalam pesannya itu MacArthur mengulangi opini bahwa " ... pola psikologi Timur lebih mengagungkan kepemimpinan yang agresif, tegas dan dinamis—dan dengan cepat akan memunggungi kepemimpinan yang takut-takut dan bimbang"

Pemerintah Truman memandang pernyataan ini sebagai serangan terhadap kebijakan Asianya, baik sebelum maupun sesudah pecahnya Perang Korea, di depan publik. Truman kemudian mengakui bahwa dia ingin menggantikan MacArthur dengan Bradley sebagai panglima di Korea, sementara tetap membiarkan MacArthur dalam jabatannya sebagai panglima pendudukan di Jepang. Namun kemudian dia membatalkan niatnya itu karena tidak ingin melukai MacArthur secara pribadi. Sebenarnya, alasan yang lebih masuk akal adalah Truman mencemaskan dampak politis yang tidak menguntungkan apabila dia memecat MacArthur karena hanya akan menimbulkan kecaman dari pihak Republik. Akhirnya, sang

Presiden hanya memerintahkan agar MacArthur menarik pernyataannya itu.

Insiden di atas segera terhapus oleh kemenangan di Inchon dan keberhasilan pasukan PBB merebut kembali seluruh Korea Selatan. Namun ketika operasi-operasi menyeberangi garis lintang 38° dimulai dan laporan mengenai berkumpulnya pasukan Cina Merah secara besar-besaran di Manchuria mulai masuk pada awal Oktober, kekhawatiran Truman terhadap MacArthur muncul kembali. Truman memutuskan bahwa lebih baik dia bertemu muka secara langsung dengan MacArthur guna membicarakan strategi perang. Selain itu, Truman juga mempunyai motivasi politik untuk menemui jenderal tersebut. Presiden itu berharap bahwa pertemuannya dengan pahlawan rakyat yang dipuja itu akan meningkatkan citra pemerintahannya yang sedang dilanda banyak masalah di dalam negeri, seperti korupsi, dan mengangkat perolehan suara Partai Demokrat dalam pemilihan Kongres pada bulan November 1950. MacArthur pun sadar bahwa pertemuannya dengan Truman akan memberikan dampak politis sehingga memilih Pulau Wake di tengah Samudra Pasifik sebagai tempat pertemuan dengan alasan gentingnya keadaan di Korea membuatnya tidak bisa pergi terlalu jauh dari markasnya. Dengan demikian, dia membuat Truman lemah secara politis karena harus menempuh perjalanan lebih jauh untuk menemuinya.

Truman sendiri menyetujui pertemuan di Wake karena tidak menginginkan MacArthur untuk datang ke Washington. Alasannya, jenderal itu dianggap terlalu pro-Partai Republik sehingga para penasihat Presiden khawatir apabila Partai Republik menggunakan kunjungannya sebagai alat untuk menyerang Pemerintah Demokrat.

Pertemuan kedua tokoh tersebut terjadi pada tanggal 15 Oktober 1950. Pada awalnya, Truman tersinggung



Presiden Harry S. Truman dan Jenderal Douglas MacArthur berjabat tangan dalam pertemuan mereka di Pulau Wake. Dalam pertemuan itu, keduanya terlihat seia sekata tetapi masing-masing memiliki penafsiran sendiri-sendiri yang kemudian membawa bencana bagi karier masing-masing. (*Sumber: Korean War*)

karena MacArthur hanya menjabat tangannya, bukannya memberikan penghormatan kepadanya sebagai panglima tertinggi Amerika Serikat sebagaimana lazimnya. Namun kemudian pertemuan antara kedua tokoh itu cukup bersahabat sehingga MacArthur meminta maaf atas insiden suratnya kepada VFW pada bulan Agustus sebelumnya. Selain itu, dia juga menyatakan penyesalannya karena telah membiarkan pihak Republik mempermalukannya dalam pemilihan presiden tahun 1948. Dia berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Ketika Truman menanyakan kemungkinan intervensi Cina dan Uni Soviet, MacArthur menjawab bahwa kemungkinannya kecil sekali. MacArthur meyakinkan Truman bahwa dengan adanya kekuatan udara Amerika yang mampu menghancurkan basis-basis dan garis suplai lawan, baik di utara maupun di selatan Sungai Yalu, tidak akan ada pengerahan pasukan Cina secara besar-besaran. Kalaupun pihak Cina melakukan intervensi, negara Komunis tersebut akan menderita kerugian besar.

Mengenai Uni Soviet, MacArthur tidak percaya bahwa negara itu bisa mengerahkan pasukan daratnya di musim dingin dan meremehkan kemampuan angkatan udaranya untuk bekerja sama dengan pasukan darat Cina. Dengan nada mengolok-olok, menurutnya kerja sama seperti itu hanya akan berakibat bahwa angkatan udara Soviet akan membombi pasukan Cina sesering mereka membombi pasukan PBB, MacArthur kemudian menjanjikan bahwa perang akan berakhir pada *Thanksgiving Day* sehingga dia mungkin dapat mengirimkan sebuah divisi untuk ditempatkan di Eropa pada Januari tahun berikutnya.

Sikap MacArthur yang meremehkan lawan itu tidak disanggah karena Washington sendiri telah mendapatkan jaminan serupa dari *Central Intelligence Agency* (CIA), yang pada tanggal 12 Oktober telah memberikan laporan kepada Truman bahwa Cina tidak akan melakukan intervensi secara terbuka karena takut akan akibat berperang dengan Amerika. Perhitungan militer MacArthur yang salah terletak pada keyakinannya bahwa angkatan udara bisa menghentikan gerakan pasukan yang bersenjata ringan di daerah yang tidak rata dan berhutan, suatu kesalahan yang kemudian diulangi oleh para jenderal angkatan udara Amerika di Vietnam dengan akibat yang tragis.

Untuk sikapnya ini MacArthur bisa dipersalahkan. Namun, dalam suatu pernyataan MacArthur yang di-

publikasikan setelah kematiannya di tahun 1964, dia menekankan tidak pernah menyatakan bahwa Cina tidak akan memasuki perang dan bahwa tuduhan-tuduhan yang menyangkut hal itu adalah sebuah bagian dari rencana untuk mendiskreditkannya. Pada saat Cina melakukan intervensi, MacArthur menyatakan bahwa dia telah menganjurkan untuk membom jembatan-jembatan di atas Sungai Yalu guna memotong garis komunikasi lawan sehingga mereka akan kelaparan. Namun, masih menurut MacArthur, pihak Inggris memberitahukan rencananya kepada Cina sehingga dia tidak diizinkan untuk melakukan usulnya itu, dan berdasarkan informasi inilah yang mendorong Peiping untuk menyerang Korea. Tentu saja baik Washington maupun London menolak tuduhan ini. Sekalipun demikian, kecurigaan MacArthur ini dapat dibenarkan karena pada saat Perang Korea berlangsung, di dalam Departemen Luar Negeri dan Dinas Intelijen Inggris terdapat tiga agen Uni Soviet, yaitu Kim Philby, Guy Burgess, dan Donald Maclean, yang diperkirakan telah meneruskan informasi rencana perang antara Washington dan London kepada Uni Soviet.

Konferensi di Wake sendiri telah memperlihatkan bahwa para pejabat militer dan sipil Amerika benar-benar salah menafsirkan kemampuan dan keinginan Cina Komunis. Tidak seorang pun di antara mereka pernah berpikir bahwa Cina tidak akan mau membiarkan sebuah tentara asing untuk menguasai Korea secara menyeluruh, yang bisa mengancam negeri itu seperti pedang. Seharusnya, orang Amerika memikirkan kemungkinan tersebut. Namun tentu saja mengukur maksud-maksud rezim Mao merupakan hal yang sulit dilakukan, terutama karena Amerika Serikat tidak mengakui Cina Komunis dan tidak memiliki kedutaan besar di Peiping. Dan Truman sendiri mengajukan pertanyaan yang tepat kepada orang yang



Jenderal MacArthur dan Walker bersama para pengiring dan wartawan memeriksa kota Pyongyang yang baru direbut oleh pasukan PBB. (Sumber: *Harry S.Truman Library*)

salah. Nehru di New Delhi, sebagai contohnya, dapat memberikan jawaban yang lebih baik daripada MacArthur di Wake.

Kesalahan tersebut mulai menjadi jelas pada akhir Oktober 1950. Pada tanggal 21 Oktober, Pyongyang jatuh ke tangan Satuan Darat ke-8 sementara sebuah resimen lintas udara diterjunkan 48 kilometer ke sebelah utara, memotong jalur pelarikan pasukan Korea Utara. Ketika mendarat di ibu kota Kim Il-sung yang telah direbut, MacArthur berpose di depan para wartawan dan dengan nada mengejek berteriak, "Apakah ada orang-orang terkenal di sini yang menyambutku? Di mana Kim Buck Too?"

Perang, demikian kata MacArthur kepada para wartawan, boleh dikatakan telah usai, sekalipun dia mengakui kepada Walker bahwa dia mengkhawatirkan garis suplainya yang telah terentang panjang. Walker juga kha-

watir, tetapi perlawanan pasukan Korea Utara begitu lemah sehingga dia mengirimkan selusin ujung tombak yang tersebar luas ke arah Sungai Chongchon di barat laut dan kompleks pembangkit listrik tenaga air di Changjin di sebelah timurlaut. MacArthur memberitahu Pentagon bahwa dia tidak membutuhkan bala bantuan lagi; kapal-kapal yang sedang berlayar ke Pusan dapat dialihkan ke Jepang atau Hawaii, sementara kapal-kapal lainnya bisa bersiap membawa Divisi ke-2 ke Eropa. Pada titik inilah dia mulai tidak berhati-hati.

Tahu bahwa musim dingin akan segera tiba dalam waktu kurang dari satu bulan lagi, yang akan membekukan Sungai Yalu dan mengubahnya menjadi jalan raya bagi pasukan infanteri Cina, pada tanggal 24 Oktober MacArthur berinisiatif memerintahkan pengerahan pasukan PBB yang tidak berasal dari Korea Selatan untuk ikut menduduki Korea Utara, suatu tindakan yang melanggar perintah JCS sebelumnya. Gerak maju pasukan PBB ke utara yang mendekati Sungai Yalu menyebabkan rezim Mao dan Stalin gelisah sehingga baik Chou En-Lai, maupun rekan Soviet-nya, Menteri Luar Negeri Vyacheslav Molotov, memberikan peringatan bernada mengancam yang menentang tindakan tersebut melalui berbagai saluran. Sungai Yalu dianggap memiliki arti strategis karena terdapat Bendungan Spung yang besar di sana, yang menyediakan listrik bukan hanya bagi Korea Utara tetapi juga Mukden dan Dairen yang penting bagi industri Manchuria dan Soviet. Apalagi kawasan itu selama berabad-abad telah menjadi jalur serangan dan serangan balasan di Korea dan Manchuria sejak zaman Genghis Khan.

Namun peringatan kedua pejabat tinggi Komunis itu tidak ditanggapi oleh Amerika Serikat. Demikian juga laporan mengenai ditembak jatuhnya sebuah pesawat F-80

Amerika yang sedang berpatroli di atas Yalu oleh penangkis serangan udara Soviet maupun dipergokinya sebuah resimen Cina Komunis yang sedang menyeberangi sungai itu menuju bendungan Chosen dan Fusen. MacArthur sendiri, yang baru saja kembali dari pertemuannya dengan Truman, meyakini bahwa dia akan segera dapat menguasai Korea Utara dan merencanakan suatu pengepungan ganda yang besar untuk menyudutkan sisa-sisa tentara Kim Il-sung di tepi Yalu.

Menurut rencananya, Korps X akan dijadikan sebuah penjepit yang menyapu dari Wonsan dalam serangkaian manuver amfibi yang rumit di sebelah kanan, sementara penjepit lainnya mengandalkan Satuan Darat ke-8 yang akan menyerang dari pinggiran Pyongyang di sebelah kiri, sementara pasukan Korea Selatan akan mempertahankan bagian tengah.

Pasukan Korea Selatan merupakan titik lemah dari rencana itu. Kekuatan pasukannya tidak memadai dan tidak mampu memelihara kontak dengan kedua sayapnya karena punggung pegunungan yang membelah Korea Utara secara vertikal—ngarai dan tebing terjal yang dilintasi jalan setapak kecil dan buruk yang tidak mengarah ke mana-mana. Sekalipun demikian, MacArthur sangat percaya diri.

Di pihak lain, tidak seperti pasukan Korea Utara, pasukan Cina Komunis memiliki perlengkapan yang buruk. Mereka kekurangan meriam dan tidak dapat bergerak secara mekanis. Sekalipun pihak Soviet belakangan meningkatkan bantuannya, kebanyakan senjata kecil dan amunisinya merupakan barang rampasan dari kaum Cina Nasionalis maupun Jepang. Logistiknya terutama dipikul oleh rakyat sipil yang membawanya ke garis depan dengan berjalan kaki. Jadi, pasukan Cina Komunis tidak dapat bergerak jauh tanpa mengalami kesulitan perbekalan.

Sekalipun demikian, besarnya sumber daya manusia maupun pengalaman tempur sebelumnya mengurangi segala kelemahan itu.

Kebanyakan prajurit Cina Komunis memiliki pengalaman tempur dalam operasi-operasi lapangan yang besar pada akhir Perang Saudara di Cina. Mereka merupakan para pejalan kaki yang tangguh dan dapat beradaptasi dalam gerakan di luar jalanan. Jenderal Peng Dehuai, panglima Cina di Korea, sendiri menekankan strategi gerakan infanteri cepat dan berani untuk mengepung dan mengalahkan musuh. Berbagai serangan harus dilakukan di malam hari ketika unsur dadakan dapat membantu suatu terobosan. Kebanyakan pemimpin Cina sendiri, yang terdorong oleh keberhasilan mereka selama Perang Dunia II dan Perang Saudara Cina, yakin bahwa muslihat, gerakan diam-diam, dan pertempuran malam akan memampukan pasukan mereka yang memiliki senjata buruk mengatasi keunggulan teknologi dan material Barat.

Jenderal Peng Dehuai (kiri), panglima pasukan Cina di Korea. Dia kemudian dihukum mati selama Revolusi Kebudayaan karena berani mengkritik Mao. (Sumber: *The Korean War 1950–1953*)



Peng memiliki dua satuan darat Tentara Cina Komunis yang berkekuatan sekitar 300.000 prajurit. Satuan Darat ke-13, di bawah Jenderal Deng Hua, terdiri atas 12 divisi yang para prajuritnya berkaliber sangat tinggi. Sebaliknya, Satuan Darat ke-9, yang telah dipersiapkan untuk menyerbu Formosa, tidak siap untuk menghadapi perang di pegunungan Korea dalam musim dingin yang membekukan. Selain itu, Peng juga memimpin sisa-sisa pasukan Korea Utara.

Pada tanggal 14 Oktober 1950, Satuan Darat ke-13 Cina mulai menyeberangi Yalu. Dua minggu kemudian, pasukan yang digambarkan oleh Mao sebagai "para sukarelawan" ini keluar dari perbukitan di dekat Unsan, Korea Utara, meniupkan terompet menjelang fajar tanggal 1 November 1950, melemparkan granat dan menembakkan senapan-senapan "bersendawa" mereka secara mendadak terhadap para prajurit Amerika yang terkejut dari Resimen Kavaleri ke-8. Orang-orang yang selamat dari serangan awal melaporkan betapa gentarnya mereka menghadapi gelombang serangan besar-besaran infanteri Cina.

Ribuan prajurit Cina menyerbu dari utara, barat laut, dan barat ke arah unit-unit Amerika dan Korea Selatan yang terpencar-pencar. Pasukan Cina kelihatan datang dari mana-mana saat menyapu bagian lambung dan posisi-posisi pertahanan pasukan PBB. Dalam waktu beberapa jam, Resimen Korea Selatan ke-15 yang berada di lambung kanan Resimen Kavaleri ke-8 porak poranda, sementara dua batalyon dari resimen Amerika itu mundur dalam keadaan kacau balau ke kota Unsan. Sebuah penghalang jalan yang dibangun pasukan Cina memaksa para prajurit Amerika itu meninggalkan artileri mereka, dan para prajurit melarikan diri ke arah perbukitan dalam kelompok-kelompok kecil.

Hanya sekelompok kecil prajurit yang berhasil lolos untuk menceritakan bencana itu. Batalyon terakhir dari Resimen Kavaleri ke-8 juga dilanda serangan "gelombang manusia" Cina, di mana pos komandonya ditaklukkan oleh sebuah kompi Cina yang dibiarkan lewat mendekatinya karena dikira sebagai pasukan Korea Selatan!

Perkembangan baru ini membuat MacArthur cemas sehingga dia memperingatkan Washington bahwa mereka "menghadapi suatu perang yang benar-benar baru." Pada saat yang bersamaan, dia memerintahkan Angkatan Udara Timur Jauhnya untuk membom jembatan-jembatan utama di atas sungai Yalu tanpa meminta izin dari Washington. Sepertinya MacArthur hendak melakukan suatu *fait accompli*¹ untuk memaksa Washington mengurangi ancaman Cina. Namun Truman mengetahui rencana itu beberapa jam sebelum serangan tersebut dilancarkan dan memerintahkan MacArthur untuk membatalkannya. Usaha MacArthur gagal dan akibatnya dia semakin tidak dipercayai di Washington.

Sementara itu, entah karena ingin memperbesar kekuatannya atau menunggu suatu pendekatan diplomatik dari pihak Barat, Cina tidak melanjutkan keberhasilan serangannya dan menghindari semua kontak dengan pasukan PBB. Sementara Washington gagal sama sekali untuk menggunakan kesempatan ini guna mencari suatu penyelesaian diplomatik, kepercayaan diri MacArthur dengan cepat pulih kembali dan dia merencanakan suatu serangan yang menurutnya akan mengakhiri perang, menyatukan Korea, dan memungkinkan pasukan Amerika untuk merayakan Natal di tanah air.

¹ Istilah yang digunakan dalam lingkup diplomatik mengenai suatu peristiwa yang sudah terjadi dan harus diterima mutlak betapa pun hal itu tidak disetujui sesudahnya.

Hasilnya adalah sebuah bencana. Mengira akan mengakhiri perang dengan cepat dan tanpa kerugian berarti, pasukan PBB bergerak secara sembrono. Alih-alih mengonsentrasikan kekuatannya untuk bergerak ke Yalu, MacArthur mengerahkan Satuan Darat ke-8 di sepanjang front barat sementara Korps X bergerak di wilayah pegunungan di bagian tengah. Dia tidak berusaha menutup celah selebar 80 kilometer yang memisahkan kedua pasukannya.

Jenderal Walker mengirimkan Satuan Darat ke-8—yang terdiri atas Korps II Korea Selatan serta Korps I dan IX Amerika—untuk bergerak secepat mungkin ke Sungai Yalu dari posisi mereka di Sungai Chongchon, sekitar 80 kilometer di utara Pyongyang. Korps X pimpinan Jenderal Almond, yang terpisah dari Satuan Darat ke-8 oleh Pegunungan Taebaek yang sulit dilewati, merencanakan serangkaian ujung tombak serangan menyapu yang tersebar luas di sisi timur semenanjung itu untuk mendahului Satuan Darat ke-8 dalam perlombaan menuju Yalu. Tersebar dan tidak bersikap waspada terhadap kemungkinan suatu serangan balasan, mereka masuk dalam perangkap Peng.

Antara tanggal 25–28 November, pasukan Cina melancarkan serangan besar-besaran yang disebut sebagai *Ofensif Tahap Kedua*. Korps XIII Cina yang berkekuatan 180.000 prajurit menghantam Korps II Korea Selatan di Korea tengah dan kemudian memotong jalur penarikan mundur Korps I dan IX Amerika ke arah barat. Mao dan Peng berharap serangan ini akan menyatukan Korea di bawah dominasi Komunis.

Pasukan infanteri Cina bergerak dari luar jalan untuk mengepung dan kemudian menaklukkan unit-unit pasukan PBB. Karena kekurangan radio, pasukan Cina menggunakan terompet, tambur, dan instrumen lainnya



Serangan massal pasukan Cina terhadap pasukan PBB selama musim dingin 1950–1951. Mao bersedia mengorbankan sumber daya manusia Cina yang tidak ada habisnya untuk menutupi kekurangan pasukannya dalam segi persenjataan modern. (Sumber: *The Korean War 1950–1953*)

untuk mengoordinasikan gerakan mereka. Serangan mendadak ini membuat pasukan PBB berantakan. Pada akhir tanggal 26 November, Korps II Korea Selatan telah porak poranda, dan pasukan Cina mengepung Divisi Infanteri ke-2 Amerika. Sementara itu, pasukan Cina lainnya mendesak garis depan kedua korps Amerika dengan maksud menjepit mereka lewat suatu gerakan mengapit. Korps I Amerika terpaksa mengundurkan diri secara terburu-buru ke pantai. Seluruh Satuan Darat ke-8 terancam dikepung.

Satu-satunya harapan Walker untuk menyelamatkan pasukannya adalah menarik mundur mereka jauh ke belakang Sungai Chongchon. Namun penarikan mundur

itu dipersulit oleh ribuan pengungsi Korea yang melarikan diri menjauhi pertempuran sehingga menutup jalan-jalan. Gerombolan pengungsi ini sendiri memberikan tameng sempurna bagi pasukan Cina dan Korea Utara yang melakukan penyusupan, di mana mereka sering kali mengenakan pakaian sipil, melewati pos-pos pemeriksaan Amerika, lalu berbalik dan menembaki pasukan Amerika yang terkejut. Sebagai tindakan pencegahan, Satuan Darat ke-8 memerintahkan agar para pengungsi dialihkan dari jalan-jalan utama, dikawal oleh polisi Korea Selatan, dan digiring memutar garis pertahanan pasukan PBB, sekalipun sering kali hal ini sulit diterapkan.

Satuan Darat ke-8 berhasil membangun sebuah garis pertahanan darurat dari Sukch'on di barat hingga Sinch'ang-ni di timur, sekitar 40 kilometer dari posisi awal mereka di garis Sungai Chongchon. Namun karena sebagian pasukannya—terutama divisi-divisi Korea Selatannya dan Divisi ke-2 Amerika serta sebuah brigade Turki—menderita kerugian besar, Walker memutuskan bahwa anak buahnya tidak cukup kuat untuk mempertahankan garis tersebut dan memerintahkan penarikan mundur lebih ke selatan untuk menghindarkan mereka dikepung oleh suatu serangan baru Cina.

Di front Korps X, sekalipun pasukan Cina menggempur pasukan Amerika di kedua sisi Waduk Chosin hampir secara bersamaan, Almond, yang mengunjungi front sebentar, tetap mendorong anak buahnya untuk menyerang. "Kita tetap menyerang," katanya kepada para prajurit, "kita akan maju ke Yalu." Namun, sekalipun dibabat habis-habisan oleh pasukan Amerika dan menderita hingga ratusan jiwa, gelombang infanteri Cina terus berdatangan, menewaskan seorang komandan gugus tugas lawan dan nyaris menaklukkan seluruh unitnya. Komandan pengganti, Kolonel Faith, mati-matian bertempur dan berusaha

membawa unit Amerika itu meloloskan diri. Dari 2.500 orang anggota gugus tugas itu, 1.000 orang di antaranya terbunuh, terluka, tertawan atau ditinggalkan untuk mati karena terluka berat. Di antara mereka yang tidak selamat terdapat Kolonel Faith, yang mati membeku saat bertempur sebagai penjaga barisan belakang unitnya. Pengorbanan Faith dan anak buahnya sendiri tidak sia-sia: mereka berhasil menghancurkan satu divisi penuh Cina serta mencegah serangan musuh ke selatan selama empat hari, sehingga memampukan Korps X mundur ke pelabuhan Hungnam dan dievakuasi lewat laut. Untuk tindakan kepahlawanannya, Faith kemudian diberikan penghargaan Medali Kehormatan secara anumerta.

Pada tanggal 5 Desember, Pyongyang ditinggalkan Satuan Darat ke-8 yang mundur lewat darat menuju Garis Lintang. Kini pihak Cina menghadapi suatu pilihan yang serupa dengan yang dihadapi Amerika pada bulan Oktober sebelumnya: apakah harus menyeberangi Garis Lintang 38° dan, bersama sekutu Korea Utaranya, berusaha menyatukan seluruh semenanjung dengan kekuatan militer,

Dua orang prajurit Amerika mengundurkan diri dari Pyongyang dengan menggunakan pikulan tradisional Korea untuk membawa perlengkapannya, Desember 1950. (Sumber: *The Korean War*)



atau berhenti di garis perbatasan lama dan mengadakan kesepakatan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum tanggal 25 Juni. Sebagaimana pihak Amerika sebelumnya, godaan untuk meraih kemenangan total terbukti terlalu besar untuk diatasi oleh pihak Cina.

Sementara itu, setelah bertempur dengan gigih untuk meloloskan diri dari perangkap Cina, pasukan PBB dengan mudah menjauhkan diri dari pihak musuh dan menyeberangi Garis Lintang 38°. Namun tidak dapat dipastikan apakah mereka dapat mempertahankan Korea Selatan dari suatu serangan gencar.

Sejak pertengahan Desember, pasukan Cina dan divisi-divisi Korea Utara yang telah disusun kembali bergerak ke selatan, sementara membangun suatu jaringan perbekalan untuk menopang sebuah serangan baru. Pada malam tahun baru, mereka menyeberangi Garis Lintang 38°, melancarkan serangan di seluruh front. Pasukan PBB dengan segera meninggalkan Seoul, yang jatuh untuk kedua kalinya ke tangan Komunis pada tanggal 4 Januari 1951. Di tengah-tengah suhu dingin yang membekukan, pasukan PBB dan beribu-ribu penduduk sipil Korea berbondong-bondong mengungsi ke arah selatan, di bawah serangan tentara Cina-Korea Utara yang didukung oleh para gerilyawan anti-Rhee.

Bencana tersebut membuat para pemimpin Amerika di Washington diliputi perasaan khawatir. Mereka harus menghadapi suatu kenyataan pahit bahwa usaha mereka untuk memaksakan suatu penyelesaian politik di Korea dengan kekuatan senjata telah digagalkan dengan adanya intervensi Cina Komunis. Kini mereka berada dalam suatu peperangan yang memberi pilihan seperti buah simalakama. Di satu sisi mereka tidak dapat memenangkan perang tersebut maupun melepaskan diri darinya tetapi di sisi lain mereka tidak dapat menerima kekalahan.

Peristiwa-peristiwa di medan perang yang terjadi selama musim dingin 1950–1951 menyebabkan permusuhan lama antara Presiden Truman dan Jenderal MacArthur muncul kembali ke permukaan. Kedua orang tersebut sudah lama saling tidak menyukai. MacArthur memandang pemimpin sipilnya itu tidak lebih daripada seorang kapten kecil yang tidak pernah melihat perang dari dekat sejak tahun 1918 dan tidak mampu memimpin perang di Korea meskipun dia merupakan panglima tertingginya. Truman pun tidak menyukai MacArthur sejak tahun 1942 ketika jenderal itu meninggalkan anak buahnya di Filipina untuk pergi ke Australia, bukannya bertahan sampai akhir dengan mereka, dan dia telah menerima Medali Kehormatan Kongres untuk dirinya sendiri sementara mengabaikan peng-anugerahan serupa untuk Letnan Jenderal Jonathan M. Wainwright yang ditinggalkannya di Filipina. Truman juga merasa gusar oleh perlakuan MacArthur yang meremehkannya ketika mereka bertemu di Wake pada tanggal 15 Oktober 1950 dan dibuat marah oleh kritikan jenderal itu terhadap kebijakannya.

Akan tetapi konflik antara kedua tokoh tersebut bukanlah dikarenakan oleh masalah pribadi, melainkan perbedaan pandangan dan politik di antara mereka. MacArthur merupakan salah satu penentang kebijakan *European First* Pemerintah Demokrat dan merupakan pendukung Partai Republik.

Ketika pasukan MacArthur mengalami pukulan bertubi-tubi, Washington menanyakan kepadanya mengenai kemungkinan untuk mempertahankan separuh wilayah Korea Selatan. Pemerintah juga meminta pendapatnya mengenai suatu pilihan untuk menarik pasukannya ke Jepang apabila Korea sudah tidak dapat dipertahankan lagi karena, seperti yang ditekankan oleh JCS, misi utama jenderal itu adalah tetap mempertahankan Jepang.

Namun MacArthur tidak menjawab pertanyaan itu. Sebaliknya, dia menyarankan agar Amerika atau PBB maupun keduanya untuk menyatakan suatu keadaan perang dengan Cina. Dengan demikian, PBB dapat membalas dengan memblokir pantai Cina, menghancurkan kemampuan industrinya lewat pemboman dari laut dan udara, serta menerima bantuan dari pasukan Chiang Kai-shek untuk menyerang daratan Cina. Menurutnyanya, tindakan ini akan melumpuhkan dan menetralkan kemampuan Cina Komunis untuk mengadakan perang yang agresif, sehingga bukan hanya akan menjamin kemenangan di Korea melainkan juga akan menyelamatkan Asia dari ancaman Komunis. Dia menambahkan bahwa alternatif lainnya adalah kekalahan, di mana pasukan PBB harus ditarik dari Korea dan membiarkan seluruh semenanjung itu dikuasai Komunis.

Apa yang disarankan MacArthur itu pada dasarnya mengubah secara total dari kebijakan perang terbatas Pemerintahan Truman dan PBB. Sekalipun selalu menyatakan pentingnya memerangi Komunis secara global, Truman merupakan seorang presiden dan panglima tertinggi yang bersikap pragmatis dan tidak mempunyai keinginan untuk menciptakan suatu perang dunia baru guna menghancurkan ancaman Komunis seperti yang sering kali digembar-gemborkannya. Setelah kemenangan di Inchon, dia berupaya untuk meraih kemenangan mutlak dan menyatukan Korea. Namun, dengan adanya intervensi Cina dalam perang, Truman kembali berusaha untuk tidak mengambil risiko besar yang bisa memperluas konflik menjadi suatu perang dunia.

Truman sendiri lebih peduli akan ancaman Komunis terhadap Eropa Barat daripada mengenai bahaya Komunis di Asia. Sejak awal konflik Korea, Truman telah khawatir bahwa Uni Soviet akan mengambil keuntungan dari ke-

terlibatan Amerika di Asia guna melancarkan serangan mendadak terhadap Eropa Barat sehingga dia tidak ingin Amerika terlibat suatu perang terbuka dengan Cina yang hanya akan menguntungkan Uni Soviet. Truman juga tidak ingin terlibat perang dengan Uni Soviet karena tahu bahwa Amerika tidak siap untuk berperang secara konvensional melawan pasukan darat Uni Soviet yang lebih besar, dan bahwa konflik seperti itu tentu saja tidak akan terlepas dari penggunaan senjata atom oleh kedua belah pihak. Selain itu, Truman juga harus menjaga keutuhan sekutu-sekutunya yang telah dicemaskan oleh tindakan dan pernyataan MacArthur yang gegabah maupun pernyataan Truman sendiri dalam suatu konferensi pers tanggal 30 November bahwa penggunaan senjata atom terhadap Cina selalu dipertimbangkan oleh Amerika.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas maka pada tanggal 9 Januari 1951 Truman dan JCS memberikan perintah yang jelas pada MacArthur bahwa usul tindakan pembalasannya ditolak. Mereka menyatakan bahwa blokade laut atas Cina masih harus menunggu hasil perundingan dengan Inggris yang mempunyai kepentingan dagang yang besar dengan Peiping melalui Hongkong; bahwa MacArthur tidak boleh menyerang Cina, baik dengan menggunakan pasukan Amerika maupun Cina Nasionalis, tanpa adanya serangan lawan terlebih dahulu terhadap Amerika di luar Korea; dan memberikan kuasa kepada MacArthur untuk mempertimbangkan penarikan mundur pasukannya dari Korea ke Jepang, karena seperti yang ditekankan JCS tugas utamanya adalah mempertahankan Jepang.

MacArthur menafsirkan instruksi ini memberikannya tanggung jawab untuk membuat keputusan yang berada di atas tingkatan seorang komandan lapangan. Dengan marah dia menuntut adanya penjelasan dari JCS mengenai kebijakan mereka dan menolak menerima tanggung jawab

untuk memutuskan apakah evakuasi diperlukan atau tidak. Dalam akhir pesannya, MacArthur menanyakan kebijakan apa yang sebenarnya hendak dilakukan Amerika: Apakah hendak bertahan di Korea untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau jangka waktu terbatas atau jangka waktu yang cukup lama untuk memungkinkan suatu penarikan pasukan yang teratur. Namun tujuan MacArthur untuk menarik pasukannya dari Korea sendiri hanya sebagai cara untuk mempersiapkan suatu serangan di tempat yang lebih menguntungkan, bukannya untuk meninggalkan Korea seperti kebijakan pemerintah.

Setelah mengadakan pertemuan dengan NSC pada tanggal 13 Januari, Truman mengirimkan suatu pesan kepada MacArthur yang menjelaskan semua keuntungan yang akan diperoleh dari keberhasilan perlawanan di Korea. Namun dia juga menjelaskan mengenai banyaknya hal yang harus dipertimbangkan, terutama kebutuhan



Letnan Jenderal Matthew B. Ridgway. Lulusan Akademi Militer West Point ini memimpin Divisi Lintas Udara ke-82 dalam Perang Dunia II, di mana dia ikut terjun dengan anak buahnya di belakang garis pertahanan musuh di Sisilia dan Normandia. Perwira yang agresif ini memimpin Satuan Darat ke-8 Amerika di Korea setelah kematian Jenderal Walker dan mengakhiri perang sebagai panglima pasukan PBB di semenanjung itu. (Sumber: *The Korean War*)

untuk mendapatkan dukungan negara-negara lain bagi suatu kebijakan umum dalam menghadapi tekanan Uni Soviet di tempat lain.

Untuk memperkuat betapa pentingnya pesan tersebut, Truman mengirimkan dua anggota JCS, Jenderal Collins dan Vandenberg, ke Tokyo untuk menjawab setiap pertanyaan yang mungkin diajukan oleh MacArthur. Setelah membaca pesan presiden tersebut, MacArthur, seperti biasanya, menyalahartafsirkan perintah di mana dia menganggap Truman mengarahkannya untuk bertempur hingga musuh dikalahkan. Kemudian Collins memperlihatkan sebuah memorandum dari JCS kepada MacArthur untuk dimintai pendapatnya. Memorandum yang belum disahkan pemerintah itu isinya sesuai dengan usul MacArthur untuk memperluas perang dengan Cina. Walaupun memorandum itu kemudian ditolak oleh pemerintah sehingga tidak pernah menjadi kebijakan resmi, tetapi MacArthur tetap menganggapnya sebagai kebijakan Amerika. Itu merupakan kesalahan besar yang dilakukannya tetapi tidak pernah diakuinya.

Sikap MacArthur ini bukannya tidak diketahui oleh para atasannya. Namun mereka tampaknya enggan untuk menindaknya. Hal ini bukan hanya dikarenakan kepopuleran MacArthur di mata rakyat Amerika tetapi terutama karena potensi politiknya yang membahayakan sebagai tokoh yang dipuja oleh para pemimpin Republik. Keengganan mereka ini dicatat oleh Letnan Jenderal Matthew B. Ridgway ketika ia menghadiri suatu konferensi di Pentagon pada tanggal 3 Desember 1950. Saat itu, jenderal tersebut memberikan suatu pernyataan keras agar MacArthur diberikan sebuah perintah yang mengharuskannya untuk menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya. Orang-orang yang hadir di sana, seperti Acheson, Marshall maupun para anggota JCS, tiba-tiba

terdiam karena rasa terkejutnya. Ketika pertemuan itu usai, Ridgway bertanya kepada kawan dekatnya, Jenderal Vandenberg, alasan JCS tidak memberikan perintah seperti itu kepada MacArthur. Dengan nada seperti putus asa, Vandenberg menjawab bahwa hal itu tidak akan ada gunanya karena MacArthur tidak akan mematuhi. Menurut Ridgway, ketika dia mengatakan bahwa komandan seperti itu seharusnya dipecat, Vandenberg terlihat tercegang dan heran lalu meninggalkannya.

Ridgway sendiri kemudian menjadi salah seorang tokoh yang mempunyai peranan dalam proses pemecatan MacArthur. Peranan tersebut diawali ketika Ridgway mengambil alih pimpinan Satuan Darat ke-8 setelah kematian Letnan Jenderal Walton Walker akibat kecelakaan pada tanggal 23 Desember 1950. Ketika bertemu dan membahas situasi Korea dengan MacArthur di Tokyo, Ridgway bertanya apakah dia akan mendapatkan dukungan dari atasannya itu, yang dijawab bahwa dia akan mendapatkan dukung penuh untuk mengarahkan operasi Satuan Darat ke-8 sesuai penilaiannya. "Satuan Darat ke-8 milikmu, Matt. Lakukanlah apa yang menurutmu merupakan tindakan yang terbaik," demikian penegasan MacArthur.

Kehadiran Ridgway membawa angin segar bagi pasukan Amerika di Korea. Sebelum kedatangannya, banyak prajurit Amerika yang mengalami patah semangat akibat gencarnya serangan Cina. "Ketakutan akan kalah" menjangkiti pasukan PBB. Prajurit James Cardinal dari Divisi Kavaleri ke-5 Amerika menulis surat kepada orang tuanya pada tanggal 7 Januari 1951: "Ini seperti awal dari akhir. Pasukan Cina benar-benar memberikan pukulan besar bagi Tentara Amerika Serikat, dan kukira kita akan terusir, minimal seperti itulah harapanku ... Kelihatannya kita tidak bisa menghentikan orang-orang Cina yang busuk itu."

Tahu bahwa salah satu tugas pertamanya adalah untuk memulihkan kepercayaan diri para prajurit Satuan Darat ke-8 setelah bencana yang mereka derita, Ridgway mencopot para komandan yang patah semangat atau lebih suka bertahan dan menggantikannya dengan orang-orang yang lebih agresif. Dia juga menuntut para komandannya agar lebih sering menghabiskan waktu di garis depan daripada di belakang meja untuk memompa semangat anak buahnya.

Ridgway juga memerintahkan para komandannya untuk mengerahkan anak buahnya di luar jalanan dan bergerak ke perbukitan. Para perwira diberikan peringatan keras jika gagal melakukan kontak dengan musuh. Ridgway menegaskan bahwa waktu mengundurkan diri bagi pasukannya telah habis karena dia bukanlah seorang jenderal yang senang mundur dan terus-menerus mengulangi slogan Angkatan Darat: "Temukan mereka! Pastikan keberadaan mereka! Perangi mereka! Habisi mereka!" Para perwira juga didorong untuk menciptakan rasa kesetiakawanan dan kesetiaan kepada unit di antara para prajuritnya. Untuk membuat pasukannya lebih memiliki "pemikiran menyerang" dan merasa yakin dengan tujuan mereka, Ridgway menyampaikan suatu pernyataan umum kepada para prajurit, yang menyatakan bahwa mereka berjuang demi kebebasan dan memerangi perbudakan Komunisme. Sikapnya yang berani dan tegas serta kemampuannya untuk memimpin dan menyusun pasukan dengan baik itu berhasil meningkatkan semangat tentaranya.

Atas perintah Ridgway, Satuan Darat ke-8 mengambil sejumlah langkah lain untuk memperbaiki moral pasukannya. Suatu program istirahat dan pemulihan (*Rest and Recuperation*, disingkat R&R) dibuat, sehingga para prajurit yang telah menghabiskan waktu berbulan-bulan



Atas: Bintang film seksi Marilyn Monroe menghibur para prajurit Amerika di Korea sebagai salah satu cara militer Amerika Serikat untuk menjaga semangat pasukan di garis depan. (Sumber: *Hollywood Goes to War*)

Bawah: Anggota sebuah unit MASH di Korea berpose dengan ambulans dan helikopter mereka. (Sumber: *Korean War*)



di garis depan dapat menikmati liburan menyenangkan di Tokyo. *Mobile Army Surgical Hospitals* (MASH, atau Rumah Sakit Lapangan Mobil Tentara) dibentuk untuk memberikan perawatan medis darurat berkualitas tinggi untuk merawat para prajurit yang terluka. Para korban pertempuran, yang dievakuasi dari garis depan oleh helikopter, tahu bahwa kesempatan mereka untuk selamat cukup baik jika mereka dapat mencapai sebuah unit MASH. (Unit-unit MASH sendiri kemudian menjadi terkenal berkat film layar lebar maupun film seri televisi *M*A*S*H* yang diproduksi pada tahun 1970-an). Dalam sebuah perang di mana serangan mendadak selalu membahayakan dan nasib tawanan perang sangat buruk, Ridgway berjanji bahwa unit-unit yang terpotong oleh musuh tidak akan ditinggalkan begitu saja tanpa adanya berbagai usaha untuk membantu mereka.

Ridgway juga berhasil menemukan cara untuk membandung gerakan musuh. Setelah mengunjungi front, segera jelas baginya bahwa sistem logistik yang primitif hanya bisa membuat musuh melancarkan serangannya tidak lebih dari satu atau dua minggu saja sebelum mereka berhenti untuk mendapatkan kekuatan pengganti maupun perbekalan baru.

Ridgway mengambil keuntungan dari pola gerakan musuh ini dengan menekankan bahwa tugas utama Satuan Darat ke-8 bukanlah untuk merebut suatu wilayah melainkan untuk menimbulkan korban sebesar mungkin di pihak lawan sementara sedapat mungkin meminimalkan jatuhnya korban di pihaknya sendiri.

Pada minggu kedua bulan Januari, garis perbatalan pasukan Cina telah terbentang terlalu panjang sebagaimana yang dialami oleh pasukan PBB pada bulan November sebelumnya. Selain kekurangan kendaraan bermotor, pihak Cina juga tidak memiliki pesawat pem-

buru dalam jumlah memadai yang diperlukan untuk melindungi pengiriman lewat darat yang terentang panjang dari ancaman serangan udara pasukan PBB. Akibatnya, pengiriman perbekalan dari Manchuria harus beroperasi di bawah perlindungan kegelapan. Sekalipun demikian, gudang-gudang penimbunan perbekalan tetap terbuka bagi serangan dari udara.

Cuaca dingin juga menelan korban. Tidak memiliki tempat perlindungan akibat gencarnya serangan napalm dari pesawat-pesawat pembom PBB, tidak memiliki pakaian dan makanan yang memadai, pasukan Komunis semakin banyak yang menjadi korban radang dingin. Jika terserang, mereka hanya sedikit memperoleh perawatan. Hal serupa dialami oleh para prajurit yang terluka. Akibatnya, moral pun merosot dan, sekalipun Cina kelihat-

Seorang perwira Cina meniup peluit sebagai tanda dimulainya serangan. Karena kekurangan peralatan komunikasi modern, pasukan Cina mengandalkan terompet, peluit, atau tambur untuk menggerakkan pasukannya. (Sumber: <http://awesomestories.com>)



annya memperoleh tenaga pengganti yang terlihat tidak ada habisnya, meningkatnya jumlah korban akhirnya menurunkan kualitas prajurit yang bertempur.

Ketika bulan Januari berjalan, perlawanan pasukan PBB semakin sengit. Disemangati oleh Ridgway dan tindakan kepahlawanan kontingen Turki dan Inggris, pasukan PBB perlahan-lahan memperoleh kembali semangat agresif mereka. Dibantu oleh cuaca musim dingin yang ganas serta masalah logistik di pihak lawan, patroli-patroli PBB yang agresif mulai menghambat gerakan musuh. Garis pertahanan yang dibangun tepat di selatan Wonju, memotong divisi-divisi Korea Utara yang melemah yang telah menembus garis pertahanan tersebut. Divisi Marinir ke-1 melancarkan suatu perang antigerilya secara sistematis dan dalam waktu tiga minggu berusaha menghancurkan hampir seluruh divisi Korea Utara.

Pada akhir Januari, suatu garis pertahanan baru telah didirikan dari Sungai Han, melewati bagian selatan Wonju, dan membentang hingga Samch'ok di pantai timur. Benar-benar menggunakan superioritas daya gempurnya untuk menghadapi keuntungan jumlah prajurit yang dimiliki pasukan Komunis, Ridgway kemudian berhasil melancarkan serangan balasan terbatas.

Sementara Ridgway yakin bahwa pasukannya dapat menahan gerakan musuh, MacArthur tidak terlalu optimis. MacArthur tetap memberitahukan Washington bahwa Cina dapat menghalau pasukannya dari Korea jika dia tidak mendapatkan lebih banyak bantuan. Namun karena hanya ada sedikit unit cadangan yang siap tempur di Amerika sendiri, MacArthur diperintahkan untuk bertahan sebisanya di Korea.

Sebenarnya, keadaan di Korea tidaklah seburuk yang dilaporkan MacArthur. Walaupun dipaksa mundur oleh lawan, pasukan PBB tidak pernah dikalahkan. Ketika

Collins mengunjungi Korea untuk memantau keadaan, dia melihat adanya perubahan yang lebih baik pada Satuan Darat ke-8 setelah dipimpin oleh Ridgway dan mendapatkan keyakinan seperti Ridgway bahwa pasukan PBB tidak akan bisa diusir dari Korea oleh lawan. Pada pertengahan Januari 1951, Ridgway berhasil menghentikan *Ofensif Tahap Ketiga* Peng dan mempertahankan suatu garis kira-kira 160 kilometer di selatan Sungai Han sehingga segala kekhawatiran bahwa pasukan PBB harus ditarik dari Korea lenyap. Keberhasilan Ridgway melakukan tugas yang dianggap mustahil oleh MacArthur membuat Washington semakin tidak memercayai MacArthur. Hal tersebut membuat MacArthur iri pada Ridgway sehingga menimbulkan ketegangan di antara keduanya.

Sementara itu, di bawah tekanan kuat dari Amerika, Majelis Umum PBB pada tanggal 1 Februari mengutuk Cina Komunis sebagai agresor di Korea. Keputusan tersebut didukung oleh sekutu-sekutu Amerika dari NATO dengan syarat perang tidak boleh meluas keluar Korea.

Di Tokyo, Jenderal MacArthur telah tiga kali meminta izin untuk membom apa yang dianggapnya "tempat perlindungan istimewa" musuh di Manchuria. Lebih pribadi lagi, menurut Jenderal Whitney, MacArthur ingin menambah gerakan pasukan PBB, yang telah dimulai pada pertengahan Februari, dengan mengadakan pendaratan amfibi secara besar-besaran di kedua sisi pantai Korea Utara. Setelah kematian MacArthur, publik Amerika baru mengetahui rencana jenderal itu yang mengerikan. Sebagai pendahuluan dari serangan itu, dia hendak menjatuhkan 30 sampai 50 bom atom di basis-basis udara dan berbagai titik peka lainnya di Manchuria sehingga garis suplai musuh terpotong oleh limbah radio aktif. Pihak JCS sendiri dihadapkan pada pilihan antara menerima kebuntuan militer di Korea atau mengambil langkah-langkah untuk

mengalahkan Cina di Korea saja—tindakan yang terakhir ini merupakan suatu kompromi yang sama-sama tidak disukai oleh Jenderal MacArthur maupun sekutu NATO Amerika.

Keputusan yang diambil Pemerintahan Truman adalah menerima kebuntuan militer. Akibat intervensi Cina, Truman memutuskan untuk kembali ke tujuan semula PBB, yaitu hanya menghalau agresor dari Korea Selatan. Karena lebih memprioritaskan Eropa, Washington memutuskan untuk mencurahkan sebagian besar kemampuannya bagi suatu program persenjataan kembali yang akan membuat NATO menjadi sebuah kekuatan militer yang efektif. Ridgway dan MacArthur diberitahu bahwa mereka tidak akan diberi dukungan yang mencukupi untuk bergerak ke Yalu.

MacArthur (paling kanan) dan Ridgway (tengah, mengenakan kacamata hitam dan sebutir granat tergantung di bahunya) mengunjungi garis depan, akhir Januari 1951. (*Sumber: The Korean War, 1950–1953*)



Ridgway menerima pembatasan itu tetapi tidak demikian halnya dengan MacArthur. MacArthur, yang selalu mendahulukan Asia dalam kebijakannya, sudah sejak Perang Dunia II menganggap Eropa sebagai sebuah peradaban sekarat yang ditakdirkan untuk jatuh ke bawah kekuasaan Uni Soviet dan dia yakin bahwa kebijakan Pemerintahan Roosevelt maupun Truman yang selalu menomorsatukan Eropa adalah pandangan yang picik. Baginya, Asia merupakan pusat pertarungan antara komunisme dan dunia bebas sehingga di benua itulah Amerika harus mengerahkan segenap kekuatannya untuk melawan kaum Komunis. Selain itu, MacArthur selalu menentang pengadaan perang terbatas di Korea. Sikapnya itu wajar karena dia merupakan komandan terkemuka pertama yang diikat oleh konsep perang terbatas untuk meraih sasaran terbatas, sesuatu yang bagi penganut semboyan "There is no substitute for victory" ini tidak lebih dari sekadar kebijakan penenangan. Dalam pandangannya, para pemimpin sipil di Washington—termasuk JCS—telah memaksakan suatu pembatasan yang tidak beralasan dan bodoh kepadanya.

Bencana yang dialami pasukannya selama musim dingin 1950–1951 juga merupakan alasan MacArthur untuk tidak mau mematuhi kebijakan pemerintah. MacArthur merasa sakit hati oleh kecaman pers (dan para atasan militernya), yang sebelumnya bersikap bersahabat dengannya, bahwa dia bertanggung jawab atas bencana di Korea Utara karena salah menafsirkan kekuatan dan niat orang Cina serta memprovokasi mereka untuk melakukan intervensi yang menyebabkan jatuhnya korban besar di pihak PBB dan memperpanjang perang. MacArthur berusaha membela dirinya, di mana kepada mingguan konservatif *U.S. News & World Report* dia menyalahkan Truman karena tidak mengizinkannya membom Manchuria. Dalam suatu pesan

kepada *United Press*, dia juga menuduh sekutu-sekutu Amerika tidak memberikannya cukup pasukan.

Mendengar tuduhan-tuduhan MacArthur di pers itu, Truman menjadi marah dan bermaksud untuk memecatnya. Namun hal itu dibatalkannya karena dianggap tidak etis sebab akan terlihat bahwa dia memecat MacArthur akibat kekalahannya. Padahal, bagi Truman adalah suatu hal yang wajar apabila seorang jenderal tidak bisa selalu meraih kemenangan.

Sebagai gantinya, pada tanggal 6 Desember Truman menginstruksikan MacArthur agar tidak membuat pernyataan publik mengenai kebijakan militer maupun luar negeri tanpa klarifikasi lebih dahulu dari Washington. Pemerintah tersebut membuat MacArthur membungkam mulutnya selama tiga bulan tetapi bayangan akan kekalahan yang dideritanya selalu menghantuinya. Dalam kariernya, MacArthur hanya pernah menderita satu kali kekalahan, yaitu di Filipina tahun 1942, yang terhapuskan oleh kampanye "Kembali ke Filipina"-nya tahun 1944 dan kemudian diakhiri dengan kemenangan atas Jepang. Akibat kebijakan Truman untuk menerima *status quo ante* di Korea membuat MacArthur kehilangan kesempatan untuk menebus kekalahannya di Korea Utara. Jenderal itu tidak bisa menerimanya. Dia dihadapkan pada dua pilihan, yaitu menambahkan karier militernya dengan sebuah kemenangan besar yang terakhir atau keluar dari peperangan dengan suatu cara untuk mencegah rekornya agar tidak dinodai oleh kekalahan.

Bab 5

PEMECATAN MACARTHUR

Pada akhir Januari 1951, sekitar enam bulan setelah pecahnya Perang Korea, Jenderal MacArthur telah menghimpun kekuatan sebesar 178.464 prajurit dan Marinir Amerika, 223.950 prajurit Korea Selatan, serta kontingen pasukan darat PBB yang terdiri atas para prajurit Australia, Prancis, India, Belanda, Filipina, Swedia, Thailand, Turki, Inggris, dan Etiopia. Pasukan ini disusun ke dalam lima korps, membentang dari barat ke timur: Korps I, IX, dan X, serta Korps Korea Selatan III dan I. Secara umum, pasukan Korea Selatan mempertahankan wilayah pegunungan yang lebih mudah dipertahankan di sebelah timur, sementara pasukan Amerikan ditempatkan

di wilayah yang lebih datar di sebelah barat, di mana mobilitas dan daya gempurnya yang lebih tinggi dapat digunakan secara efektif.

Berhadapan dengan pasukan PBB adalah sekitar 290.000 prajurit Cina dan Korea Utara. Pasukan Cina disusun ke dalam tujuh korps dan 22 divisi. Ke-204.000 prajuritnya terutama mempertahankan bagian barat dan tengah garis depan. Sekitar 52.000 prajurit Korea Utara, yang disusun ke dalam tiga korps dan 14 divisi yang kekuatannya tidak penuh, mempertahankan sektor timur. Selain itu, terdapat 30.000 gerilyawan Korea Selatan pro-Komunis yang beroperasi di belakang garis pertahanan PBB di kawasan pegunungan di timur Korea Selatan. Sekalipun Cina terpaksa menghentikan Ofensif Tahap Ketiganya setelah menderita korban besar, mereka tidak kekurangan sumber daya manusia. Masalah utama mereka adalah perbekalan. Pada gilirannya, dihentikannya serangan Komunis Cina ke selatan sendiri mendorong para panglima Amerika untuk melanjutkan serangan mereka ke utara.

Tank-tank ringan M4 milik Divisi Infanteri ke-25 Amerika menyeberangi Sungai Han, 7 Maret 1951. (Sumber: *The Korean War: Restoring the Balance*)



Pada tanggal 25 Januari 1951, Jenderal Ridgway, panglima Satuan Darat ke-8, melancarkan Operasi *Thunderbolt*. Tujuannya untuk mengetahui disposisi dan tujuan musuh lewat suatu pameran kekuatan. Selain itu, operasi ini juga ditujukan untuk menghalau pasukan musuh yang berada di selatan Sungai Han, muara besar yang membentang di tenggara dari Laut Kuning hingga ke Seoul dan sekitarnya.

Dalam tahap pertama operasi, Korps I dan IX Amerika bergerak secara hati-hati menuju ke utara, dengan dukungan artileri yang gencar dan dukungan udara jarak dekat. Divisi ke-25 Amerika dan Brigade Turki dengan cepat menindas perlawanan pasukan Cina, yang hanya melancarkan aksi penjagaan barisan belakang daripada mempertahankan kedudukannya.

Keesokan harinya, Suwon, di utara Osan, dengan kompleks lapangan terbangnya yang besar, direbut kembali. Dukungan udara jarak dekat mendukung gerakan pasukan darat, menghancurkan garis komunikasi musuh, dan melumatkan titik-titik perlawanan. Ridgway mengawasi kemajuan pasukannya dari udara, dan sering kali muncul di markas besar korps dan divisi, atau bahkan di garis depan, untuk memberikan panduan maupun mengawasi jalannya operasi. Pada tanggal 9 Februari, Satuan Darat ke-8 telah berada di kawasan Sungai Han kembali.

Serangan balasan tersebut mengejutkan para panglima Cina, yang tidak memperkirakan pasukan PBB pulih secepat itu. Terlalu percaya diri, Mao memerintahkan serangan lainnya, Ofensif Tahap Keempat yang berusia singkat dan kurang perencanaan yang matang. Pada tanggal 11 Februari, pasukan Cina pimpinan Deng Hua menerobos pertahanan Korps III Korea Selatan dan mengancam pusat komunikasi yang penting di Wonju. Lebih ke barat, sebuah divisi Amerika dan sebuah ba-

talyon Prancis yang ditempatkan di bawah komandonya terkepung di Chipyong-ni. Mendapatkan perbekalan yang diterjunkan dari udara, mereka bertempur dengan gigih dan merebut inisiatif dari pasukan pengepungannya. Pada tanggal 20 Februari, gerakan pasukan Komunis berhasil dihentikan dengan bayaran 17.000 korban di pihak pasukan PBB. Kerugian pasukan Komunis kemungkinan jauh lebih besar, dan memaksa Peng menarik mundur pasukannya untuk sementara.

Sementara itu, berharap dapat memaksa pihak Komunis ke meja perundingan, Ridgway melancarkan suatu doktrin serangan atrisi pada pertengahan Februari. Dijuluki "penggiling daging" oleh para prajurit, serangan itu memiliki tujuan terbatas terbatas untuk membunuh pasukan Komunis, bukan merebut wilayah.

Untuk mencapai tujuan terbatasnya itu, pada akhir bulan Februari dan Maret, Ridgway melancarkan sejumlah operasi yang diberi sandi *Killer*, *Ripper*, dan *Rugged*. Pasukan Komunis, atas perintah Peng, umumnya mengundurkan diri dan menghindari suatu pertempuran serius agar dapat menghimpun kekuatan bagi suatu ofensif barunya sendiri. Karena itu, Ridgway perlahan-lahan dapat memperluas wilayah kekuasaannya. Pasukan PBB memasuki Seoul, yang berubah penguasa untuk keempat kalinya, yang kosong dan hancur pada tanggal 14 Maret.

Pasukan Ridgway berhasil menewaskan 53.000 prajurit Komunis selama ofensif dengan tujuan terbatas ini, sementara kehilangan kurang dari 20.000 prajurit. Selain itu, mereka berhasil membangun sebuah garis pertahanan baru yang membentang di sepanjang hulu Sungai Imjin di barat melewati Hwachon hingga ke pantai timur, tepat di utara Taepo-ri. Kini, jelas Ridgway telah mengubah Satuan Darat ke-8 menjadi sebuah pasukan tempur yang sangat efisien.

Sekalipun demikian, strategi atrisi yang baru ini tidak memuaskan MacArthur maupun publik Amerika, yang masih terguncang akibat intervensi Cina Komunis yang menggagalkan kemenangan mutlak Amerika atas musuh mereka dan geram karena melihat strategi baru ini sebagai kebijakan perang yang setengah hati. Pada kenyataannya, Perang Korea menjadi semakin tidak populer di antara rakyat Amerika selama musim dingin 1950-1951. Seperti yang ditunjukkan kemudian secara jelas ketika berlangsungnya Perang Vietnam, antusiasme publik untuk mendukung perang berkaitan erat dengan jumlah jatuhnya korban di medan perang. Ketika jumlah korban meningkat, dukungan untuk berperang menurun. Semakin banyak orang yang menyebut Perang Korea sebagai "Truman's war", "the no-win war", "the Democrats' war", dan "a war that the United Nations would fight to the last American."

Beberapa prajurit Amerika menjaga dua orang prajurit Cina yang tertangkap di Hoengseong selama pertempuran atrisi yang dicanangkan oleh Jenderal Ridgway. (Sumber: <http://koreantimes.co.kr>)



Keputusan Truman sebelumnya untuk tidak meminta izin dari Kongres ketika mengerahkan pasukan Amerika di Korea Selatan saat itu berbalik menghantuinya karena banyak anggota Kongres menarik dukungan mereka dan mulai menyerang cara presiden mengelola peperangan. Bahkan di papan sebuah kantor pendaftaran wajib militer di sebuah kota kecil Montana pada bulan Desember 1950 tertulis pernyataan untuk tidak mendaftarkan lebih banyak lagi pemuda hingga MacArthur diizinkan untuk menggunakan bom atom. Rakyat Amerika merasa dipermalukan karena pasukan mereka telah dipukul mundur oleh pasukan Cina dan merasa frustrasi karena kebijakan perang terbatas yang dicanangkan pemerintah membuat mereka tidak bisa meraih kemenangan atas lawan.

Salah satu tokoh yang mendengung-dengungkan rasa frustrasi rakyat Amerika itu adalah Joseph W. Martin, seorang anggota Kongres dari Partai Republik yang menjadi pemimpin minoritas di Senat. Dalam sebuah pidatonya pada tanggal 12 Februari 1951 di New York, Martin mengecam kebijakan Pemerintahan Truman

Joseph W. Martin. Anggota Kongres dari Partai Republik yang menjadi pemimpin minoritas di Senat ini merupakan salah satu politisi penentang keras kebijakan perang terbatas di Korea. (Sumber: www.memory.loc.gov)



yang mencegah pasukan Cina Nasionalis untuk membuka "sebuah front kedua di Asia" dan menyatakan bahwa apabila Amerika tidak menang di Korea maka Pemerintahan Truman harus dituntut atas tuduhan membunuh ribuan pemuda Amerika. Lebih buruk lagi bagi Pemerintah, dia menuduh bahwa Departemen Luar Negeri tidak menyetujui rencana MacArthur untuk mengerahkan pasukan Cina Nasionalis karena departemen tersebut masih dikuasai oleh kelompok yang sama dengan yang telah menghentikan bantuan kepada rezim Chiang pada tahun 1946 dan tidak mau mengubah kebijakan mereka karena hal itu akan memperlihatkan bahwa mereka telah bertindak salah pada Chiang selama perang saudara di Cina.

Berbagai dukungan itu menguatkan keyakinan MacArthur bahwa di Amerika Serikat, negeri yang tidak pernah dikunjunginya setelah dia memegang pimpinan atas tentara Filipina pada tahun 1936, dia populer di kalangan rakyat dan merupakan seorang pahlawan bagi kaum konservatif. Hal itu mendorong MacArthur berpendapat bahwa dia tidak dapat diganggu gugat.

Perdebatan antara MacArthur dan Washington, yang sebelumnya terhenti setelah instruksi Presiden tanggal 6 Desember 1950, muncul kembali ketika permohonan jenderal itu untuk membom Racin, sebuah pusat perbekalan Cina yang penting dekat perbatasan Uni Soviet, ditolak pada tanggal 21 Februari 1951. Ketika itu MacArthur kembali mengeluhkan pembatasan dan rintangan yang dikenakan kepadanya sebagai sesuatu yang tidak ada bandingannya.

Pada tanggal 7 Maret, ketika Ridgway memulai usahanya untuk merebut kembali Seoul, MacArthur memberikan sebuah pernyataan pers yang antara lain menekankan bahwa apabila pembatasan-pembatasan tetap

dikenakan dalam perang di Korea maka kemenangan tidak akan diraih dan Cina akan mampu membentuk kembali pasukan baru dan kuat yang akan melancarkan serangan kembali dan itu akan terus menerus berulang. Pernyataan itu membuat Jenderal Ridgway mencemaskan pengaruhnya terhadap pasukannya sehingga lima hari kemudian dia mengadakan konferensi persnya sendiri yang menyangkal pandangan bahwa kemenangan tidak mungkin diraih apabila hanya berperang di Korea. Bagi JCS, MacArthur tampak telah kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri maupun terhadap kemampuan anak buahnya di lapangan dan hal itu semakin menambah nilai buruk tentang dirinya.

Sementara itu, ketika pasukan PBB berhasil mendesak lawan dan mendekati garis lintang 38° kembali, tekanan politik agar Amerika Serikat maupun PBB mengeluarkan pernyataan sikapnya mengenai syarat-syarat untuk mengakhiri perang semakin meningkat. Ketika MacArthur diberitahu oleh JCS pada tanggal 20 Maret mengenai rencana Pemerintah untuk melakukan perundingan guna mencapai suatu penyelesaian bagi konflik itu dan meminta pendapatnya, jenderal itu kembali meminta agar tidak ada lagi pembatasan militer yang dikenakan terhadapnya. Lebih fatal lagi, MacArthur kemudian menyabot rencana itu dengan mengeluarkan sebuah pernyataan pada tanggal 24 Maret mengenai penilaian militernya dalam Perang Korea. Pernyataan tersebut ditujukan kepada Cina, di mana dia meremehkan kemampuan tempur serta potensi militer mereka, mengancam hendak memperluas perang dan menganjurkan mereka untuk melakukan perundingan dengannya—bukan dengan presiden—apabila mereka tertarik.

Pernyataan MacArthur ini sangat luar biasa karena dikeluarkan oleh seorang komandan militer. Pertama,

pernyataan itu menekankan bahwa Cina Komunis dapat dikalahkan apabila MacArthur diizinkan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, suatu hal yang tentu saja bertentangan dengan kebijakan PBB untuk tidak berperang dengan Cina Komunis.

Kedua, pernyataan itu secara terang-terangan melanggar pengarahannya dari JCS tertanggal 6 Desember agar semua pernyataan publik dari Panglima Timur Jauh harus diklarifikasi dahulu oleh Washington. Akhirnya, pernyataan tersebut secara terbuka telah mengabaikan perintah-perintah Truman sebagai Presiden dan Panglima Tertinggi serta menantang hak istimewa presiden untuk

Poster propaganda Cina ini melukiskan Jenderal Douglas MacArthur sebagai pembunuh wanita dan anak-anak. Poster itu menyatakan bahwa "Bangsa Cina benar-benar tidak bisa membiarkan pelanggaran batas oleh negara-negara lain dengan berdiam diri, dan tidak akan takut terhadap kaum imperialis yang mengira mereka bisa bertindak sewenang-wenang terhadap tetangga-tetangga Cina." (Sumber: <http://chineseposter.net>)



membuat kebijakan luar negeri seperti yang diatur dalam Konstitusi Amerika Serikat.

Pernyataan tersebut menimbulkan kebingungan di antara sekutu-sekutu Amerika mengenai apakah Washington telah mengubah kebijakan luar negerinya dan membuat marah Cina yang memandang pernyataan itu sebagai ultimatum agar mereka menghentikan perang atau menghadapi serangan terhadap wilayahnya. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat sendiri akhirnya terpaksa meninggalkan usaha-usaha yang dibuatnya bersama sekutu-sekutu Amerika untuk merundingkan suatu penyelesaian terhadap konflik Korea. Kemudian departemen itu mengeluarkan pernyataan bahwa Jenderal MacArthur telah bertindak di luar tanggung jawabnya sebagai seorang panglima dan bahwa inisiatif politik tetap dipegang oleh pemerintah Amerika Serikat yang mengonsultasikannya dengan sekutu.

Bagi Truman sendiri, tindakan MacArthur itu tidak memberikannya pilihan lain kecuali memecatnya karena dia tidak dapat lagi menoleransi pembangkangan sang Jenderal, yang dianggapnya telah melanggar unsur mendasar dalam Konstitusi Amerika Serikat, yaitu kontrol sipil atas militer. Namun Truman masih bersikap menunggu dan tindakan pertama yang dilakukan Washington adalah mengirimkan sebuah kawat kepada MacArthur, yang memintanya untuk mematuhi perintah tertanggal 6 Desember 1950.

Namun Jenderal MacArthur sendiri telah membuat kesalahan yang lebih fatal lagi bagi kariernya. Pada tanggal 19 Maret 1951, jenderal tersebut menulis sepucuk surat kepada Joseph Martin sebagai balasan surat pemimpin minoritas Republik di Senat itu yang menanyakan pendapatnya mengenai pengerahan pasukan Chiang untuk melonggarkan tekanan terhadap pasukan Amerika di Ko-

rea dengan membuka suatu front kedua di Asia. Dalam suratnya itu, MacArthur menyatakan bahwa saran Martin mengenai penggunaan pasukan Nasionalis dalam konflik itu tidaklah bertentangan dengan logika maupun tradisi Amerika mengenai pembalasan kekerasan dengan kekerasan yang maksimal. Dia melanjutkan bahwa

Anehnya, sulit sekali bagi beberapa orang untuk menyadari bahwa di sini, di Asia, di mana para konspirator Komunis memilih untuk menjadikannya basis bagi penaklukan global mereka, kita telah menanggapi sehingga hasilnya harus ditentukan di medan perang; di sini kita sedang memperjuangkan perangnya Eropa dengan senjata sementara para diplomat di sana masih berjuang dengan kata-kata belaka; jika kita kalah dalam peperangan melawan Komunisme di Asia ini maka kejatuhan Eropa tidak terelakkan; menangkanlah maka Eropa kemungkinan besar terhindar dari perang dan tetap merdeka. Seperti yang telah Anda tunjukkan, kita harus menang! Tidak ada pengganti bagi kemenangan.

Tampaknya MacArthur bermaksud menjadikan surat tersebut sebagai tekanan politis terhadap kebijakan Pemerintahan Truman melalui pengaruh pihak oposisi. Martin menunggu selama sepuluh hari untuk melihat apakah MacArthur keberatan surat tersebut dipublikasikan. Ketika tidak ada tanda-tanda keberatan dari MacArthur, Martin kemudian membacakan surat tersebut pada tanggal 5 April di depan Senat.

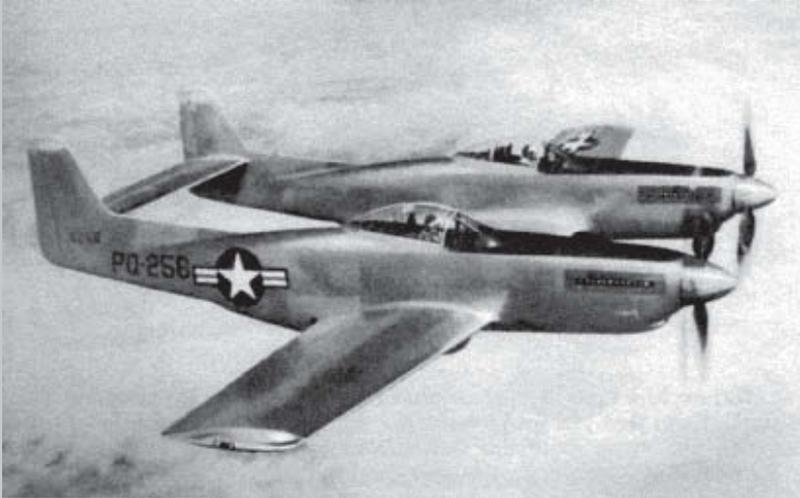
Surat MacArthur kepada Martin itu menyebabkan kesabaran Truman habis. Meskipun sebenarnya Truman lebih tidak menyukai surat MacArthur kepada VFW pada bulan Agustus tahun sebelumnya karena dalam suratnya kepada Martin sasaran utama jenderal tersebut adalah

para diplomat Eropa dan bukannya titik lemah kebijakan luar negeri Pemerintahan Truman sebelum Perang Korea—penaklukan Komunis atas daratan Cina—tetapi surat kepada Martin itu mencuatkan masalah mengenai siapa yang mengatur kebijakan Amerika menjadi lebih tidak terhindarkan lagi dibandingkan tantangan MacArthur pada tanggal 24 Maret sebelumnya. Selain itu, Truman juga tidak bisa menoleransi sikap MacArthur yang berhubungan dengan pimpinan oposisi di Senat untuk menyaingi pemerintah ketika peperangan sedang berlangsung.

Pada tanggal 6 April, Truman melakukan konsultasi dengan sekelompok pembantu utamanya mengenai tindakan apa yang harus dilakukan. Averell Harriman mengatakan bahwa MacArthur seharusnya dipecat dua tahun sebelumnya dengan memberikan contoh ketidakpatuhannya dalam beberapa kasus sebelum Perang Korea, seperti ketika dia enggan menghalangi persetujuan atas sebuah undang-undang yang disampaikan kepada Parlemen Jepang yang bertentangan dengan kebijakan ekonomi pendudukan yang diperintahkan Washington. Acheson setuju dengan pendapat Harriman tetapi mengingatkan supaya Truman berhati-hati apabila hendak memecat MacArthur karena akan membuatnya harus menghadapi perjuangan yang paling berat dalam pemerintahannya, mengingat kepopuleran MacArthur di kalangan rakyat dan dukungan yang didapatnya dari pihak oposisi. Acheson kemudian menyarankan agar Truman memperoleh petunjuk penuh dari JCS dahulu sebelum bertindak.

Ketika JCS dihadapkan pada masalah tersebut, pada mulanya ada upaya di antara mereka untuk menghindari keputusan pemecatan kepada MacArthur dengan suatu manuver politik yang cerdas, yaitu hanya melucuti tanggung jawab jenderal itu dalam Perang Korea sementara tetap

North American F-82 Twin Mustang



Awak	: 2 orang
Berat	: 7,271 ton
Panjang	: 12,93 m
Rentang sayap	: 15,62 m
Tinggi	: 4,22 m
Kecepatan	: 740 km/jam
Jarak Tempuh	: 3.605 km
Persenjataan	: 6 × senapan mesin .50 in (12.7 mm) Browning M2 Roket: 25 × 5 in (127 mm) Bomb: 1.800 kg

Pesawat pemburu bermesin piston terakhir Amerika, North American F-82 *Twin Mustang* pada awalnya dibuat sebagai pesawat pemburu jarak jauh, tetapi kemudian diubah menjadi pesawat pengintai. Pesawat-pesawat jenis ini yang berpangkalan di Jepang merupakan pesawat pertama USAF yang beroperasi di atas Korea dan menembak jatuh pesawat lawan. Namun ketika pihak Komunis mengerahkan pesawat-pesawat jet MiG-15, efektivitas pesawat F-82 berakhir dan ditarik dari garis depan.

membiarkannya memegang jabatan sebagai Panglima Tertinggi di Jepang. Namun ide ini ditolak karena dianggap tidak praktis dan hanya akan menimbulkan kekacauan dalam komando daripada membuat keadaan lebih baik. Akhirnya, mereka setuju dengan suara bulat bahwa MacArthur harus dipecat karena sebagai seorang perwira militer dia tidak mematuhi prinsip kontrol sipil atas militer yang dianut oleh Amerika Serikat. Keputusan itu disampaikan oleh Bradley kepada Presiden Truman pada tanggal 9 April.

Setelah JCS menentukan sikapnya maka Truman secara resmi menyampaikan sikapnya bahwa dia ingin agar MacArthur dipecat. Diputuskan kemudian bahwa Ridgway akan mengambil alih jabatan MacArthur sedangkan Letnan Jenderal James Van Fleet—yang ironisnya lebih tidak menyukai kebuntuan di Korea dibandingkan MacArthur—diangkat menjadi panglima Satuan Darat ke-8. Menteri Angkatan Darat Frank Pace, yang saat itu sedang berada di Korea, akan ditugaskan secara pribadi untuk memberitahukan MacArthur bahwa dia akan digantikan.

Akan tetapi pada tanggal 10 April muncul isu bahwa *Chicago Tribune* telah mendengar rencana Pemerintah itu. Surat kabar yang menjadi corong isolasionisme Midwestern itu pernah membocorkan rencana dasar perang Pemerintahan Roosevelt, *Rainbow 5*, tiga hari sebelum peristiwa Pearl Harbour, sehingga Pemerintah Truman secara terburu-buru memutuskan meninggalkan prosedur yang sopan untuk memecat MacArthur. Hal ini dikarenakan para penasihat Presiden khawatir apabila MacArthur mendahului tindakan Truman dengan cara mengundurkan diri dengan menggunakan alasan bahwa dia tidak dapat lagi bertugas di bawah suatu pemerintahan yang terus-menerus membuat kesalahan dalam kebijakan luar negeri dan hal itu akan menyulitkan posisi pemerintah.



Kepala berita sebuah surat kabar Amerika Serikat yang memberitakan pemecatan Jenderal MacArthur oleh Presiden Truman. (Sumber: *conservapedia.com*)

Pada dini hari tanggal 11 April 1951, sekretaris pers Truman mengeluarkan sebuah pernyataan yang mengumumkan bahwa Jenderal MacArthur telah dipecat dari jabatannya dan digantikan oleh Jenderal Ridgway karena MacArthur tidak dapat memberikan dukungan sepenuh hati terhadap kebijakan pemerintah Amerika Serikat dan PBB. Malam itu juga Truman tampil di televisi untuk menerangkan bahwa tindakan pemecatan tersebut merupakan hal yang patut disesalkan tetapi diperlukan untuk menjaga prinsip kontrol sipil atas militer dan menghindari setiap keraguan atau kebingungan mengenai maksud dan tujuan sebenarnya kebijakan Amerika. Dia juga membela kebijakan perang terbatasnya dengan menyatakan bahwa hal itu perlu untuk mencegah pecahnya suatu perang dunia yang baru. Dalam akhir pidatonya, Truman memberitahukan jutaan pendengarnya bahwa

Dengan sangat menyesal secara pribadi saya terpaksa mengambil tindakan ini. Jenderal MacArthur adalah salah satu panglima militer terbesar kita. Namun perdamaian dunia jauh lebih penting daripada individu mana pun.

Dengan pernyataan tersebut, MacArthur secara resmi dipecat dari semua jabatannya oleh pemerintah. Akan tetapi, seperti yang diramalkan Acheson, Truman pun segera dihadapkan pada perjuangan yang paling berat dalam pemerintahannya.

Hanya ada sedikit peristiwa politik dalam sejarah Amerika Serikat yang mengakibatkan kemarahan rakyat yang begitu besar seperti pemecatan yang dilakukan Presiden Truman terhadap Jenderal MacArthur. Rakyat Amerika, yang tidak mengetahui adanya kebocoran rencana pemecatan, merasa terkejut oleh tindakan Truman, yang mereka anggap kejam karena memecat salah satu pahlawan terbesar Amerika tanpa adanya pemberitahuan yang sopan. Mereka juga terkejut oleh kenyataan bahwa Truman bersedia menerima setengah wilayah Korea saja setelah ribuan prajurit Amerika kehilangan nyawanya karena hendak mendemokraskan seluruh Korea. Rakyat Amerika tidak ingin melibatkan diri dalam suatu perang hanya untuk menemui suatu jalan buntu, apalagi menghadapi musuh yang ideologinya mereka anggap bertentangan dengan "cara hidup Amerika" yang mempunyai niat mengubah seluruh dunia menurut visinya.

Truman, yang tahu bahwa dia membuat sebuah keputusan yang sangat tidak disukai, sangat terkejut oleh cacimaki yang ditujukan kepadanya dari seluruh penjuru negeri. Begitu banyaknya surat dan telegram yang mengancam Truman yang diterima Gedung Putih sehingga para sekretaris berhenti menghitungnya ketika jumlahnya mencapai 78.000 pucuk, di mana 1.700 di antaranya diserah-

kan kepada Dinas Rahasia karena isinya sangat kasar dan bernada mengancam. Di kampus-kampus dan di lapangan kota-kota, boneka-boneka yang bertuliskan "Truman" dan "Acheson" dibakar sedangkan para pendeta mengutuk tindakan Truman itu dalam khotbah-khotbahnya.

Pihak oposisi pun tidak mau ketinggalan mengutuknya dengan mengeluarkan berbagai macam tuduhan, antara lain bahwa Pemerintahan Truman merencanakan suatu "Munich baru"—mengacu usaha penenangan Sekutu Barat yang gagal mencegah ambisi penaklukan Hitler dengan mengorbankan Cekoslovakia pada tahun 1938—di Asia dan bahwa pemecatan terhadap MacArthur merupakan kemenangan Komunis terbesar sejak jatuhnya Cina. Bahkan muncul juga tuntutan untuk memecat Truman.

Sementara itu Jenderal MacArthur mempersiapkan suatu akhir yang dramatis bagi karier militernya dan dimaksudkan untuk membuka peluang baginya guna menduduki kursi kepresidenan Amerika Serikat. Sebelum meninggalkan Jepang, dia memperoleh penghargaan dan rasa simpati dari sejumlah tokoh penting Asia, antara lain Kaisar Hirohito, Perdana Menteri Jepang Yoshida dan Presiden Rhee karena jasa-jasanya bagi negara mereka. Kepergiannya diiringi oleh satu juta penduduk Jepang dan mendapat tembakan meriam kehormatan sebanyak 19 kali. Ketika pesawatnya mendarat di San Fransisco, MacArthur mendapat sambutan meriah. Di Manhattan, jutaan orang memenuhi jalan dalam sebuah parade meriah yang melebihi sambutan yang pernah diterima oleh penerbang lintas Atlantik Charles A. Lindbergh maupun Jenderal Dwight D. Eisenhower. Sambutan tersebut sendiri sebenarnya lebih merupakan penghormatan kepada MacArthur sebagai seorang pahlawan dalam Perang Dunia II dan bukannya sebagai dukungan atas pendiriannya yang menentang perang terbatas di Korea.



Douglas MacArthur menyampaikan pidato selamat tinggalnya yang terkenal di depan rapat gabungan Kongres, 19 April 1951. (Sumber: *American Caesar*)

Dalam sebuah pidato yang bernada sendu di depan sebuah rapat gabungan Kongres pada tanggal 19 April, dia menutup pidatonya dengan mengutip sebuah baris dari lagu balada barak kuno. "*Old soldiers never die, they just fade away.*" ("Prajurit tua tidak pernah mati, mereka hanya menghilang")

Padakenyataannya, MacArthur tidak segera menghilang. Kongres bergegas menyelidiki kasus pemecatan terhadap MacArthur dan keadaan militer di Timur Jauh di depan Komite Gabungan Senat mengenai Masalah Hubungan Luar Negeri dan Militer. Dengar pendapat itu diadakan antara tanggal 3 Mei hingga 25 Juni 1951, di mana komite itu memeriksa tiga belas orang saksi, termasuk MacArthur, Marshall, Acheson, dan JCS. Meskipun dengar pendapat itu tertutup bagi publik dan pers, tetapi pers diberikan

hampir seluruh salinan dari sidang tersebut setelah disaring oleh sensor militer yang mengakibatkan baik kebijakan maupun perbedaan pandangan di antara para pemimpin Amerika terbuka bagi dunia, termasuk pihak musuh.

Tiga hari pertama dalam dengar pendapat itu menampilkan kesaksian dari Jenderal MacArthur sendiri. Jenderal itu mengulangi alasannya untuk memperluas perang, di mana dia menekankan bahwa rencananya akan menentukan dan dengan cepat akan memperoleh hasil yang diinginkan, yaitu kemenangan di lapangan, suatu Korea yang bersatu dan mengakhiri permusuhan. Satu-satunya tuntutan adalah agar berbagai pembatasan yang dikenakan kepadanya oleh para politisi di Washington ditiadakan. Kedua tema ini, yakni ketidakpastian Pemerintah dan kebulatan tekadnya, terus-menerus diulangi oleh MacArthur. Pendapatnya tentu saja benar sedangkan pendapat Truman salah. Dia berjuang demi kemenangan sedangkan presiden berjuang demi kebuntuan. Untuk mendramatisasi kebenaran pendapatnya, MacArthur menekankan bahwa yang ditinggalkan Amerika di Korea bukanlah sekadar debu saja melainkan darah prajurit Amerika.

MacArthur, yang seperti kaum isolasionis dan nasionalis Amerika tidak menyukai orang Eropa maupun program keamanan kolektif yang dibuat Pemerintah Amerika Serikat dengan mereka, cenderung bersikap mengabaikan kekhawatiran negara-negara Eropa Barat akan serangan Uni Soviet ke wilayah mereka apabila Amerika terjerumus dalam perang besar di Asia. Menurutnya, Amerika bisa berperang sendirian di Asia tanpa dukungan sekutu-sekutu Baratnya karena di Timur Jauh pada tahun 1951 tidak ada sekutu potensial Amerika yang bisa menuntut banyak untuk mempunyai kedudukan yang sejajar de-

ngan negara itu, baik dalam sistem pertahanan maupun penyerangan bersama. Dengan demikian, menurut MacArthur, Amerika Serikat bisa bergerak sendiri tanpa perlu melibatkan PBB maupun sekutu-sekutunya, yang dalam Perang Korea tidak memberikan sumbangan yang sama besarnya dengan yang dilakukan negara adidaya itu.

Mengenai kemungkinan intervensi Uni Soviet di Korea, MacArthur tetap pada pendiriannya bahwa mereka tidak akan melakukannya karena di Timur Jauh pasukan mereka bukanlah tandingan Amerika, terutama dalam hal kekuatan laut dan udara. Lebih dari itu, persediaan bom atom Uni Soviet masih di bawah milik Amerika sehingga walaupun suatu perang nuklir terjadi antara kedua negara adidaya tersebut pada saat itu maka Amerika masih tetap unggul.

Namun para senator tahu bahwa walaupun Uni Soviet secara militer tidak siap menghadapi konfrontasi langsung dengan Amerika pada saat itu, Amerika Serikat secara psikologis lebih tidak siap untuk mengambil risiko memprovokasi lawan adidayanya itu. Di dalam dirinya para anggota komite itu sendiri tahu bahwa rencana MacArthur tersebut tidak realistis dan semakin mereka mengetahui pendapat jenderal itu semakin yakinlah mereka bahwa dia salah. Sebagai contoh, MacArthur menampilkan dirinya sebagai seorang pejuang antikomunis yang gigih dengan menyarankan agar memerangi ancaman ideologi tersebut di mana saja. Namun ketika ditanyai pendapatnya mengenai apakah Amerika siap menghadapi ancaman Uni Soviet di Eropa pada saat itu, dia menyatakan tidak tahu. Dia menekankan bahwa tanggung jawabnya adalah wilayah Pasifik, bukan Eropa. Di sini Senator Brien MacMahon dari Partai Demokrat dapat membenarkan pendapat JCS maupun Truman sebagai Presiden dan Panglima Tertinggi

Amerika Serikat bahwa mereka memandang kebijakan Amerika secara global sedangkan MacArthur tidak.

Para saksi pemerintah membutuhkan waktu tujuh minggu untuk menyangkal pendapat MacArthur. Sepanjang kesaksiannya MacArthur mengarahkan kritiknya terhadap para pembuat kebijakan sipil. Mengenai JCS, dia berargumentasi bahwa program militernya untuk mengalahkan Cina Komunis telah mendapatkan pengesahan dari mereka dan bahwa pembatasan yang dikenakan kepadanya bersifat politis. Tentu saja JCS menolak kedua pernyataan MacArthur tersebut. Dalam kesaksiannya, JCS menyatakan bahwa mereka menentang suatu perluasan perang dengan alasan yang benar-benar bersifat militer. Dengan kata lain, menurut opini profesional mereka, program MacArthur secara militer tidak praktis.

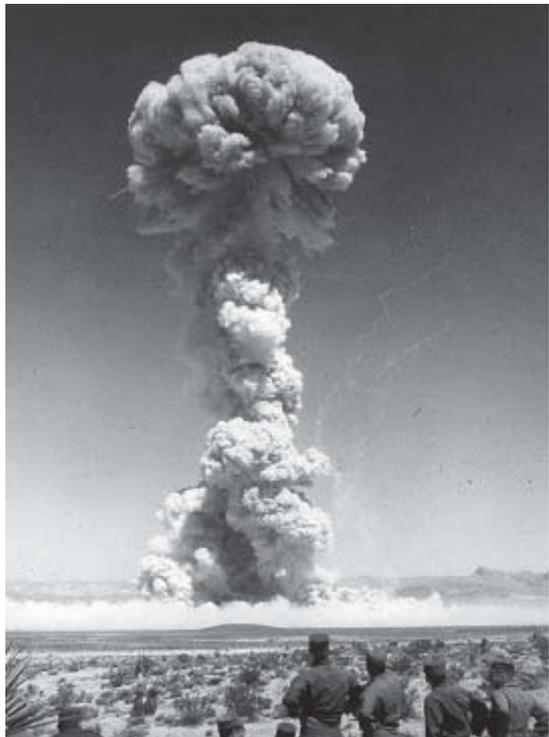
Pihak JCS menyetujui pernyataan Acheson bahwa pengerahan pasukan Cina dari Formosa untuk bergabung dengan pasukan PBB di Korea hanya akan membuat pertahanan pulau itu menjadi rapuh terhadap kemungkinan serangan Peiping. Lagi pula, menurut pengakuan MacArthur sendiri—dan disetujui oleh mereka—pasukan Nasionalis tidak akan efektif untuk diterjunkan ke medan Korea dan hanya akan menjadi beban bagi Amerika. Selain itu, mereka enggan mengizinkan permintaan MacArthur untuk membiarkan pasukan Nasionalis melancarkan serangan di sepanjang pantai daratan Cina untuk mengalihkan perhatian Peiping karena khawatir bahwa Amerika tidak dapat mengontrol lingkup operasi mereka dan bisa terjerumus dalam peperangan yang tidak diinginkan di Cina.

Berkenaan dengan kebijakan penghancuran kemampuan militer dan industri Cina dengan pemboman dari udara dan laut, Jenderal Vandenberg memberikan kesaksian bahwa dia tidak ragu bahwa kekuatan udara Amerika akan mampu menghancurkan pusat-pusat

industri dan militer lawan. Namun, untuk menjalankan operasi itu, Komando Udara Strategis Amerika harus dikerahkan secara penuh dengan risiko bahwa mereka akan kehilangan banyak pesawat dan awaknya sehingga akan menyebabkannya lemah apabila harus menghadapi kemungkinan serangan Uni Soviet di tempat lain.

Alternatif lainnya untuk menghancurkan Cina tentu saja adalah dengan menggunakan bom atom, tetapi efektivitasnya diragukan. Seperti dikatakan oleh Kepala Staf Tentara Merah Cina, Jenderal Nieh Yen-jung, kepada duta besar India untuk Peiping, Panikkar, serangan atom hanya akan membunuh beberapa juta orang Cina saja tetapi masih akan tersisa banyak orang Cina untuk melanjutkan peperangan. Artinya, serangan itu sia-sia saja dan hanya akan melucuti persediaan senjata atom Ame-

Operasi *Buster-Jangle*, sebuah rangkaian uji coba peledakan bom nuklir Amerika Serikat, akhir 1951. Sekalipun memiliki persediaan senjata atom yang lebih besar daripada saingannya, Uni Soviet, secara psikologis Amerika tidak siap melancarkan suatu serangan atom terhadap Cina Komunis. (Sumber: *Common Wikipedia*)



rika yang ditujukan untuk menangkis kemungkinan serangan Uni Soviet. Lagi pula, walaupun Amerika berhasil menghancurkan sasaran-sasaran yang ditujunya, hal itu tidak akan terlalu berguna karena pada dasarnya gudang senjata Cina berada di Uni Soviet dan Amerika hanya bisa menjangkaunya dengan memerangi Uni Soviet pula, sesuatu yang pasti tidak diinginkan oleh siapa pun juga.

Selain itu, Vandenberg khawatir Amerika ditinggalkan oleh sekutu-sekutunya apabila negara itu nekad membom Cina karena hal itu akan mengakibatkan Amerika kehilangan pangkalan-pangkalan udaranya yang berharga di Eropa dan Afrika Utara. Akhirnya, menurut Vandenberg adalah lebih aman untuk menyerang jalur suplai lawan di Korea Utara daripada memperluas perang karena menjanjikan hasil yang baik dengan biaya yang murah.

Usulan blokade laut terhadap Cina sendiri ditentang oleh Laksamana Forrest P. Sherman, yang menunjukkan bahwa cara ini terbatas keefektifannya untuk menekan Cina agar mengakhiri perang dengan cepat. Pertama, pada dasarnya Cina merupakan negara agraris di mana industrinya belum berkembang, sehingga blokade terhadap negara itu hanya akan menimbulkan dampak yang kecil. Kedua, blokade laut tidak akan lengkap apabila perbatasan Cina-Uni Soviet tidak diblokade juga, di mana menurut Bradley Uni Soviet akan mampu menyuplai sekutunya itu dengan perbekalan dalam jumlah yang sangat besar. Akhirnya, blokade itu sendiri tidak akan efektif selama negara-negara anggota PBB non-komunis, terutama Inggris, tetap berdagang dengan Cina.

Setelah mengkritik rencana MacArthur, JCS membela kebijakan perang terbatas. Mereka menunjukkan bahwa perang itu bukan saja aman dari risiko suatu perluasan perang tetapi juga menguntungkan. Diakui bahwa kaum Komunis memang mempunyai "tempat perlindungan is-

timewa” di Manchuria tetapi Amerika pun mempunyai tempat serupa di Jepang yang jauh lebih berharga dan mengundang serangan daripada yang dimiliki lawan. Amerika juga mempunyai tempat serupa di laut, di mana tidak ada kapal selam Uni Soviet maupun Cina yang berusaha mengganggu kapal-kapal Amerika yang berada di sekitar perairan Korea. Dan akhirnya Amerika pun punya tempat perlindungan di Korea sendiri, di mana pihak Komunis tidak pernah melakukan serangan terhadap garis suplai maupun pasukan PBB walaupun kekuatan udara Amerika secara teratur menyerang mereka. Apabila perang itu diperluas ke luar Korea, dikhawatirkan hak-hak istimewa tersebut akan terancam—bahkan hilang.

Pemerintah Truman sendiri tetap menganggap bahwa hasil yang dicapai dari perang terbatas di Korea saat itu sebagai sebuah kemenangan kebijakan keamanan bersama. Bradley meyakinkan Komite Senat bahwa Korea memberikan arti bahwa pasukan Amerika akan didukung oleh sekutu-sekutunya dalam setiap perang darat di Asia di masa depan. Dalam hal ini, seperti yang terjadi kemudian dalam Perang Vietnam, pandangan pemerintah ternyata salah. Sebenarnya, konflik di Korea adalah sebuah perang koalisi tradisional, di mana Amerika mendominasi koalisi itu.

Kemudian JCS mengambil keuntungan dari pernyataan MacArthur yang menekankan pentingnya kawasan Timur Jauh untuk mengkritik kebijakan jenderal itu. Jenderal Albert W. Wedemeyer menganggap bahwa kebijakan MacArthur untuk melakukan perang habis-habisan di Korea adalah suatu hal yang bodoh, karena di sana Amerika hanya melawan musuh kelas tiga dengan mengerahkan kekuatan kelas satu, yang menyerap sebagian besar kekuatan militer Amerika. Kritikan yang paling efektif terhadap kebijakan MacArthur berasal dari Bradley, yang



Anggota JCS dalam ruang konferensi mereka di Pentagon. Dari kiri ke kanan: Jenderal Omar N. Bradley, Ketua JCS; Jenderal Hoyt S. Vandenberg, USAF; Jenderal J. Lawton Collins, US Army; dan Laksamana Forrest P. Sherman, US Navy. (Sumber: US Army)

menekankan karena Amerika memandang Uni Soviet sebagai musuh utama dan Eropa Barat sebagai wilayah paling berharga dalam pertarungan di antara kedua negara adidaya itu, maka rencana yang disodorkan MacArthur hanya akan melibatkan Amerika dalam "perang yang salah, di tempat yang salah, pada waktu yang salah, dan dengan musuh yang salah."

Semakin lama dengar pendapat tersebut berlangsung semakin jelaslah bahwa MacArthur bukannya tidak dapat bersalah. Terlihat sekali sikap angkuh dan keras kepala pahlawan bangsa itu. Pada akhirnya, rakyat bisa membenarkan sikap Truman yang dengan teguh memegang keyakinan bahwa Konstitusi lebih tinggi dibandingkan perang maupun jenderal mana pun dan bahwa pada akhirnya Presiden adalah pembela dan simbol Konstitusi.

Akan tetapi masalah mengenai penolakan MacArthur untuk mengikuti perintah tetap tidak disimpulkan. Dalam kesaksiannya, Bradley selalu berhati-hati menunjukkan bahwa JCS tidak pernah menyatakan bahwa MacArthur adalah seorang pembangkang. Tampaknya ada kekhawatiran bahwa hal itu akan membuat marah kaum konservatif maupun rakyat Amerika yang mendukung MacArthur.

Dengar pendapat itu sendiri berakhir tanpa adanya sebuah laporan resmi dan tidak membuktikan apa-apa kecuali bahwa isu yang diperdebatkan benar-benar rumit dan bahwa di sebuah negara demokrasilah perdebatan seperti itu bisa terjadi. Meskipun demikian, dengar pendapat itu menyediakan sebuah katup pembuka untuk melepaskan bahaya emosi yang berlebihan di bidang politik, yang bisa merusak. Tuntutan agar Truman dipecat dengan sendirinya tidak dianggap serius.

Pada akhir dengar pendapat itu, kemarahan nasional mengenai pemecatan MacArthur perlahan-lahan memudar karena semakin banyak orang Amerika yang menyadari risiko dalam ide-ide MacArthur dan keuntungan dari kebijakan perang terbatas yang diusahakan Pemerintah Truman. Meskipun kebanyakan orang Amerika tidak menyukai kebijakan pemerintah itu dan dalam hatinya masih mengharapkan suatu kemenangan, mereka bersikap menerima kesinambungan konflik terbatas hingga suatu jalan keluar yang terhormat diterima.

Bab 6

TAHUN-TAHUN KEBUNTUAN

Pada awal bulan April 1951, sementara kontroversi pemecatan MacArthur masih memanas di Amerika Serikat Peng akhirnya telah siap untuk melancarkan sebuah serangan besar-besaran yang bertujuan untuk menghancurkan Satuan Darat ke-8. Diberi sandi Ofensif Tahap Kelima, Peng bermaksud melancarkan dua gerakan penjepit untuk menerobos garis pertahanan pasukan PBB dan mengepung satu demi satu divisi milik Satuan Darat ke-8. Dua satuan darat Cina, yang menjadi bagian penjepit barat, akan menyeberangi Sungai Imjin dan merebut daerah Seoul-Uijongbu. Pada waktu yang bersamaan, dua satuan darat Peng lainnya, penjepit timur, akan menye-

rang menuju Kapyong dari Kumwha dan Hwachon. Secara keseluruhan, 14 divisi Komunis dikerahkan untuk menyerahkan Satuan Darat ke-8. Para penyerbu dilengkapi dengan persenjataan Soviet, termasuk tank dan artileri.

Berhadapan dengan Peng adalah pasukan PBB yang bertahan di sebelah utara dari apa yang disebut sebagai Garis Kansas, yang membentang sepanjang 187 kilometer dari titik pertemuan sungai Han dan Imjin di barat, menyusuri Imjin ke timurlaut hingga Garis Lintang 38°, lalu secara umum mengikuti secara sejajar ke arah timur di sepanjang daerah yang memiliki pertahanan baik hingga ke Laut Jepang. Unit-unit terdepan Korps I dan IX telah bergerak maju dari Garis Kansas ke Garis Utah, dan bersiap menuju Garis Wyoming—keduanya berada di utara garis pertama.

Panglima Satuan Darat ke-8 yang baru, Jenderal James Van Fleet, memiliki tujuh divisi (lima di antaranya Amerika) dan tiga brigade di daerah barat, yang menjadi



Jenderal James Van Fleet. Seorang veteran perang anti-Komunis di Yunani, Van Fleet memimpin Satuan Darat ke-8 hingga Februari 1953 ketika dia mengundurkan diri setelah anaknya, seorang pilot, hilang ditembak jatuh di Korea. (Sumber: *American Military History*)

sasaran serangan Peng. Doktrin operasional Satuan Darat ke-8 sendiri tetaplah didasarkan pada pertempuran atrisi. Ridgway memerintahkan Van Fleet untuk menarik pasukannya sebelum kaum Komunis melancarkan serangan yang telah diperkirakan. Dengan demikian, pasukan Komunis akan terbuka untuk digempur oleh pasukan PBB dan tidak memiliki kesempatan untuk memotong unit PBB mana pun.

Pada malam tanggal 22 April 1951, *Ofensif Tahap Kelima* dimulai. Pasukan Cina berhasil menerobos pertahanan Divisi ke-6 Korea Selatan di barat Waduk Hwach'on dan mengancam lambang Divisi Infanteri ke-24 Amerika yang berada di sektor Korps X di sebelah barat serta Divisi Marinir ke-1 di timur. Serangan lanjutan Cina pada hari berikutnya memorakporandakan Divisi ke-6 Korea Selatan dan maju ke selatan menuju Kap'yong, 32 kilometer di sebelah baratdaya waduk tersebut. Di sana, unsur-unsur Brigade ke-27 Persemakmuran Inggris dan Batalyon Tank ke-72 Amerika berhasil membendung serangan pasukan Cina, sehingga mencegah penjepit timur Komunis memotong pasukan PBB dan memungkinkan mereka mundur secara teratur. Sebagai penghargaan, kedua unit mendapatkan penghargaan dalam *U.S. Presidential Unit Citation*.

Di sektor Korps I, Divisi ke-24 dan Brigade Turki berhadapan dengan serangan utama pasukan Cina. Korps I dan IX segera menarik diri ke selatan untuk mempersiapkan pertahanan di sepanjang Garis Kansas, yang berhasil mereka capai pada hari berikutnya. Korps I, yang juga beranggotakan pasukan Belgia, Filipina, dan Inggris, mati-matian memerangi musuh yang menyeberangi Sungai Imjin dan membangun landas serbu di tepi selatannya.

Pada tanggal 23, serangan Cina diperluas ke sebelah timur dan timur-tengah. Keberhasilan pasukan Korea



Atas: Seorang tenaga medis memberikan bantuan pertama kepada seorang prajurit yang terluka selama *Ofensif Tahap Kelima*. (Sumber: *The Korean War 1950–1953*)

Bawah: Seorang prajurit berusaha menenangkan rekannya sementara diadakan penghitungan jumlah korban lewat *dog tag* yang dikumpulkan. (Sumber: *Korea 1950*)



Utara menembus pertahanan Divisi ke-5 Korea Selatan di bagian tengah, yang berada di lambung kanan Korps X, memampukan musuh bergerak ke bawah Garis Kansas dan Inje, kota besar yang berada di barat di persimpangan antara Waduk Hwach'on dan Laut Jepang. Di sepanjang Imjin, pasukan Cina menyusup di antara posisi-posisi Divisi ke-1 Korea Selatan dan Brigade ke-29 Inggris di sektor Korps I. Apabila pasukan Cina berhasil menghancurkan brigade Inggris itu, Divisi ke-3 dan ke-25 Amerika akan terkepung.

Pasukan musuh mengepung Batalyon Gloucestershire dari Brigade ke-29 di puncak bukit dekat Solma-ri, beberapa kilometer di selatan Imjin. Di bawah Letnan Kolonel James Carne, batalyon tersebut memberikan perlawanan heroik, di mana mereka tidak ragu meminta artileri berkali-kali ditembakkan ke posisi mereka sendiri saat pasukan Cina menyerang dari tiga arah dan terlibat pertempuran satu lawan satu dengan mereka. Ketika akhirnya usaha Korps I untuk membebaskan batalyon itu mengalami kegagalan dan suatu usaha bala bantuan untuk menerobos kepungan musuh berakhir dengan kegagalan, batalyon tersebut akhirnya berusaha meloloskan diri sendiri dan dihancurkan. Kerugian mereka amat besar: 20 prajurit Inggris terbunuh, 35 terluka, sementara 575 orang hilang dalam pertempuran dan dianggap tertangkap.

Perlawanan heroik Gloucestershire, yang kemudian membuat batalyon Inggris itu mendapatkan penghargaan dalam sebuah *U.S. Presidential Unit Citation*, menumpulkan tusukan barat Komunis, di mana Satuan Darat ke-19 Cina kehilangan waktu selama tiga hari. Gelombang serangan manusia Cina menyebabkannya kehilangan banyak prajurit akibat gempuran pasukan Inggris dan Amerika. Salah satu divisi penyerang benar-benar dimusnahkan. Namun,



Pasukan PBB bergerak mundur di bawah gempuran artileri musuh, 26 Mei 1951. (Sumber: Korea, 1951–1953)

sekalipun Van Fleet mengatakan bahwa pengorbanan Gloucestershire menyelamatkan seluruh Satuan Darat ke-8, kehancuran seluruh batalyon itu membuat murka Ridgway. Peristiwa itu melanggar perintah utamanya agar jangan pernah memerintahkan unit-unit mempertahankan sebuah posisi dengan mengorbankan segalanya.

Sementara itu, penarikan mundur Korps I memaksa Van Fleet menarik sisa Satuan Darat ke-8 ke sebuah garis pertahanan baru yang merupakan suatu perluasan dari Garis Golden yang berada dekat Seoul, yang memotong seluruh semenanjung, yang secara ironis dinamakannya sebagai garis Tanpa Nama. Satuan Darat ke-8 menyelesaikan penarikan itu pada tanggal 28 April. Sekalipun hujan lebat memperlambat manuver mereka, keadaan itu juga menghambat kemajuan pasukan Cina. Pertahanan baru dibangun di tempat yang baik dan berhasil dipertahankan. Ketika serangan pasukan Cina melemah, pasukan PBB membatasi gerakan mereka hanya untuk berpatroli dan melancarkan serangan balasan terbatas. Pihak Komunis gagal merebut kembali Seoul dan, dengan pasukan PBB berada dalam posisi bertahan yang baik,

Centurion Mk.3



Awak	: 4 orang
Berat	: 57 ton
Panjang	: 7,6 m
Lebar	: 3,38 m
Tinggi	: 3,01 m
Persenjataan Utama	: meriam 20 pdr. (83,4 mm)
Persenjataan Tambahan	: senapan mesin Browning .30 cal.
Kecepatan	: 35 km/jam
Jarak Tempuh	: 450 km

Centurion merupakan tank tempur utama Inggris setelah Perang Dunia II. Mulai beroperasi pada tahun 1945, tank ini memperoleh pengalaman tempur pertama di Korea. *Centurion* memperoleh nama harum dalam Pertempuran Sungai Imjin ketika tank-tank ini melindungi penarikan mundur Brigade ke-29. Tank ini pun dapat beroperasi dengan baik bahkan hingga ke puncak-puncak gunung.

Centurion sendiri kemudian menjadi salah satu tank yang paling banyak digunakan untuk melengkapi tentara dari berbagai negara. Bahkan dalam perang Israel-Lebanon tahun 2006, pasukan Israel masih banyak menggunakan *Centurion* yang telah dimodifikasi sebagai kendaraan lapis baja pengangkut pasukan dan zeni tempur.

setiap serangan baru hanya memiliki kesempatan kecil untuk berhasil.

Pada awal Mei, Peng memindahkan serangan utamanya ke bagian timur semenanjung dengan mengerahkan dua satuan darat Cina dan dua korps Korea Utara. Pada tanggal 16 Mei, pasukan Komunis menghantam Korps III Korea Selatan serta divisi-divisi Korea Selatan yang berada di dekat Korps X Amerika. Korps III Korea Selatan nyaris dimusnahkan dan melarikan diri ke selatan. Atas perintah Van Fleet, Korps X mengundurkan diri. Gerakan ini membuat garis perbekalan Komunis terentang panjang dan memberikan waktu untuk mengirimkan bala bantaaun PBB ke garis depan. Gempuran artileri dan dukungan udara jarak dekat yang hebat menimbulkan korban besar di pihak pasukan Komunis yang terbuka posisinya. Pada tanggal 21 Mei, kehabisan makanan dan amunisi, serangan Komunis pun terhenti.

Ridgway bermaksud mengeksploitasi kekalahan pihak Komunis dan memaksa mereka untuk bersedia berunding. Satuan Darat ke-8 melancarkan serangan balasan di seluruh front pada tanggal 20 Mei. Ujung-ujung tombak pasukan PBB memotong garis penarikan mundur pasukan Komunis. Banyak prajurit Cina dilanda kepanikan dan sejumlah besar di antara mereka ditangkap. Tzo Peng, seorang penembak senapan mesin, menceritakan bahwa keadaan benar-benar kacau balau dan tidak ada sesuatu apa pun yang bisa dimakan selama lima hari. Gempuran meriam musuh benar-benar menakutkan sehingga karena tidak mampu bertempur lagi ataupun melarikan diri, dia akhirnya menyerah.

Satuan Darat ke-8 merebut kembali Garis Kansas pada tanggal 15 Juni. Selain itu, setengah bagian bawah dari Segitiga Besi juga berhasil dirampas. Segitiga Besi sendiri merupakan sebuah kompleks jalan dan rel kereta api yang

menghubungkan P'yongyang, Chorwon, dan Kumwha. Posisinya yang unik menjadikannya pusat antara garis depan Komunis dengan sisa Korea Utara. Jadi, kawasan itu merupakan sebuah pusat perbekalan utama kaum Komunis. Perluasan garis pasukan PBB di kawasan ini dikenal dengan nama Garis Wyoming.

Ridgway tidak berusaha mendesakkan serangan lebih lanjut karena dia meyakini bahwa harga yang harus dibayar untuk maju ke Pyongyang ataupun Yalu terlalu mahal. Wilayah pegunungan Korea Utara sudah memadai bagi suatu garis pertahanan Komunis yang kuat. Garis perbekalan pasukan PBB akan terentang sementara garis suplai Komunis akan semakin memendek di dekat pusat-pusat perbekalan di Yalu. Lebih dari itu, tindakan seperti

Dua orang prajurit PBB asal Etiopia berindung di balik karung pasir. (Sumber: Wikipedia)



itu akan berisiko memancing RRC dan bahkan Uni Soviet untuk memperluas peperangan.

Ofensif Tahap Kelima sendiri merupakan pertempuran terpenting selama Perang Korea. Pihak PBB kehilangan sekitar 25.000 prajurit, ditambah oleh 14.700 orang lainnya dalam operasi-operasi serangan balasan di bulan Juni. Ini kerugian yang amat besar. Namun, pihak Komunis paling sedikit kehilangan 85.000 prajurit. Jumlah ini tidak termasuk kerugian yang dideritanya selama serangan balasan PBB, di mana PBB menangkap 17.000 tawanan sementara jumlah pasukan Komunis yang terbunuh atau terluka lebih besar daripada jumlah itu.

Kekalahan ini menyebabkan suatu perubahan besar dalam strategi Cina. Mao menyadari bahwa kerugian yang dideritanya sejak bulan Januari berarti bahwa pasukan PBB tidak bisa dikalahkan secara telak. Sebaliknya, dia memutuskan bahwa perundingan untuk mencapai gencatan senjata kini bisa diterima. Stalin setuju dengan pandangan itu. Perang Korea terbukti merupakan sebuah bencana besar bagi kaum Komunis, bukan hanya karena ambisi Kim Il-sung untuk menaklukkan Korea Selatan telah terjegal, tetapi juga menguatkan keinginan Barat untuk melawan ekspansi Komunis.

Sejak tanggal 31 Mei, perwakilan Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk sementara membahas kemungkinan diadakannya perundingan gencatan senjata. Pada tanggal 23 Juni 1951, Jacob Malik, Duta Besar Soviet di PBB, menyatakan dalam program radio PBB *The Price of Peace* bahwa pihak Komunis bersedia menerima perundingan. Dua hari kemudian surat kabar resmi *Harian Rakyat* di Peiping menyokong pernyataan Malik. Pada tanggal 1 Juli, Korea Utara setuju untuk mengadakan pembicaraan mengenai gencatan senjata. Sekalipun demikian, Mao dan Peng bermaksud meraih lebih banyak kemenangan di



Dua orang prajurit PBB beristirahat sejenak menikmati kopi hangat setelah melakukan tugas patroli militer. (Sumber: Korea 1950)

medan tempur sebelum benar-benar menyetujui gencatan senjata. Kesiediaan pihak Komunis untuk memasuki perundingan sendiri serta bertempur dalam suatu perang terbatas sendiri menandai ditinggalkannya tujuan mereka untuk menyatukan kembali Korea. Sementara tidak segera mengakhiri peperangan, kemenangan pasukan PBB selama *Ofensif Tahap Kelima* meletakkan dasar bagi suatu penyelesaian konflik itu lewat perundingan.

Perundingan gencatan senjata dimulai pada tanggal 10 Juli 1951 di Kaesong, wilayah di barat Korea Selatan yang dikuasai pihak Komunis. Tidak ada isu politik yang dibahas, melainkan hanya masalah-masalah "militer" yang berhubungan dengan permulaan gencatan senjata. Laksamana Madya C. Turner Joy mengepalai delegasi PBB sementara Jenderal Nam Il dari Korea Utara memimpin delegasi Komunis. Namun, Stalin, Mao, dan JCS terlibat secara mendalam dalam perundingan tersebut dan mengontrol posisi tawar-menawar masing-

masing delegasi. Agenda akhir ditegaskan pada tanggal 26 Juli. Ada lima hal yang tercantum di dalamnya, yaitu diterimanya suatu agenda, pembentukan sebuah garis gencatan senjata, pengawasan pengaturan gencatan senjata, pertukaran tawanan perang, dan rekomendasi bagi suatu penyelesaian politik dari konflik tersebut. Dalam proses membuat suatu agenda final, delegasi PBB mencegah pihak Komunis untuk memasukkan salah satu tuntutan mendasar mereka, penarikan bersama-sama seluruh pasukan asing dari Korea.

Akan tetapi, setiap harapan bahwa pembicaraan ini akan mengakhiri konflik itu dengan cepat kandas. Kedua belah pihak tanpa henti-hentinya memperdebatkan masalah-masalah seperti pertukaran tawanan perang dan lokasi tepatnya garis demarkasi gencatan senjata yang pada akhirnya akan menjadi perbatasan baru antara Korea Selatan dan Korea Utara. Perundingan pun terus-menerus terancam bubar ketika delegasi Komunis terus-menerus melakukan intimidasi. Karena pihak PBB tidak terpancing oleh taktik intimidasi mereka, pihak Komunis menghentikan pembicaraan pada tanggal 23 Agustus 1951.

Apabila pihak Cina dan Korea Utara berharap dapat mengintimidasi PBB untuk membuat konsesi, harapan mereka dengan cepat buyar. Alih-alih tunduk pada sikap buruk kaum Komunis dan memohon mereka untuk kembali berunding, Komando PBB memutuskan untuk menghukum musuhnya lewat suatu serangan terbatas pada akhir musim panas hingga awal musim gugur 1951. Secara militer, serangan itu dimaksudkan untuk memperpendek dan memperkuat garis pertahanan pasukan PBB, memperoleh daerah yang dapat dipertahankan lebih baik, dan mencegah musuh memiliki titik-titik kunci yang menguntungkan yang dapat digunakannya untuk

mengamati dan menyasar posisi-posisi pasukan PBB. Selain itu, Ridgway juga memperbarui strategi atrisinya yang kini digunakan untuk memperkuat posisi tawar-menawar PBB dengan membuat musuh menderita kerugian sebesar mungkin. Sekalipun demikian, seperti sebelumnya, dia menentang perluasan konflik dan menginginkan agar korban di pihak PBB ditekan seminimal mungkin.

Mao dan Peng juga memiliki doktrin perang atrisi mereka sendiri untuk memperkuat posisi tawar-menawarnya. Karena Cina memiliki sumber daya manusia yang sangat melimpah, kedua tokoh Komunis itu yakin bahwa Amerika Serikat tidak akan pernah bisa mengalahkan Cina dalam suatu perang atrisi. Meninggalkan strategi gelombang manusia, kini Peng merencanakan taktik "pemusnahan berskala kecil"—penghancuran setiap batalyon musuh secara metodis. Dia terutama menginginkan bentuk "pertempuran maju-mundur", di mana pasukan Komunis akan menyerang sebuah posisi musuh berkali-kali hingga



Patroli prajurit Prancis. Komandan mereka, Letnan Kolonel Ralph Monclar, meminta pangkatnya diturunkan dari letnan jenderal sehingga dia dapat memimpin batalyon Prancis di Korea. Pasukan Prancis bertempur dengan gagah berani di Chipyeong-ni dan Heartbreak Ridge. (Sumber: *The Korean War 1950–1953*)

dapat menguasainya, tidak peduli seberapa banyak pasukan PBB melancarkan serangan balasan dan merebut kembali posisi tersebut. Bahkan jika mereka menderita korban besar dibandingkan musuh dalam proses itu, para komandan Komunis yakin bahwa jumlah sumber daya manusia mereka yang melimpah akan membuat pihak PBB kepayahan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kedua pihak berusaha tetap menekan lawannya, tetapi tujuan utamanya bukanlah memberikan suatu pukulan mematikan. Sebaliknya, baik kaum Komunis maupun PBB masing-masing berusaha meraih perolehan terbatas di medan perang yang dapat digunakan sebagai alat tawar-menawar dalam perundingan gencatan senjata.

Sepanjang bulan-bulan musim panas terjadi pertempuran yang berlangsung terus-menerus, sekalipun bersifat

Sebuah helikopter Sikorsky HRS-1 menurunkan patroli Marinir di sebuah tempat di garis depan. (Sumber: Korea 1950)



lokal, untuk mencapai sasaran terbatas, dan tiada hari berlalu tanpa jatuhnya korban jiwa. Secara umum, garis depan di Segitiga Besi dan Punchbowl—perbukitan yang menanjak di sebuah lembah bundar, 24 kilometer di timurlaut Waduk Hwachon. Aksi di Segitiga terfokus di dataran Perbukitan Sobang yang telah dikuasai kembali Cina setelah mereka dihalau selama serangan bulan Juni yang dilancarkan Van Fleet. Pada tanggal 1 Juli, gugus tugas tank-infanteri PBB berusaha menghalau pasukan Cina tetapi mengalami kegagalan. Akhirnya, baru pada tanggal 14 Juli, setelah dilancarkan serangan berkali-kali, tank-tank dan infanteri PBB akhirnya menghalau musuh secara keseluruhan dari kawasan antara kaki Segitiga dan P'yongyang, lalu mundur ke garis utama PBB. Pada saat bersamaan, patroli-patroli Korps I menyeberangi Imjin untuk mengganggu musuh, sementara Korps X menggempur posisi-posisi di Punchbowl di mana pasukan Korea kelihatannya mengonsentrasikan meriam dan mortir mereka.

Masih pada bulan Juli, Van Fleet memerintahkan Korps X bergerak ke utara untuk memperpendeka garis pertahanannya, mencegah musuh leluasa mengamati Garis Kansas, dan memaksa musuh menarik mundur meriam dan mortirnya. Sasaran khususnya adalah sebuah gunung setinggi 1.186 meter, yang disebut sebagai Puncak 1179 atau Taeu-san, di ujung baratdaya Punchbowl yang gagal diserang oleh marinir Korea Selatan. Tempat itu dipertahankan oleh sebuah resimen Korea Utara. Di bawah dukungan pesawat terbang dan artileri, unsur-unsur Divisi ke-24 mengambil alih gunung itu dan setelah empat hari serangan puncak Taeu-san diamankan.

Lereng bukit lainnya yang dikenal sebagai *Bloody Ridge* dibersihkan pasukan Amerika, bunker demi bunker, dengan granat dan penyemprot api. Pada awal Sep-

tember, *Bloody Ridge* jatuh ke tangan pasukan PBB, dengan mengorbankan 2.700 prajurit. Suatu pertempuran yang berlangsung satu bulan mengikutinya untuk memperebutkan *Heartbreak Ridge*, menyebabkan Divisi ke-2 Amerika menderita 3.700 korban. Pada akhir bulan itu, Divisi Kavaleri ke-1 Amerika juga menderita korban besar dalam pertempuran di dekat kota Sangnyong, lebih ke barat.

Pada bulan November, serangan Satuan Darat ke-8 dihentikan. Banyak veteran yang telah kelelahan bertempur akhirnya ditarik dari Korea. Divisi Kavaleri ke-1, yang menderita korban empat kali lebih banyak selama 16 bulan bertugas di Korea dibandingkan saat bertugas sepanjang Perang Dunia II, dipulangkan ke Jepang pada bulan Desember. Divisi Infanteri ke-4, unit pertama Amerika yang bertempur di Korea, mengikutinya ke Jepang pada bulan Januari 1952.

Di tingkat komando, terjadi beberapa perubahan penting juga pada tahun berikutnya. Pada bulan Mei 1952, Jenderal Ridgway melepaskan jabatannya sebagai panglima Komando Timur Jauh dan Komando PBB untuk menjabat sebagai panglima NATO menggantikan Jenderal Dwight D. Eisenhower, yang mencalonkan diri menjadi presiden Amerika Serikat. Jenderal Mark Clark, yang telah memimpin pasukan Amerika di Italia selama Perang Dunia II, menggantikannya. Pada bulan Februari 1953, Jenderal Maxwell Taylor, bekas panglima Divisi Lintas Udara ke-101 yang terkenal selama Perang Dunia II, menggantikan Jenderal Van Fleet sebagai panglima Satuan Darat ke-8 di Korea.

Pihak PBB sendiri tidak melancarkan serangan darat secara besar-besaran lagi. Sebaliknya, Cina melancarkan sejumlah ofensif, pada akhir tahun 1952 dan musim semi 1953, tetapi gerakannya berhasil dibendung tanpa

kehilangan wilayah yang berarti. Sementara peperangan berkurang menjadi kepala berita di surat-surat kabar Amerika Serikat, nyawa prajurit Amerika tetap hilang dalam pertempuran-pertempuran berskala kecil, dalam patroli, maupun serangan artileri.

Sementara itu, Presiden Truman, yang ingin memben-
dung kaum Komunis di Korea dengan pengorbanan seke-
cil mungkin nyawa orang Amerika, memutuskan untuk
meningkatkan operasi-operasi udara terhadap musuh.
Para penerbang Angkatan Udara dan Angkatan Laut serta
Marinir Amerika memberikan dukungan udara jarak dekat
terhadap pasukan darat, menerbangkan ribuan misi di
atas medan tempur untuk membombi serta memberondongi
konsentrasi pasukan serta garis perbekalan musuh. Aksi
ini dikenal sebagai operasi udara taktis. Para penerbang
Amerika juga melancarkan misi-misi pemboman strategis,

Pesawat-pesawat pembom B-29 dari Komando Bomber Angkatan Udara
Timur Jauh Amerika Serikat menjatuhkan muatan bomnya di atas sasarannya
di Korea Utara. (Sumber: Korean War)



Mikoyan-Gurevich MiG-15



Awak	: 1 orang
Berat	: 5,015 ton
Panjang	: 10,11 m
Rentang sayap	: 10,08 m
Tinggi	: 3,7 m
Kecepatan	: 1.059 km/jam
Jarak Tempuh	: 1.240 km
Persenjataan	: 2 x kanon NR-23 23 mm 1 x Nudelman N-37 37 mm 2 x bom 100 kg atau roket Bomb: 1.800 kg

Salah satu pesawat tempur jet sayap mengayun yang sukses, MiG-15, mengungguli semua pesawat tempur yang dimiliki Komando PBB dalam Perang Korea, dengan kekecualian F-86 *Sabre*. Sebagitu tangguhnyanya sehingga Amerika Serikat menyebarkan pengumuman akan memberikan hadiah uang yang besar jika ada pembelot Komunis yang mau membawa jet tersebut kepada Blok Barat.

MiG-15, yang kemudian dijadikan titik tolak pengembangan MiG-17, diyakini sebagai pesawat tempur jet yang paling banyak diproduksi dalam sejarah. Diperkirakan ada lebih dari 18.000 pesawat ini yang pernah dibuat, termasuk buatan non-Soviet yang diproduksi berdasarkan lisensi.

yang dimaksudkan untuk melemahkan kemampuan lawan untuk melanjutkan peperangan, dengan menyerang pabrik-pabrik, pembangkit-pembangkit tenaga listrik serta sistem transportasi dan komunikasi; selain itu, mereka juga membombi pusat-pusat permukiman penduduk di Korea Utara.

Namun, ketika Cina memasuki arena peperangan, perang di udara pun menjadi terbatas. Ada semacam kesepakatan tidak tertulis bahwa kaum Komunis tidak akan membombi Jepang, Korea Selatan maupun kekuatan laut PBB sepanjang Komando PBB tidak menyerang wilayah Cina maupun Soviet. Setelah dipecatnya MacArthur, pihak JCS secara eksplisit menunjukkan pembatasan operasi-operasi udara. Pesawat terbang dilarang terbang di atas wilayah sekitar 5 kilometer dari Cina dan 32 kilometer dari Uni Soviet. Cina hanya bisa diserang sebagai pembalasan atas sebuah serangan besar-besaran Komunis, sementara sasaran-sasaran yang ada di Yalu tidak boleh disentuh tanpa seizin Ridgway.

Lawan utama kekuatan utama PBB dalam perang udara di atas Korea adalah para penerbang Uni Soviet. Setelah pesawat-pesawat jet F-80 *Shooting Star* dan F-84 *Thunderjet* serta pesawat-pesawat pembom B-29 *Superfortress* menguasai udara di atas Korea Utara tanpa perlawanan berarti, Stalin setuju untuk menyediakan resimen-resimen udara yang diperlengkapi dengan pesawat-pesawat jet MiG-15 yang hebat, bersama dengan para awak terlatih untuk menerbangkannya.

Hasilnya, lebih dari 200 pesawat terbang, pilot, dan teknisi udara Soviet berpangkalan di Andong, Manchuria—yang menurut aturan tidak tertulis tidak boleh diserang oleh pesawat-pesawat Amerika. Beberapa di antara mereka memiliki pengalaman terbang dalam Perang Dunia II, termasuk sejumlah *ace* (jago udara yang telah menembak

lebih dari lima pesawat musuh). Untuk menutupi kehadiran mereka, Stalin memerintahkan orang-orang Soviet itu mengenakan seragam Cina dan menerbangkan pesawat yang membawa bendera Cina atau Korea Utara. Secara bersamaan, Kremlin juga setuju untuk mengirimkan MiG-15 kepada angkatan udara Cina dan Korea Utara serta melatih para pilot mereka untuk menerbangkannya.

Pasukan pertahanan udara Soviet, Protivo-Vozdushnaya Oborona (PVO), juga mulai tiba di sepanjang Sungai Yalu. Mereka memasang instalasi-instalasi radar, pusat-pusat pengontrol darat, lampu-lampu sorot, dan sejumlah besar meriam penangkis serangan udara untuk mencegah setiap serangan terhadap lapangan-lapangan terbang Cina.

Kehadiran pertama MiG-15 dilaporkan pada tanggal 1 November 1950 ketika empat pesawat P-51 *Mustang* Amerika yang sedang mengawal sebuah T-6 dalam tugas pengintaian beberapa kilometer di utara Sinanju tiba-tiba dilewati oleh enam pesawat jet bersayap mengayun. Karena para penerbang Amerika itu tahu bahwa mereka tidak akan dapat lolos apabila berhadapan dengan pesawat-pesawat tersebut, dengan bijaksana mereka mengelak. Karena tahu tidak dapat menyergap lawannya, para penerbang MiG itu kemudian membubarkan diri dan kembali ke pangkalan udara mereka di Manchuria.

Namun pilot Amerika Aaron Abercrombie tidak seberuntung nasib mereka dan menjadi korban pertama MiG-21 ketika pesawat *Mustang* yang diawakinya ditembak jatuh Letnan Satu Fiodor Chizh saat delapan pesawat jet Soviet itu menyergap sekitar 15 pesawat *Mustang* pada hari yang sama. Masih di hari yang sama, Letnan Satu Semyon Jominich menjadi pilot pertama dalam sejarah yang meraih kemenangan dalam duel antarpesawat jet, ketika MiG-15 yang diterbangkannya menembak jatuh sebuah F-80C Amerika.



Sebuah pesawat F-80 menjatuhkan bom napalm di sebuah pusat perbekalan musuh di Suan, Korea Utara. Bom napalm sangat efektif dalam menimbulkan kehancuran dahsyat di pihak musuh. (Sumber: Korea 1951-1953)

Kehadiran pesawat jet terbaru Soviet itu segera mengancam superioritas udara pihak PBB. Ketika MacArthur memerintahkan pemboman terhadap jembatan-jembatan di atas Sungai Yalu, pesawat-pesawat MiG-15 mulai keluar dari sarangnya. Mereka menguasai udara di ujung barat laut Korea Utara antara sungai-sungai Chongchon dan Yalu. Kawasan ini kemudian terkenal dengan nama Lorong MiG.

Kekuatan udara Amerika mengalami "Kamis Berdarah" pada tanggal 12 April 1951 setelah tiga skuadron MiG-15 menyerang 36 pesawat B-29 *Superfortress* yang dilindungi oleh sekitar 100 pesawat pemburu F-80 *Shooting Star* dan F-84 *Thunderjet*. Memanfaatkan kemampuannya untuk terbang tinggi, para penerbang MiG-15 menemukik menerobos tirai pesawat pemburu dan menembaki pesawat-pesawat pembom, lalu meloloskan diri ke seberang Sungai Yalu—yang menurut aturan tidak tertulis tidak boleh diseberangi oleh pesawat-pesawat Amerika. Tanpa kehilangan satu

pun pesawat, para penerbang MiG-15 berhasil menembak jatuh 12 pesawat pembom B-29. Karena hanya memiliki 90 pesawat B-29, kerugian seperti ini tidak tertahankan. Akibatnya, sortie pemboman yang dilakukan Amerika Serikat kemudian dihentikan selama tiga bulan setelah bencana itu, memaksa mereka mengubah taktik seperti melakukan penerbangan pada waktu malam dalam kelompok-kelompok kecil.

Pesawat-pesawat bermesin piston *Mustang* maupun jet macam F-80 *Shooting Star*, F-84 *Thunderjet*, dan *Gloster Meteors* milik PBB sendiri bukanlah tandingan MiG-15. Satu-satunya pesawat pasukan PBB yang dapat menandingi jet Rusia itu adalah F-86 *Sabre*. Seperti MiG-15, *Sabre* juga memiliki sayap mengayun. Didesain sebagai sebuah pesawat pemburu-pembom, *Sabre* merupakan pesawat yang berat tetapi tahan lama, stabil, dan mudah diterbangkan. Secara umum, kedua pesawat itu cukup seimbang. Pada kecepatan tinggi, *Sabre* jauh lebih baik dalam melakukan manuver dan mudah ditangani dibandingkan MiG-15. Namun *Sabre* tidak bisa menanjak maupun terbang setinggi MiG-15. Lebih dari itu, keenam senapan mesin kaliber .50 tidak memiliki daya penghenti seperti kanon milik MiG-15.

Sekalipun demikian, Amerika Serikat memiliki keunggulan utama dalam Perang Korea, yaitu pelatihan dan pengalaman yang lebih baik dari para penerbang pesawat pemburunya. Komando PBB memiliki lebih banyak pilot yang mempunyai banyak pengalaman tempur di atas Eropa maupun Pasifik selama Perang Dunia II dibandingkan yang dimiliki oleh kubu Komunis.

Pada bulan Mei 1951, Kapten James Jabara dari Angkatan Udara Amerika Serikat menjadi *ace* jet pertama di dunia ketika dia menambahkan dua kemenangan lagi bagi keempat MiG yang telah ditembak jatuh olehnya. Jabara

North American F-86 Sabre



Awak	: 1 orang
Berat	: 5,046 ton
Panjang	: 10,4 m
Rentang sayap	: 11,3 m
Tinggi	: 4,5 m
Kecepatan	: 1.106 km/jam
Jarak Tempuh	: 2.454 km
Persenjataan	: 6 × senapan mesin 0.50 inci roket atau bom (termasuk bom atom taktis)

North American F-86 *Sabre* merupakan pesawat pemburu jet transonik. Mulai berdinas dengan Angkatan Udara Amerika Serikat pada tahun 1949, *Sabre* bertugas sebagai pesawat pemburu jet utama dalam Perang Korea. Memiliki sayap mengayun seperti saingan utamanya, MiG-15, *Sabre* mampu menandingi jet Soviet itu dalam kecepatan menikung. Namun dari segi jangkauan ketinggian, akselerasi, dan kecepatan manjak, *Sabre* masih kalah dibandingkan saingannya.

sendiri pada akhir perang tercatat meraih kemenangan atas 15 MiG-15.

Pihak Komunis sendiri berusaha mematahkan kekuatan udara PBB dengan melancarkan suatu serangan pesawat pemburu besar-besaran pada akhir tahun 1951. Namun usaha mereka terpaksa dihentikan setelah tanggal 13 Desember 1951. Pada hari itu, 150 MiG-15 menyerang pesawat-pesawat *Sabre* yang terbang di atas Lorong MiG. Pihak Komunis kehilangan 13 pesawat jet. Kerugian ini membuat antusiasme mereka untuk terlibat dalam pertempuran udara secara besar-besaran menyurut. Hasil akhir dari ofensif itu sendiri adalah kubu Komunis berhasil menciptakan superioritas udara di atas Lorong MiG atas pesawat-pesawat tempur dan pembom PBB selain *Sabre*.

Ace tertinggi Soviet yang bertempur di Lorong MiG adalah Nikolai Sutyagin, yang mengklaim menembak jatuh

Empat orang penerbang Uni Soviet yang menerbangkan pesawat MiG-15 di Korea berpose bersama. (Sumber: *Soviet MiG-15 Aces of the Korean War*)



21 pesawat musuh, termasuk sembilan F-86, sebuah F-84, dan sebuah *Gloster Meteor* dalam kurun waktu kurang dari tujuh bulan. Selain Sutyagin, ace Soviet lainnya yang terkenal adalah Yevgeni G. Pepelyayev, yang memperoleh 19 kemenangan udara, serta Lev Kirilovich Shchukin, yang berhasil menjatuhkan 17 pesawat lawan sekalipun dia sendiri dua kali ditembak jatuh.

Sekalipun sudah menjadi rahasia umum bahwa para penerbang Soviet terlibat dalam Perang Korea, Stalin mengeluarkan perintah keras agar tidak satu pun dari mereka jatuh ke tangan musuh. Karena itu, para penerbang Soviet dilarang terbang di atas wilayah yang tidak dikuasai oleh kubu Komunis atau dalam jarak 40 hingga 80 kilometer dari garis depan Sekutu. Mereka juga tidak diperkenankan untuk memburu pesawat musuh di atas Laut Kuning yang dikuasai Amerika. Sebegitu ketat dan kerasnya aturan Stalin itu diberlakukan sehingga seorang pilot Soviet yang ditembak jatuh di wilayah yang dikuasai PBB memilih menembak dirinya sendiri daripada ditawan sementara seorang pilot lainnya yang terjun dengan parasut di atas Laut Kuning diberondong rekannya agar tidak jatuh ke tangan musuh.

Perang di udara ini sendiri benar-benar berdarah. Angkatan Udara Timur Jauh Amerika Serikat kehilangan 1.466 pesawat terbang dari 1.986 pesawat terbang PBB yang dihancurkan. Penangkis serangan udara musuh mengklaim korban terbesar, 816 pesawat terbang (kebanyakan di antaranya dalam misi serangan darat), sementara 147 pesawat hilang dalam duel udara. Angkatan Udara Amerika juga menderita korban 1.841 penerbang, di mana 1.180 di antaranya terbunuh. Selama Perang Korea, Angkatan Udara Amerika Serikat telah mengerahkan hampir 721.000 sortie dan mengangkut 476.000 ton perbekalan. Kekuatan udara PBB mengklaim

berhasil menghancurkan 976 pesawat terbang musuh (termasuk 792 MiG-15), 1.327 tank, dan 89.920 kendaraan lainnya. Sekitar 184.800 prajurit musuh juga diklaim telah dibunuhnya. Di pihak lain, Soviet mengklaim telah menembak jatuh 510 pesawat terbang PBB hanya dalam waktu satu tahun peperangan saja dan berhasil menghancurkan 1.300 pesawat selama Perang Korea. Mereka mengakui kehilangan 345 MiG-15.

Sekalipun tidak banyak terekspos, operasi-operasi laut merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh Komando PBB. Penguasaan atas lautan memastikan bahwa Komando PBB dapat mengamankan garis komunikasi dengan Jepang dan Amerika Serikat.

Armada ke-7 Amerika Serikat, yang berpusat pada Gugus Tugas 77, terutama beroperasi di lepas pantai timur Korea. Angkatan laut Persemakmuran, yang berintikan Armada Timur Jauh Royal Navy, yang juga beranggotakan sebuah kapal induk, beroperasi di Laut Kuning. Selama empat bulan, kapal induk HMAS *Sydney* milik Australia juga berpartisipasi dalam operasi-operasi ini.

Dengan berbagai cara, kekuatan laut PBB berusaha menggunakan dominasinya di laut untuk mendukung peperangan di darat. Meriam-meriam kapal-kapal tempur dan penjelajah Amerika dapat melakukan gempuran hingga jauh ke pedalaman. Keakuratan dan akibat yang menghancurkan dari meriam-meriam 16 inci dari kapal-kapal tempur kelas Iowa melindungi garis suplai dan menyediakan dukungan tembakan bagi Satuan Darat ke-8. Kapal-kapal perusak dan fregat Inggris, Australia, dan Amerika juga bertempur melawan kapal-kapal Komunis yang lebih kecil, melancarkan pemboman, dan mendukung serangan komando terhadap pulau-pulau kecil dan dangkal di sepanjang pantai Korea.

Pada tanggal 16 Februari 1951, setelah pasukan Cina dan Korea Utara merebut kembali kota Wonsan, Angkatan Laut Amerika mulai melakukan blokade yang akan berlangsung 861 hari hingga diadakannya gencatan senjata pada bulan Juli 1953. Selama hampir tiga tahun pengepungan, kapal-kapal dan pesawat-pesawat terbang Amerika Serikat berkali-kali terlibat duel dengan baterai-baterai pantai Komunis. Sekalipun beberapa kapal Amerika rusak akibat tembakan meriam musuh dari darat, tidak satu pun yang hancur. Sebaliknya, kekuatan laut PBB menimbulkan korban besar di pihak pasukan Korea Utara sementara Wonsan diluluhlantakan dan tetap hancur lebur hingga bertahun-tahun setelah perang selesai.

Pada bulan Oktober 1953, Armada ke-7 bahkan melancarkan sebuah serangan amfibi pura-pura di Kojo,

Kapal tempur USS *Missouri* menembakkan meriam 16 incinya ke sasaran-sasaran yang berada di Korea Utara. (Sumber: *Korean War*)



tepat di selatan Wonsan. Dalam "serangan" itu, pasukan penyerang turun memasuki perahu-perahu pendarat, yang kemudian berlayar melewati pantai lalu kembali ke kapal.

Pesawat-pesawat terbang yang berpangkalan di atas kapal-kapal induk juga berpartisipasi dalam serangan terhadap pembangkit listrik di Suiho maupun terhadap Pyongyang. Karena kemampuannya yang uni, kapal-kapal induk dapat menyerang tempat mana pun di pantai Korea Utara dan menghantam sasaran-sasaran yang tidak dapat dijangkau oleh pesawat-pesawat yang berpangkalan di darat. Sebagai contoh, serangan laut terbesar selama perang dilancarkan terhadap kilang-kilang minyak di Aoji pada tanggal 1 September 1952. Terletak 13 kilometer



Seorang prajurit Korea Selatan berjaga di sekolah berjaga di sekolah misi Taegu, yang dialihkan menjadi sebuah kamp tawanan perang selama Perang Korea. (Sumber: Korean War)

dari perbatasan Soviet, hanya pesawat-pesawat terbang Gugus Tugas 77 yang dapat mencapai sasaran tersebut dengan risiko yang sangat kecil untuk melanggar wilayah Uni Soviet.

Sementara para prajurit, penerbang, serta pelaut kedua pihak terus bertempur dan meregang nyawa, perundingan baru dilanjutkan pada bulan Oktober tahun itu di sebuah lokasi baru, desa Panmunjom di selatan Korea Utara. Sekalipun terdapat sejumlah kendala yang menghalangi para perunding PBB dan Komunis, masalah yang paling menjegal pengaturan suatu gencatan senjata terakhir selama musim dingin 1951–1952 berkisar pada masalah pertukaran tawanan. Sekalipun Konvensi Jenewa 1949, yang wajib ditaati kedua pihak menyerukan agar diadakan pertukaran tawanan secara langsung dan menyeluruh saat diakhirinya permusuhan, persyaratan ini mengganggu pikiran banyak orang Amerika. Pertama-tama, di kamp-kamp tawanan PBB terdapat lebih dari 40.000 orang Korea Selatan, banyak di antaranya telah dipaksa bergabung dengan pasukan Komunis dan tidak bersedia dikirimkan ke utara setelah perang berakhir. Selain itu, ada banyak tawanan Korea Utara dan Cina yang juga menyatakan tidak ingin dipulangkan ke tanah airnya. Dalam kasus tawanan Cina, banyak di antara mereka adalah orang-orang anti-Komunis yang dipaksa bergabung dengan tentara mereka.

Berkaca dari pengalaman pembalasan kejam rezim Stalin terhadap warga Soviet yang anti-Komunis yang terpaksa dipulangkan oleh Sekutu setelah Perang Dunia II, pemerintah Truman menentang pemulangan para tawanan anti-Komunis yang tertangkap selama Perang Korea. Apalagi, para prajurit musuh yang seperti itu jelas merupakan sebuah senjata propaganda yang berguna bagi pihak Barat dalam kerangka yang lebih luas dari

Perang Dingin. Penegasan hak bagi para tawanan perang untuk memilih nasibnya sendiri juga dianggap berguna dalam peperangan melawan kubu Komunis di masa depan, karena kemungkinan banyak prajurit musuh yang mungkin melakukan desersi atau menyerah jika tahu bahwa mereka tidak akan dipaksa pulang ke negerinya yang dikuasai Komunis setelah itu.

Keputusan pemerintah Truman tersebut menimbulkan kemurkaan di kubu Komunis, yang menuduh Amerika Serikat melanggar Konvensi Jenewa, sekalipun mereka sendiri secara rutin melanggar aturan dasar mengenai perlakuan terhadap para tawanan perang—termasuk banyak kasus penyiksaan dan pembunuhan terhadap prajurit PBB yang tertangkap. Sekalipun demikian, PBB mulai melakukan penyaringan terhadap para tawanan musuh yang berada di tangannya untuk memisahkan mana tawanan yang bersedia dipulangkan ke negerinya dan mana yang menolak. Sekalipun diboikot dan diganggu oleh tindak kekerasan yang dilakukan oleh para tawanan yang pro-Komunis, hasilnya sangat mengejutkan: hanya 70.000 dari 170.000 tawanan sipil dan militer yang ditawan PBB yang bersedia dipulangkan ke Korea Utara maupun Cina.

Sekalipun pihak Komunis bersedia menerima penentuan kembali status ke-40.000 tawanan Komunis asal Korea Selatan sebagai interniran sipil, mereka menolak kemungkinan tidak dipulangkannya para tawanan perang asal Cina dan Korea Utara yang memilih tidak kembali ke negerinya. Ketika tidak ada kemajuan yang berarti pada bulan Oktober 1952, delegasi PBB meninggalkan perundingan. Sebuah penyelesaian konflik Korea pun tertunda lagi.

Bab 7

KEMENANGAN DAN TRAGEDI

Pertumpahan darah yang berlarut-larut di Korea membuat perang di semenanjung tersebut semakin tidak populer di Amerika Serikat. Karena itu, membatasi jumlah korban merupakan suatu tujuan kunci bagi Satuan Darat ke-8. Sebelum pengunduran dirinya, Jenderal Van Fleet berhasil mendesakkan suatu ekspansi besar-besaran Tentara Korea Selatan, dan dia memberikan banyak perhatian untuk memperbaiki kelemahan terbesar tentara tersebut selama tahun pertama peperangan: kurangnya pelatihan dan buruknya kepemimpinan. Sementara jumlah divisi Amerika di Korea tidak dikurangi hingga setelah perang, meningkatnya jumlah dan kualitas

Tentara Korea Selatan memampukan Satuan Darat ke-8 secara perlahan-lahan menyerahkan lebih banyak daerah garis depan kepada unit-unit Korea Selatan dan membuat divisi-divisi Amerika semakin lama berada di daftar pasukan cadangan. Karena bahkan serangan yang terbatas pun membuat pasukan PBB menderita kerugian jauh lebih tinggi, Satuan Darat ke-8 membatasi kebebasan para komandannya untuk menyerang. Karena tidak mendesak musuh dengan serangan darat, Komando PBB berpaling melancarkan suatu kampanye "tekanan lewat udara", dengan menyerang berbagai sasaran di seluruh Korea Utara.

Angkatan Udara Timur Jauh juga meningkatkan serangan pemegatan terhadap garis perbekalan Komunis, tetapi usaha tersebut gagal mencegah pasukan Cina dan Korea Utara memperoleh sejumlah besar artileri dari

Serangan bom napalm terhadap sebuah langsir kereta di Korea Utara. (Sumber: *The Korean War 1950–1953*)



Uni Soviet. Pada awal tahun 1952, pasukan Komunis memiliki 71 batalyon artileri, yang diperkirakan memiliki 852 pucuk meriam, di garis depan serta 361 batalyon tambahan, dengan 3.500 pucuk meriam, tepat di garis belakangnya, untuk menghadapi terobosan pasukan PBB. Pada bulan Oktober 1952, mereka telah memiliki sekitar 131 batalyon artileri dengan 1.300 pucuk meriam di garis depan, ditambah 383 batalyon lainnya dan 4.000 pucuk meriam lagi tepat di garis belakangnya. Pihak Komunis menggunakan senjata ini dan kesediaan mereka untuk menderita korban yang sangat besar, menurut standar Barat, guna memberikan tekanan besar terhadap pasukan PBB. Antara bulan Juli hingga Desember 1952, pasukan Cina dan Korea Utara menyerang berbagai pos terluar pasukan PBB dengan taktik penggiling daging versi mereka sendiri. Hasil pertempuran di bukit-bukit yang dijuluki pasukan PBB sebagai *Old Baldy*, *the Hook*, *White Horse*, dan *Reno*, lebih kecil dibandingkan pada tahun pertama peperangan. Namun, intensitas tempurnya bagi para prajurit menyaingi keadaan pada masa Perang Dunia I, di mana gempuran artileri dan pertempuran satu lawan satu berlangsung dengan ganas. Di sela-sela serangan-serangan ini, kedua pihak saling mengganggu dengan tembakan artileri dan mengirimkan patroli untuk memperebutkan daerah yang terletak di antara pasukan yang saling bermusuhan itu.

Sementara pertempuran perebutan pos yang menghabiskan tenaga ini berlanjut, Perang Korea menjadi isu besar menjelang pemilihan presiden di Amerika Serikat tahun 1952. Selama satu berikutnya setelah pencatannya, MacArthur, yang tetap pada pendiriannya mengenai masalah Perang Korea, berkeliling Amerika untuk menyampaikan pidato-pidato yang membela kebijakannya dan memperingatkan bangsanya akan ba-

haya kebijakan Truman yang setengah-setengah dan bersifat penenangan itu. Dia bersekutu dengan sayap isolasionis Partai Republik pimpinan Senator Robert A. Taft yang tidak terlalu menyukai NATO dan berpendapat bahwa Amerika harus benar-benar bergantung pada kekuatannya sendiri. Namun masa-masa di mana isolasionisme bisa membahayakan pemerintah telah berlalu. Ketika Kongres menyetujui pendapat Eisenhower, yang menekankan pentingnya Amerika mempertahankan Eropa Barat yang mempunyai buruh terampil terbesar di dunia dan potensi industri yang besar, paham itu pun tersingkir dari percaturan politik Amerika Serikat—meskipun tidak berarti lenyap sama sekali. Eisenhower sendiri kemudian menjadi kandidat presiden dari Partai Republik sehingga mengandaskan harapan MacArthur untuk mendapatkan pencalonan itu. Akhirnya, MacArthur menghilang dari panggung politik.

Sementara itu, meskipun berhasil bertahan dari gelombang kritikan yang diakibatkan oleh pemecatan MacArthur, Pemerintahan Truman tetap dilanda masalah. Di dalam negeri, kaum Republik tetap melancarkan serangan dengan mengungkit-ungkit kegagalan Pemerintahan Demokrat di luar negeri. Hitler secara efektif memakai mitos "ditikam dari belakang" guna menerangkan bahwa kekalahan Jerman dalam Perang Dunia I lebih diakibatkan oleh rongrongan pihak sipil yang pengecut di dalam negeri daripada kekalahan militer di lapangan dan karena itu dia berhasil berkuasa. Kegagalan kebijakan Amerika di Cina setelah Perang Dunia II, yang diikuti oleh kebuntuan di Korea, memberikan alasan bagi penjelasan "ditikam dari belakang" versi Senator McCarthy, di mana dia menuduh "para penikamnya" adalah para pejabat di Departemen Luar Negeri, dari korps ahli Cina hingga Menteri Luar Negeri Acheson maupun pendahulunya, Marshall. Mes-

M26 Pershing



Awak	: 4 orang
Berat	: 57 ton
Panjang	: 7,6 m
Lebar	: 3,38 m
Tinggi	: 3,01 m
Persenjataan Utama	: meriam 20 pdr. (83,4 mm)
Persenjataan Tambahan	: senapan mesin Browning .30 cal.
Kecepatan	: 35 km/jam
Jarak Tempuh	: 450 km

M26 *Pershing* merupakan tank berat pertama Amerika Serikat. Namun ketika konsepsi tank berat dalam Angkatan Darat Amerika berubah, tank ini dikategorikan sebagai tank menengah. Tank ini digunakan dalam Perang Dunia II maupun Perang Korea. Sayangnya, sekalipun merupakan lebih dari sekadar tandingan bagi T34.85 Korea Utara, *Pershing* mengalami kesulitan beroperasi di wilayah perbukitan sehingga harus ditarik dan direkondisikan. Tank *Pershing* yang didesain ulang kemudian dinamakan sebagai M46 Jenderal Patton, yang kemudian menggantikan M26 pada akhir tahun 1950-an.

kipun tuduhannya tidak pernah terbukti, serangan McCarthy merusak citra Pemerintahan Truman.

Merasa terpuak oleh berbagai tuduhan itu, Pemerintahan Truman dengan murung mengamati ketidakseimbangan rakyat yang semakin meningkat terhadap kebuntuan perang di Korea. Perundingan-perundingan yang telah dimulai dengan musuh pada pertengahan 1951 tidak menghasilkan apa-apa. Karena pihak Komunis kekurangan kekuatan sementara pihak PBB kekurangan keinginan, selama periode antara pemecatan MacArthur hingga akhir Perang Korea hanya terjadi pertempuran-pertempuran yang tidak disukai karena dilakukan tanpa arah dan tujuan di sekitar garis lintang 38°. Seperti yang kemudian diulangi oleh pasukan Amerika di Vietnam dengan akibat yang menghancurkan, pasukan PBB bertempur untuk

Presiden Eisenhower dan Jenderal Van Fleet. Pahlawan Perang Eropa itu mengakhiri Perang Korea dengan menggunakan strategi MacArthur sebagai ancaman. (Sumber: www.history.net)



memperebutkan tempat-tempat yang tidak berarti hanya untuk dikembalikan kepada musuh apabila mereka diserang, merebutnya kembali lalu menyerahkannya lagi, dan itu terjadi berulang kali. Apalagi korban yang jatuh di pihak Amerika sangat besar sehingga lengkaplah ketidaksukaan rakyat terhadap perang di Korea.

Pihak Republik dengan lihai memanfaatkan isu ini dalam kampanye pemilihan presiden, di mana Eisenhower berjanji akan mengakhiri perang apabila dia terpilih. Janji ini maupun kekecewaan rakyat lainnya terhadap Pemerintahan Truman, seperti terjadinya korupsi di pemerintahan maupun meningkatnya inflasi, membuat Partai Republik memperoleh kemenangan dalam pemilu tahun 1952, yang pertama dalam kurun waktu dua puluh tahun sejak tahun 1933.

Eisenhower menepati janjinya. Setelah terpilih menjadi presiden, dia mengunjungi Korea pada awal Desember 1952, muncul harapan akan adanya suatu perubahan dramatis dalam cara menangani peperangan. Pada bulan Oktober, Jenderal Clark menyampaikan sebuah rencana untuk meraih suatu kemenangan militer, yang membutuhkan bala bantuan lebih banyak bagi pasukan PBB, suatu serangan darat yang didukung oleh operasi-operasi amfibi dan lintas udara, serta serangan udara dan laut terhadap berbagai sasaran di Cina, maupun kemungkinan penggunaan senjata nuklir. Namun segera jelas bahwa Eisenhower, sebagaimana Truman, menganggap harga yang harus dibayar bagi suatu operasi seperti itu terlalu mahal dan lebih memilih suatu gencatan senjata terhormat.

Keinginan Eisenhower dipermudah ketika Stalin meninggal dunia pada tanggal 5 Maret 1953. Politbiro Soviet ingin mengakhiri beban biaya yang tinggi dalam menyuplai Cina dan Korea Utara, dan tanpa perbekalan

serta kekuatan udara Soviet maka pasukan kedua negara Komunis Asia itu rentan terhadap suatu serangan pasukan PBB. Akhirnya, kubu Komunis mengirimkan tanda-tanda perdamaian dengan bersedia melakukan tukar-menukar tawanan perang yang sakit atau terluka dengan pihak PBB. Selain itu, para perunding Komunis juga bersikap lunak terhadap masalah repatriasi tawanan secara sukarela.

Namun pada saat-saat terakhir usaha penyelesaian perang itu dijegal oleh Syngman Rhee. Pemimpin Korea Selatan itu masih mengimpikan untuk berbaris ke utara dan menyatukan seluruh Korea. Dia mengancam akan menarik pasukan Korea Selatan dari bawah komando PBB dan menyerbu Korea Utara sendirian. Jelas Rhee hanya melakukan gertak sambal. Tanpa dukungan Amerika, pasukan Korea Selatan bukanlah tandingan kaum Komunis, sebagaimana dibuktikan pada akhir bulan Juni ketika pasukan Cina melancarkan serangan mendadak terhadap pasukan Korea Selatan di dekat Kumsong dan melumat sebuah divisi Rhee.

Namun Rhee memiliki sebuah senjata yang bisa digunakannya untuk menjegal perdamaian. Dia memerintahkan pasukannya membuka gerbang tawanan perang yang dikontrolnya. Sebelum orang Amerika dapat menguasai keadaan, 25.000 tawanan yang tidak direpatriasi, yang seharusnya diserahkan pada pengawasan sebuah komisi negara yang netral, meloloskan diri dan bercampur baur dengan penduduk.

Pihak Komunis segera meninggalkan perundingan di Panmunjom sebagai bentuk kemarahannya. Sebagai pembalasan, kubu Komunis memutuskan untuk memberikan suatu pelajaran kepada Rhee sebelum mencapai kesepakatan gencatan senjata. Pada tanggal 13 Juli, pasukan Cina menyerang tonjolan Kumsong dengan kekuatan

yang lebih besar daripada yang digunakannya pada bulan Juni. Memorakporandakan sebuah divisi, serangan itu memaksa unit-unit Korea Selatan mundur ke selatan Sungai Kumsong. Sekalipun demikian, penampilan unit-unit Korea Selatan menunjukkan bahwa tentara ini telah memperoleh kemajuan besar dibandingkan sebelumnya.

Pada tanggal 16 Juli, Jenderal Taylor melancarkan serangan balasan dengan mengerahkan Korps II Korea Selatan yang didukung artileri dan kekuatan udara Amerika pada tanggal 16 Juli. Namun dia menghentikan operasi pada tanggal 20 Juli, tidak jauh dari garis pertahanan awal karena pada saat itu delegasi perunding gencatan senjata telah membawa suatu perjanjian baru

Pertukaran tawanan antara pihak Komunis dan PBB di desa Panmunjom, yang mengatasi kebuntuan perundingan gencatan senjata. (Sumber: Korean War)





Penandatanganan perjanjian gencatan senjata di desa Panmunjom. Sekalipun peperangan di Korea berakhir dengan perjanjian tersebut, secara teknis kedua Korea masih dalam kondisi berperang hingga saat ini. (Sumber: *Korean War*)

dan hanya memerlukan sedikit perbaikan. Perintah Taylor untuk berhenti itu telah mengakhiri pertempuran besar terakhir dalam Perang Korea.

Para pejabat Amerika Serikat mempertimbangkan untuk menggulingkan pemerintahan Rhee, apabila dia tetap melanjutkan usahanya untuk menyabot penyelesaian damai. Pada akhirnya, Rhee terpaksa menerima hal yang tidak terelakkan itu.

Pada tanggal 27 Juli 1953 kedua belah pihak menandatangani suatu gencatan senjata, yang antara lain menetapkan kembali garis lintang 38° sebagai perbatasan kedua Korea, dan perang pun berakhir. Perang selama 37 bulan itu telah menimbulkan jatuhnya korban jiwa yang sangat besar. Korea Utara kehilangan lebih dari 1,5 juta

prajurit dan penduduk sipil yang terbunuh. Diperkirakan 600.000 hingga 800.000 prajurit Cina tewas atau hilang. Di pihak lain, Korea Selatan kehilangan 500.000 hingga 1 juta orang penduduk sipil yang tewas atau hilang. Selain itu, 87.000 prajurit Korea Selatan terbunuh dan 30.000 hilang, sementara 429.000 lainnya terluka. Di antara anggota pasukan PBB non-Amerika, 3,063 orang terbunuh dan hilang sementara 11.817 lainnya terluka.

Korban jiwa di pihak Amerika selama Perang Korea berjumlah 137.025, di mana 33.741 orang terbunuh sementara 103.284 terluka. Selain itu, masih ada 2.835 orang lainnya yang meninggal bukan di medan perang. Sebagian besar korban jatuh setelah pemecatan MacArthur. Itulah harga yang harus dibayar akibat partisipasi Amerika dalam aksi polisionil Truman.

Anehnya, gencatan senjata itu diperoleh dengan menggunakan ancaman dari taktik militer yang telah disarankan oleh MacArthur kepada Truman dan yang telah ditentang dengan keras oleh presiden itu. Pada akhir Mei 1953, Pemerintah Eisenhower mengancam Cina Komunis bahwa pihaknya akan memperluas peperangan, termasuk menggunakan senjata atom, apabila perundingan di Panmunjom tidak menghasilkan apa-apa. Perang berhenti dengan catatan yang pahit ini. Adalah sesuatu yang ironis bahwa MacArthur yang kalah adalah MacArthur yang menang. Pernyataan-pernyataan publiknya selama tahun 1950-1951 telah dianggap sebagai pembangkangan oleh Truman tetapi Pemerintah Republik yang menggantikan Truman berhasil meraih perdamaian dengan menggunakan taktiknya.

Lebih aneh lagi, ketika MacArthur mengetahui hasil yang dicapai Pemerintahan Republik dengan menggunakan taktiknya, jenderal itu dengan nada meramal menyatakan bahwa gencatan senjata tersebut merupakan surat hu-

kuman mati bagi Indocina. Apabila melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi berikutnya maka pernyataan itu tidaklah berlebihan. Berakhirnya perang di Korea memampukan Cina menoleh ke selatan dan mengirimkan surplus perlengkapannya kepada pemberontak komunis di Indocina sehingga para pemberontak dapat mengusir penjajah Perancis. Perjanjian Jenewa tahun 1954 yang mengakhiri Perang Indocina I menghasilkan pembagian Vietnam yang bertentangan dengan keinginan bangsa itu. Ketika Vietnam Utara yang berhaluan komunis berusaha untuk menguasai Vietnam Selatan yang didukung Amerika, sesuatu yang ironis terjadi. Truman mendesak pemerintah untuk memperbesar keterlibatan Amerika di Vietnam tetapi MacArthur tidak menyetujuinya. Menjelang kematiannya, jenderal tua itu menasihati Presiden Lyndon B. Johnson untuk tidak melibatkan prajurit Amerika dalam peperangan di tanah Asia karena dia yakin bahwa saat yang berbahaya telah mendekat di mana banyak orang Amerika tidak mempunyai keinginan lagi untuk bertempur bagi negaranya. Tampaknya, menjelang kematiannya MacArthur semakin bijaksana dan menyadari kesalahannya untuk melakukan suatu perang demi suatu prestise yang tidak berguna, yang harus dibayar oleh banyak nyawa. Namun nasihatnya itu sia-sia saja dan Amerika pun makin terjerumus dalam suatu konflik yang lebih tidak populer daripada Perang Korea. Konflik itu bernama Perang Vietnam.

Bab 8

PENUTUP

Perang Korea adalah konflik militer pertama yang secara langsung melibatkan Amerika Serikat dengan negara-negara blok Komunis. Konflik itu terbatas dalam beberapa hal. Pertama, konflik itu benar-benar dibatasi arenanya di Semenanjung Korea saja di mana kawasan Formosa di dekatnya dinetralisir sedangkan daerah di utara Sungai Yalu tidak boleh diserang.

Kedua, dalam perang tersebut negara yang ingin mengirimkan pasukannya dibatasi, di mana Cina Nasionalis, salah satu anggota Dewan Keamanan, tidak diperkenankan ikut berperang. Akhirnya, perang itu membatasi persenjataan yang digunakan, jenis sasaran yang dipilih, dan macam

operasi tambahan yang digunakan. Dengan demikian, senjata pemusnah massal tidak digunakan, jalur kereta api dan garis suplai pasukan Cina Komunis tidak diserang dan penerbangan pengintaian jarak jauh Amerika di luar Korea dilarang.

Hal penting yang harus dicatat adalah pembatasan-pembatasan itu tidak dipaksakan oleh musuh kepada Amerika melainkan secara sukarela dilakukan oleh negara adi daya itu. Sikap untuk membatasi perang itu bukan hanya diakibatkan oleh kekhawatiran akan meluasnya perang menjadi Perang Dunia III, dengan akibat bencana nuklirnya, melainkan juga dikarenakan oleh ikatan dengan negara-negara sekutu maupun dengan PBB. Amerika Serikat khawatir apabila terlalu mementingkan suatu perang di Asia maka negara itu akan kehilangan sekutu-sekutunya di Eropa. Selain itu, para pemimpin Amerika juga tidak ingin mengambil risiko mengalami pembalasan kaum Komunis terhadap negerinya. Di sini terlihat bahwa motif Amerika untuk menerima perang terbatas lebih merupakan sikap mementingkan diri sendiri daripada sikap mendahulukan kepentingan global.

Dalam perang-perang sebelumnya, sesuai dengan dik-tum filsuf militer Karl von Clausewitz bahwa perang adalah kelanjutan dari politik dengan cara lain, pimpinan perang sepenuhnya menjadi tanggung jawab pimpinan militer. Dalam hal ini, panglima militer diberikan sasaran-sasaran militer untuk diraih dan diberitahu untuk menjalankan tugas itu. Namun dalam perang terbatas yang dibayangkan oleh risiko penggunaan senjata atom seperti kasus Korea, sasaran-sasaran militer harus benar-benar ditentukan nilainya oleh kepala pemerintahan guna mencegah meningkatnya perang menjadi perang besar. Dalam hal ini maka presiden sendiri harus membuat keputusan-keputusan taktis sampai hal-hal yang paling

terkecil sekalipun. Dengan demikian, tujuan-tujuan politik harus benar-benar dipertimbangkan sehingga kini panglima militer menjadi salah satu agen pemerintah yang kedudukannya satu atau dua derajat lebih rendah dibandingkan sumber asli yang memegang keputusan dan kekuasaan.

Perang Korea menekankan pentingnya suatu kebijakan dalam perang terbatas yang rumit di masa Perang Dingin dan besarnya tekanan yang cenderung dilakukan oleh negarawan terhadap panglima militer dalam memutuskan suatu strategi. Dalam hal inilah Presiden Truman dan Jenderal MacArthur berbenturan. Hal yang mendasar dalam konflik antara keduanya terletak pada gabungan antara prestasi militer dan egoisme pribadi sang jenderal. Sejak kealahannya di dekat Sungai Yalu, MacArthur berusaha menyelamatkan reputasi militernya dengan menyarankan memperluas perang melawan Cina. Tentu saja hal itu tidak bisa diterima oleh Pemerintah Truman.

Konflik ini kemudian berkembang menjadi suatu pengumpulan antara seorang kepala negara yang memikirkan pertimbangan global dengan jenderal yang hanya memikirkan tujuan militer. Namun tampaknya MacArthur tidak melihat bahwa tujuan dalam Perang Korea tidaklah terbatas seperti yang terlihat di permukaan, yaitu hanya untuk membendung komunisme di Korea. Tujuan sebenarnya perang di semenanjung itu bersifat politis dan terletak di luar Korea. Faktanya, Korea Selatan sendiri tidak mempunyai nilai strategis bagi Amerika Serikat. Kepentingan Amerika untuk mempertahankannya lebih bersifat prestise, sehingga sangat sulit untuk ditentukan batasannya.

Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa Amerika Serikat tidak akan bisa membatasi perang tanpa menetapkan tujuan-tujuan terbatas. Amerika dan se-

kutu-sekutunya telah melakukan kesalahan dengan berusaha menyatukan seluruh Korea. Karena adanya intervensi Cina maka Truman kembali ke tujuan semula PBB untuk mengembalikan kemerdekaan dan kedaulatan Korea Selatan. Akan tetapi dalam praktiknya tujuan itu baru bisa dicapai dengan melakukan suatu perundingan perdamaian yang berdasarkan pada kompromi. Dalam hal ini maka definisi klasik Clausewitz bahwa tujuan perang adalah untuk memaksakan keinginan satu pihak kepada lawannya harus dilupakan, paling tidak pada setiap lawan yang mempunyai dukungan kemampuan nuklir kokoh di belakangnya.

Jenderal Douglas MacArthur dan pernyataannya tentang "*There is no substitute for victory*" mencerminkan suatu prasangka militer yang sangat menentang pembatasan kekerasan dalam masa perang. Hanya saja kemudian dia melanggar ketentuan Konstitusi Amerika Serikat yang mengatur supremasi sipil atas militer. Dia berusaha memaksakan kehendaknya terhadap pemerintah lewat tekanan politik di mana dia berhubungan dengan pihak oposisi. Inilah kesalahan besar yang dilakukan MacArthur yang menyebabkan pemecatannya. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa kegagalan MacArthur bukanlah diakibatkan oleh banyaknya kekurangan dari argumentasi-argumentasinya untuk memperluas perang melainkan karena ketidakmampuannya sebagai bawahan untuk memperoleh simpati Pemerintah Truman.

Sekalipun demikian, masalah sebenarnya dalam konflik Truman-MacArthur bukanlah mengenai kebijakan yang disarankan maupun yang sebagian dituntut oleh MacArthur dengan yang dipegang oleh pemerintah. Konflik itu bukan pula mengenai benar atau tidaknya MacArthur tetap berada dalam batas-batas perintah yang diberikan kepadanya, di mana dia tidak melanggarnya. Masalah

sebenarnya adalah perbedaan yang mendasar antara kebijakan MacArthur dan Pemerintah Truman mengenai prioritas antara wilayah Asia Pasifik dan Eropa. Namun masalah yang lebih mencemaskan dan memperlihatkan krisis yang mendalam pada pemerintahan Amerika Serikat bukanlah karena MacArthur, yang berada dalam batas-batas perintah yang diberikan kepadanya, bertindak sesuai dengan keyakinannya melainkan karena pemerintah tidak berani memberikan perintah-perintah pada jenderal tersebut yang sesuai dengan keinginan mereka, yaitu perintah-perintah yang akan membatasi kebebasan MacArthur untuk bertindak menurut keyakinannya. Apa pun awal dari pokok kasus tersebut, bagi sebuah negara untuk memiliki dua kebijakan luar negeri, yang satunya didesak terus-menerus dari Tokyo, sama saja dengan mengundang bencana.

Ada beberapa catatan dalam konflik Truman-MacArthur yang merupakan hal yang penting dalam suatu negara demokrasi. Pertama adalah kekuatan opini publik Amerika di mana mereka bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah seperti dalam kasus kebijakan untuk menyeberangi garis lintang 38° untuk menyatukan Korea. Selain itu, publik Amerika mempunyai kebebasan untuk berekspresi di mana mereka bisa mengecam pemerintah yang memecat MacArthur. Namun berkat adanya katup pengaman untuk melepaskan emosi yang berlebihan di bidang politik yang bisa merusak, berupa dengar pendapat di depan Senat untuk menyelidiki kasus pemecatan MacArthur, maka rakyat pun tersadar akan bahaya yang mengancam apabila rencana MacArthur dijalankan.

Kedua adalah kontrol lembaga legislatif terhadap lembaga eksekutif. Meskipun tidak terlepas dari permainan politik, Kongres bisa menuntut pertanggungjawaban Presiden yang mengirim pasukan tanpa seizin lembaga le-

gislatif itu seperti yang diatur dalam Konstitusi Amerika Serikat.

Ketiga adalah prinsip supremasi sipil atas militer. Hal ini bisa dilihat pada kenyataan bahwa konflik antara Truman-MacArthur lebih dikarenakan oleh pribadi MacArthur yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lembaga militer Amerika Serikat. Pihak militer sendiri tetap tunduk pada pihak sipil. Hal itu terlihat dalam dengar pendapat di Senat, di mana para pemimpin militer berkumpul mendukung Truman dan menentang rencana MacArthur berdasarkan alasan-alasan murni militer sehingga mematahkan argumentasi jenderal itu bahwa pembatasan-pembatasan yang dikenakan kepadanya bersifat politis.

Pada akhir peristiwa itu, supremasi sipil atas militer profesional dapat dipertahankan, suatu pengaturan yang penting dalam negara demokrasi. Truman telah berani mengambil risiko untuk memecat jenderal yang populer itu dengan berpegang teguh pada tugasnya sebagai pembela dan simbol Konstitusi serta mengenyampingkan kecerdikan politik dan ujian untuk tidak bertindak.

Ada hal menarik lainnya dalam kasus ini, yaitu mengenai adanya politik partisan yang menyebabkan kondisi yang disebut sebagai "pemerintahan terbagi". Kondisi ini terutama terjadi apabila presiden dari partai tertentu harus menghadapi mayoritas Kongres yang dikuasai oleh partai lainnya. Politik partisan inilah yang menyebabkan Pemerintah Truman harus berjuang demi kelangsungan hidupnya menghadapi oposisi dari Partai Republik. Partai tersebut mengeksploitasi keinginan MacArthur untuk memperluas perang di Asia serta ketidakpuasan rakyat terhadap perang yang berkepanjangan. Sebagai akibat langsung dari pemecatan MacArthur, pihak Republik pada tahun 1952 berhasil mengambil keuntungan politis dengan

melakukan kritikan-kritikan yang tidak konsisten terhadap pihak Demokrat. Paling tidak, dalam pertikaian sengit yang mengakhiri karir militernya, Douglas MacArthur sangat membantu terpilihnya seorang jenderal Republik lainnya sebagai presiden Amerika Serikat. Ironisnya, Pemerintah Republik ternyata juga melanjutkan kebijakan perang Pemerintah Truman dengan menerima hasil imbang yang tetap membagi Korea untuk menghentikan perang.

Perang Korea juga menyebabkan perubahan militer yang besar. Perang tersebut memberikan pembenaran bagi penerapan NSC-68 yang menyarankan pembangunan militer secara besar-besaran. Anggaran belanja militer Amerika Serikat naik dari US\$ 14 miliar pada tahun 1949 menjadi US\$ 44 miliar pada tahun 1953, yaitu 60 persen dari anggaran federal. Selain itu, jumlah anggota militer negara tersebut juga meningkat, dari 590.000 orang pada bulan Juni 1950 menjadi 3,6 juta orang pada saat gencatan senjata di Korea. Dengan demikian, perang di Korea memberikan andil bagi militerisasi rakyat Amerika, suatu kecenderungan yang akan tetap berlanjut selama dasawarsa 1950-an.

Pada saat yang sama, sistem persekutuan Amerika Serikat, yang terbatas pada para penandatangan pakta NATO dan beberapa negara lainnya pada awal tahun 1950, benar-benar meluas ketika negara itu menandatangani pakta-pakta militer dan ekonomi dengan negara-negara antikomunis di seluruh dunia. Amerika Serikat menjadi pelindung pemerintahan reaksioner di Korea Selatan, Formosa dan Filipina serta menjadi penyokong utama usaha Perancis untuk mengalahkan pemberontak komunis di Indocina. Amerika Serikat juga menandatangani pakta pertahanan bersama dengan Australia dan Selandia Baru serta mengadakan perjanjian damai terpisah (mengecualikan Uni Soviet) dengan Jepang,

yang mengizinkan Jepang mempersenjatai dirinya kembali dan memberikan Amerika Serikat hak untuk mempunyai pangkalan militer di negeri itu.

Pada tahun 1952, untuk pertama kalinya Amerika Serikat memberikan bantuan militer lebih besar ke Asia daripada ke Eropa, memberikan bukti yang jelas bahwa Perang Korea dan konflik dengan Cina Komunis menyebabkan bergesernya Perang Dingin dari Eropa ke Asia dan mengambil dimensi global. Tentu saja Eropa tidak diabaikan. Pemerintah Amerika terus memperkuat NATO, mendukung persenjataan kembali Jerman dan mengubah sikap anti rezim Fasis Franco-nya secara dramatis sehingga pada tahun 1953 Amerika bisa membangun pangkalan militer di Spanyol sebagai pengganti bantuan ekonomi Amerika.

Dengan demikian, baik *grand strategy* (untuk melakukan persenjataan kembali dan menggagalkan setiap usaha perluasan komunis) maupun strategi nasional (usaha kolektif) yang diterapkan Amerika Serikat tetap dijalankan selama Perang Dingin berlangsung. Selain itu, Amerika juga tetap mempertahankan konsep perang terbatas dalam strategi militernya untuk menghadapi ancaman militer pihak komunis—meskipun apabila melihat kasus Perang Vietnam, konsep perang tersebut cenderung menurunkan moral prajurit dan rakyat Amerikat akibat pembatasan-pembatasan yang harus diikuti serta kemungkinan perang menjadi berlarut-larut dan menelan korban yang semakin besar.

Meskipun demikian, apabila strategi perang terbatas ini dilihat secara menyeluruh dalam kerangka strategi nasional maupun *grand strategy* Amerika Serikat maka paling tidak strategi ini mempunyai satu keuntungan, yaitu memperlihatkan kredibilitas Amerika Serikat untuk mendukung sekutu-sekutu antikomunisnya melawan

ancaman komunisme tanpa perlu memperluasnya menjadi suatu perang global.

Mungkin ada pertanyaan apakah akan ada hasil yang berbeda apabila metode militer yang berbeda dijalankan. Melihat keadaan ketika perang dimulai, hanya ada sedikit keyakinan bahwa pasukan PBB bisa menahan musuh lebih ke utara daripada yang dapat mereka lakukan dan kemampuan pasukan MacArthur untuk mempertahankan Pusan adalah hal yang menentukan untuk menyelamatkan Korea Selatan. Kemudian MacArthur melakukan serangan cemerlang di Inchon. Namun kemudian PBB membuat keputusan fatal untuk menyeberangi garis lintang 38°. Di sini banyak kecaman yang ditujukan kepada MacArthur, yang menganggapnya bertanggung jawab atas intervensi Cina. Sebenarnya, dalam hal ini MacArthur tidak bersalah karena dia hanya menjalankan perintah. Kesalahannya adalah dia kemudian menuntut perluasan perang. Dia punya alasan kuat dan meyakini bahwa dengan kekuatan nuklir Amerika yang dominan saat itu maka diragukan apabila Uni Soviet berani melakukan intervensi. Apabila hal itu dilakukan Uni Soviet, Amerika mempunyai posisi yang lebih baik saat itu dibandingkan masa sesudahnya. Bagi MacArthur, risiko memperluas perang ke Cina tidaklah besar. Di sini dia terlalu melebih-lebihkan pengaruh dari suatu aksi militer Amerika Serikat dan Cina Nasionalis untuk mengubah kebijakan Cina Komunis.

Pemerintah Truman maupun JCS tentu saja benar dalam pandangan mereka bahwa hanya demi hasil terbatas di Korea maka adalah suatu hal yang tidak berguna untuk bertikai secara langsung dengan Cina maupun Uni Soviet. Lagi pula, baik rakyat Amerika maupun sekutu-sekutunya, khususnya di Eropa Barat, tidak menyetujuinya. MacArthur dan orang-orang yang sehaluan dengan pikirannya bisa berargumentasi bahwa apabila sarannya diikuti maka

Perang Vietnam tidak akan terjadi dan seluruh sejarah perluasan komunisme, yang dalam hal teritorial hanya sedikit perolehannya, mungkin akan berbeda. Namun akan banyak hal yang berbeda yang terjadi juga. Bisa jadi dunia akan melihat suatu persekutuan Uni Soviet-Cina yang menghadapi Blok Barat yang terpecah-belah.

Namun sejarah telah mencatat bahwa hubungan Cina-Uni Soviet akhirnya putus setelah kematian Stalin dan tetap berlangsung seperti itu hingga saat-saat terakhir Perang Dingin. Blok Barat tetap bersatu. Sebaliknya, Uni Soviet mengalami kebangkrutan ekonomi dalam usahanya untuk menjaga superioritas militernya, guna menandingi program persenjataan Amerika yang disarankan NSC-68, dan akhirnya bubar pada tahun 1991. Perang Dingin usai pada tahun 1990, di mana Blok Barat keluar sebagai pemenang. Satu-satunya hasil yang belum berubah dari Perang Korea adalah tetap terbaginya Semenanjung Korea hingga saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dorongan dan dukungan berbagai pihak. Pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, Sharmaya, yang telah dengan sabar mendampingi saat buku ini diselesaikan. Juga kepada dua buah hati kami, Ilai dan Gaby. Terima kasih juga untuk Oma Niek dan (alm.) Oma Inge yang memberikan dukungan ketika *draft* pertama naskah ini masih merupakan bagian dari skripsi sarjana penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada PT Elex Media Komputindo yang telah bersedia menerima tulisan ini dan mendorong untuk mengembangkannya lebih lan-

jut, terutama untuk Bapak Vincentius S. Hardojo dan Bapak Eko Nugroho. Juga kepada Mas Erson yang telah membuatkan sampul muka yang inovatif dan menarik. Untuk staf Elex lainnya yang telah membantu penyelesaian buku ini, banyak-banyak terima kasih.

Dan ucapan terima kasih terbesar dan terutama penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa. Tanpa seizin dan penyertaan-Nya, buku ini tidak akan pernah terselesaikan.

Daftar Pustaka

DOKUMEN

- Karig, Capt. W., Comdr. M.C. Cagle dan Lt. Comdr. F.A. Manson. 1952. *Battle Report: The War in Korea*. New York: Farrar and Rinehart.
- Public Papers of the President of the United States, Harry S. Truman*. Washington: U.S. Government Printing Office, 1965.
- Jil. I, 1950.
- Jil II, 1951.

BUKU

- Beatty, John. 1955. *The Iron Curtain over America*. Dallas: Wilkinson Publishing.
- Becker, Jasper. 2005. *Rogue Regime: Kim Jong Il and the Looming Threat of North Korea*. New York: Oxford University Press.
- Bond, Brian. 1966. *The Pursuit of Victory: From Napoleon to Saddam Hussein*. New York: Oxford University Press.
- Carver, Michael. 1981. *War since 1945*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- Chen Jian. 1994. *China's Road to the Korean War: The Making of the Sino-American Confrontation*. New York: Columbia University Press.
- Combs, Jerald A. 1986. *The History of American Foreign Policy*, jil. II, *Since 1900*. New York: Alfred A. Knopf.
- Crabb, Cecil V. Jr., dan Pat M. Holt. 1980. *Invitation to Struggle: Congress, the President and Foreign Policy*. Washington: Congressional Quarterly Press.
- Davis, Larry. 1978. *MiG Alley: Air to Air Combat over Korea*. Warren, Michigan: Squadron/Signal Publications Inc.
- De Conde, Alexander. *A History of American Foreign Policy*, vol. II, *Global Power*. New York: Charles Scribner's Sons, 1978.
- Donovan, Robert J. 1982. *Tumultuous Years: The Presidency of Harry S. Truman, 1949-53*. New York: W.W. Norton and Company.
- Dupuy, R. Ernest. 1964. *The Compact History of the United States Army*. Ed. rev. New York Hawthorn Books.
- Ferrel, Robert H. 1988. *Harry S. Truman and the Modern American Presidency*. Boston: Little Brown and Company.
- Gaddis, John L. 1982. *Strategies of Containment*. Oxford: Oxford University

- Press.
- . 1972. *The United States and the Origins of the Cold War, 1941–1947*. New York: Columbia University Press.
- Gardner, Llyod C. 1976. *Imperial America*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Gugeler, Russell A. 1954. *Combat Actions in Korea*. Washington, D.C.: Center of Military History Department of The Army.
- Halberstam, David. 2007. *The Coldest Winter: America and the Korean War*. New York: Hyperion.
- Hamby, Alonzo L. 1976. *The Imperial Years: The U.S. since 1939*. New York: Weybright and Talley.
- Hastings, Max. 2010. *The Korean War*. London: Pan Books.
- Higgins, Trumbull. 1960. *Korea and the Fall of MacArthur*. New York: Oxford University Press.
- Huntington, Samuel P. 1961. *The Common Defence*. New York: Columbia University Press.
- Huthmacher, J. Joseph (peny.). 1972. *The Truman Years*. Illinois: The Dryden Press.
- Il Yung Chung and Eunsook Chung (peny.). 1994. *Russian in the Far East and Pacific Region*. Seoul: The Sejong Institute.
- Isserman, Maurice. 2010. *Korean War*, ed. rev. New York: Chelsea House.
- Kaufman, Daniel J. (peny.). 1985. *U.S. National Security*. Lexington: Lexington Books.
- Kegley, Charles W., Jr. dan Eugene R. Wittkopf. 1987. *American Foreign Policy: Pattern and Process*. New York: St. Martin's Press.
- Kennan, George F., *American Diplomacy, 1900–1950*. Chicago: The University of Chicago Press, 1951.
- . 1969. *Memoirs. 1925–1950*. New York: Bantam Books.
- Kim Chum-kon. 1986. *The Korean War, 1950–53*. Seoul: Kwangmyong.
- Koenig, Louis W. 1964. *The Truman Administration: Its Principles and Practice*. New York: New York University Press.
- Krylov, Leonid, dan Tepsurkaev, Yuriy. 2008. *Soviet MiG-15 Aces of the Korean War*. Botley, Oxford: Osprey Publications.
- Long, Gavin. 1969. *MacArthur as Military Commander*. London: B.T. Batsford.
- Malkasian, Carter. 2001. *The Korean War 1950–1953*. New York: Osprey Publishing.
- Manchester, William. 1979. *American Caesar: Douglas MacArthur, 1880–1964*. New York: Dell Publishing.
- Matloff, Maurice. 1969. *American Military History*. Washington: Office of the Chief of Military History US Army.

- Matray, James. 1985. *The Reluctant Crusade: American Foreign Police in Korea, 1941–1950*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- May, Ernst R. 1993. *American Cold War Strategy: Interpreting NSC-68*. Boston: Bedford Books of St. Martin's Press.
- McClintock, Robert. 1967. *The Meaning of Limited War*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mesko, Jim. 2000. *Air War over Korea*. Carrollton, Texas: Squadron/Signal Publications Inc.
- Miller, John, jr., Owen J. Curroll, dan Margaret E. Tackley. 1997. *Korea: 1951–1953*. Washington, D.C.: Center of Military History Department of The Army.
- . 1997. *Korea: 1950*. Washington, D.C.: Center of Military History Department of The Army.
- Nino Oktorino. 1999. *Konflik Antara Presiden Harry S. Truman dan Jenderal Douglas MacArthur dalam Perang Korea* (skripsi S-1 Jurusan Sejarah). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Oakley, J. Ronald. 1986. *God's Country: American in the Fifties*. Ner York: Dembner Books.
- O'Neill, William L. 1986. *American High: The Years of Confidence, 1945–1960*. New York: The Free Press.
- Paterson, Thomas G. (peny.). 1984. *Major Problems in American Foreign Policy*, jil II, *Since 1914*. Lexington: D.C. Heath and Company.
- Philips, Cabel. 1966. *The Truman Presidency*. New York: the Macmillan Company.
- Ridgway, Matthew B. 1967. *The Korean War*. New York: Doubleday.
- Stueck, William W. 1995. *The Korean War: An International History*, Princeton, NJ: Princeton University Press,
- Theoparis, Athan G. 1979. *The Truman Presidency: The Origins of the Imperial Presidency and the National Security State*. New York: EMCE.
- Thomas, Nigel, dan Peter Abbott. 1986. *The Korean War 1950–53*. London: Osprey Publishing
- Thompson, Warren. 1988. *Korea: The Air War*, jil. 2. London: Osprey Publishing Ltd.
- Thompson, Warren, Robert Dorr, dan Jon Lake. 1995. *Korean War Aces*. Botley, Oxford: Osprey Publications.
- Thursfeld, H.G. (peny.). 1958. *Brassey's Annual: The Armed Forces Year Book, 1958*. London: William Clowes and Sons.
- Truman, Harry S. 1956. *Memoirs*, jill. II, *Years of Trial and Hope*. New York: Doubleday and Company.
- Weathersby, Kathryn. 1993. *Soviet Aims in Korea and the Origins of the Korean*

War, 1945–50: New Evidence From the Russian Archives. Cold War International History Project: Working Paper No. 8.

Zhang Xiaoming. 2002. *Red Wings Over the Yalu*. Texas A&M University Press-College Station.

ARTIKEL DAN BROSUR

Birtle, Andrew J. "The Korean War: Years of Stalemate." CMH Pub 19–10.

"CIA Ragu-ragu dalam Perkiraan Agresi Komunis di Semenanjung Korea," *Suara Pembaruan*, 31 Oktober 1997.

Crowl, Phillip A. "Pelajaran Singkat Ahli Strategis". *TSM*, No. 3, 1987.

Gammons, Stephen L.Y. "The Korean War: The UN Offensive." CMH Pub 19–7.

Halberstam, David. "Korea: The Most Bitter Kind of War". *Military History*, November 2007.

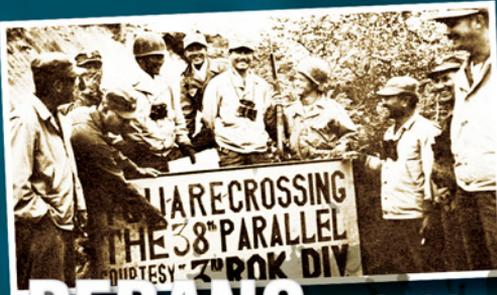
Mayer, Sydney. "Inchon". *War Monthly*, No. 11, Februari 1975.

McGrath, John J. "The Korean War: Restoring The Balance." CMH Pub 19–9.

Stewart, Richard W. "The Korean War: The Chinese Intervention." CMH Pub 19–8.

Suryohadioprojo, Sayidiman, "Perang Terlalu Penting untuk Jadi Urusan Jenderal Saja, Damai Begitu Rumit Untuk Dikendalikan Politisi Saja." *TSM*, No. 3, 1987.

Webb, William J. "The Korean War: The Outbreak." CMH Pub 19–6.



 **KONFLIK
BERSEJARAH**

PERANG yang TIDAK BOLEH DIMENANGKAN

Kisah Perang Korea, 1950–1953

Pada tahun 1950, Perang Dingin tiba-tiba menjadi "panas" ketika pihak Komunis Korea Utara menyerbu Korea Selatan. Sebagai tanda kebulatan tekad Barat membendung agresi Komunis, AS segera mengirim pasukan di bawah PBB untuk membantu Korsel. Empat bulan berikutnya, AS kelihatannya bukan hanya berhasil menghalau Korut tetapi juga akan menyatukan seluruh Korea. Namun, tepat saat kemenangan nyaris diraih, Cina dengan dukungan Uni Soviet melakukan intervensi.

Diselimuti bayang-bayang pecahnya Perang Dunia III, konflik Korea pun menjadi "perang terbatas" pertama AS—sebuah perang yang tidak ditujukan untuk mengalahkan musuh melainkan "terbatas" hanya untuk memelihara kelanggengan Korsel. Sebuah perang berlarut-larut yang menelan puluhan ribu jiwa prajurit AS, dan tidak pernah dimenangkan oleh bangsa itu.



Judul lain dalam seri ini yang telah terbit:

- Runtuhnya Hindia Belanda
- Neraka di Normandia
- Legiun Arya Kehormatan
- Singa Bosnia
- Neraka di Front Timur
- Dalam Cengkeraman Dai Nippon
- Greatest Raids
- Waffen-SS

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
JI Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

SEJARAH

ISBN 978-602-02-2085-7



9 786020 220857

777131767